

DI BAWAH
RESTU LELUHUR
AWAN BIRU

Sebuah Roman Epik Tentang
Cinta yang Diuji Tradisi

SLAMET RIYADI

PROLOG

Langit di atas Desa Awan Biru tidak pernah benar-benar jernih.

Selalu ada kabut tipis yang menggantung seperti tirai antara dunia manusia dan dunia yang tak kasatmata. Kabut itu bukan sekadar fenomena alam—ia adalah napas masa lalu, sisa bisikan leluhur yang diyakini masih bersemayam di setiap sudut tanah, di akar pohon tua yang telah berdiri sejak zaman sebelum desa ini memiliki nama, di aliran sungai yang tak pernah kering meskipun kemarau panjang melanda, dan di setiap hembusan angin yang melintasi perbukitan di selatan desa.

Desa Awan Biru bukanlah desa biasa.

Terletak di lereng sebuah gunung yang tidak tercatat dalam peta mana pun, desa ini tersembunyi di antara dua bukit yang konon katanya adalah bekas pelukan raksasa yang membatu setelah mengantarkan seorang putri kembali ke istananya. Cerita itu hanya dongeng, kata sebagian orang. Tapi tidak sedikit pula yang mempercayainya, karena di Desa Awan Biru, batas antara kenyataan dan legenda selalu terasa tipis—setipis kabut yang turun setiap senja.

Desa ini dihuni oleh sekitar tiga ratus kepala keluarga. Sebagian besar adalah petani, pengrajin kayu, dan nelayan sungai. Mereka hidup sederhana, tetapi kaya akan tradisi. Setiap rumah memiliki altar kecil untuk leluhur. Setiap kali panen tiba, sesaji selalu diletakkan di pojok ladang. Setiap kali ada yang sakit, dukun desa dipanggil—bukan untuk mengusir setan, tetapi untuk berbisik pada roh-roh yang menjaga desa.

Di masa pemerintahan Ki Lurah Joyo Laksana, seorang pemimpin yang disegani karena kebijaksanaan dan keteguhannya menjaga adat, Desa Awan Biru berdiri sebagai benteng terakhir tradisi di wilayah yang mulai tersentuh modernitas. Tak ada keputusan yang diambil tanpa mempertimbangkan restu leluhur. Tak ada langkah yang dianggap benar jika melanggar garis adat yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut, dari hati ke hati.

Ki Lurah Joyo Laksana bukanlah pemimpin biasa.

Ia adalah pemimpin keempat belas dalam garis keturunan yang sama. Wajahnya tidak lagi muda—garis-garis usia telah mengukir pipinya, dan rambutnya telah memutih di bagian pelipis. Namun matanya tetap tajam. Matanya adalah mata yang telah melihat banyak hal: kelahiran dan kematian, panen dan paceklik, cinta dan pengkhianatan. Matanya adalah mata yang tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam.

Malam itu, angin berembus lebih dingin dari biasanya.

Di balai adat yang berdinding kayu ulin tua, berdiri kokoh sejak dua ratus tahun silam, beberapa tetua desa duduk melingkar. Jumlah mereka tidak genap—tiga belas orang, sebuah angka yang dianggap sakral karena konon meniru jumlah leluhur pertama yang mendirikan desa ini. Wajah mereka diterangi cahaya temaram dari pelita minyak yang diletakkan di setiap sudut ruangan. Di tengah lingkaran, sebuah tungku kecil membara. Asap kemenyan mengepul perlahan, menari-nari seperti roh yang mencari jalan pulang.

Seorang tetua tertua—namanya Ki Kromoleksono, usianya sudah melampaui seratus tahun menurut catatan desa, meskipun tidak ada yang benar-benar tahu pasti—dengan rambut memutih seperti kapas dan suara yang bergetar oleh usia, membuka mata perlahan. Selama sepuluh menit terakhir, ia duduk dengan mata terpejam, seolah mendengarkan sesuatu yang tidak bisa didengar oleh yang lain.

"Waktunya sudah dekat..." gumamnya pelan.

Semua yang hadir terdiam. Bahkan Ki Lurah Joyo Laksana, yang biasanya tidak mudah terkejut, tampak menahan napas.

"Yang Mulia... maksudnya?" tanya salah satu tetua yang duduk di sebelah kanan Ki Kromoleksono. Namanya Ki Marto Sentiko, seorang ahli nujum yang konon bisa membaca masa depan dari pergerakan bintang.

Ki Kromoleksono tidak langsung menjawab. Matanya yang keruh itu menatap ke dalam api, seolah melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Lalu, dengan suara yang terputus-putuk, ia berkata:

"Akan lahir dua jiwa... dari arah yang berbeda... satu membawa kekuatan... satu membawa keseimbangan..."

Ki Lurah Joyo Laksana menatap tajam. Matanya menyipit, tanda bahwa ia sedang mencerna setiap kata dengan sangat serius.

"Maksudmu... pertanda? Pertanda seperti yang tertulis dalam naskah leluhur?"

Ki Kromoleksono mengangguk perlahan. Anggukannya lambat, seperti dahan tua yang digoyang angin.

"Mereka akan dipertemukan oleh cinta... namun jalan mereka tidak akan mudah..."

Hening semakin menebal. Udara di ruangan itu terasa berat, seperti ada sesuatu yang menekan dari segala arah.

"Jika leluhur merestui, mereka akan menjadi penyatu desa..." lanjut Ki Kromoleksono, suaranya semakin pelan, semakin dalam, seperti gema dari sumur tua.

"Namun jika tidak..."

Ia berhenti. Semua orang menahan napas.

"...mereka akan menjadi awal dari perpecahan yang tak pernah kita bayangkan."

Api pelita bergetar. Bukan karena angin—karena tidak ada angin di dalam ruangan itu. Pelita itu bergetar seperti ketakutan, seperti benda mati sekalipun bisa merasakan beratnya kata-kata yang baru saja diucapkan.

Angin mendadak berhenti. Di luar, suara jangkrik yang sedetik tadi masih terdengar nyaring, tiba-tiba lenyap. Hening total. Seolah alam sendiri ikut mendengarkan.

Dan di kejauhan... suara anjing melolong panjang, melolong seperti menandai bahwa sesuatu yang besar telah mulai bergerak, bahwa roda takdir telah mulai berputar, dan bahwa tidak ada yang bisa menghentikannya.

BAB 1 – KELAHIRAN DI BAWAH TANDA LANGIT

Malam itu, Desa Awan Biru berubah menjadi lautan kabut.

Kabut turun lebih tebal dari biasanya—bukan sekadar menyelimuti tanah, tetapi seakan menelan seluruh desa. Jalan setapak yang biasanya bisa dilalui dengan mudah menghilang seperti ditelan bumi. Pohon-pohon besar tampak seperti bayangan raksasa yang berdiri diam mengawasi, seolah mereka adalah penjaga yang setia menunggu perintah dari zaman kuno.

Udara terasa dingin—bukan dingin biasa, tetapi dingin yang menusuk hingga ke tulang, dingin yang terasa seperti ada tangan tak kasatmata yang menyentuh kulit. Bahkan mereka yang sudah terbiasa dengan dinginnya pegunungan mengaku belum pernah merasakan dingin seperti ini. Beberapa warga yang masih terjaga memilih untuk tetap di dalam rumah, menyalakan perapian lebih besar dari biasanya, dan berdoa kepada leluhur agar dilindungi dari apa pun yang sedang terjadi.

Di sebuah rumah panggung besar di ujung desa—rumah keluarga penjaga adat yang telah berdiri sejak tujuh generasi yang lalu—suara tangis seorang perempuan memecah kesunyian malam.

Rumah itu terbuat dari kayu jati tua yang diukir dengan motif naga dan burung garuda, simbol perlindungan dan kekuatan. Di depan rumah, terdapat sebuah tiang tinggi yang di ujungnya

berkibar bendera putih bertuliskan aksara kuno yang tidak bisa dibaca oleh siapa pun kecuali para tetua. Tiang itu konon adalah tempat leluhur pertama desa ini berkomunikasi dengan langit.

"Bertahan, Nak... sedikit lagi..." suara seorang dukun beranak terdengar tegas namun penuh tekanan.

Dukun beranak itu bernama Mak Darmi. Usianya sudah enam puluh tahun lebih, tetapi tangannya masih kuat dan matanya masih tajam. Ia telah membantu melahirkan lebih dari setengah penduduk desa yang sekarang hidup. Tidak ada yang lebih tahu tentang kelahiran daripada Mak Darmi. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa ada sesuatu yang berbeda.

"Sekali lagi, Nak! Tarik napas! Jangan mengejan dulu!" perintah Mak Darmi.

Di dalam ruangan yang hanya diterangi lampu minyak—tiga buah lampu yang diletakkan di sudut-sudut ruangan untuk mengusir roh jahat, sebuah tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu—seorang wanita muda terbaring lemah. Namanya Wati, istri dari Pak Darso, keluarga penjaga adat. Wajahnya pucat pasi. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Rambutnya yang panjang dan hitam basah seperti habis direndam air. Napasnya terengah-engah, matanya terpejam menahan rasa sakit yang datang bergelombang, seperti ombak yang terus menerus menghantam pantai tanpa henti.

"Wati, kamu dengar saya?" Mak Darmi memegang tangan wanita itu. "Kamu kuat. Kamu lebih kuat dari yang kamu kira."

Wati hanya bisa mengangguk lemah. Ia tidak punya tenaga untuk bicara.

Di luar rumah, beberapa pria berdiri gelisah. Jumlah mereka ada enam orang. Mereka adalah saudara-saudara Pak Darso dan beberapa tetangga dekat. Wajah-wajah mereka tegang di bawah cahaya lentera yang mereka bawa. Asap rokok tembakau mengepul dari mulut beberapa dari mereka—sebuah kebiasaan buruk yang biasa dilakukan pria desa saat cemas.

Salah satunya adalah Pak Darso, ayah dari bayi yang akan lahir. Wajahnya tegang. Tangannya menggenggam erat seutas kain adat yang biasa digunakan dalam ritual pemanggilan roh leluhur. Kain itu berwarna putih dengan pinggiran hitam, dan konon sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Kain itu adalah simbol otoritas—hanya kepala keluarga penjaga adat yang boleh memegangnya.

"Kenapa kabutnya begini tebal..." gumam salah satu pria. Namanya Pak Kusno, tetangga sebelah yang juga sepupu Pak Darso. "Aku belum pernah melihat kabut seperti ini."

"Bukan cuma tebal," sahut pria lain, Pak Jayadi, yang duduk di tangga rumah sambil mengisap rokoknya dalam-dalam. "Ini dingin. Dingin sekali. Padahal belum musim hujan."

Pak Darso menatap langit yang tak terlihat. Wajahnya pucat di bawah cahaya lentera. Ia adalah pria berbadan tegap dengan bahu lebar dan tangan kasar hasil bertani selama puluhan tahun. Namun malam itu, ia terlihat kecil. Rentan. Seperti anak kecil yang kehilangan arah.

"Ini bukan kabut biasa..." katanya pelan, hampir berbisik.

Angin tiba-tiba berhembus kencang. Bukan angin biasa—angin ini terasa seperti ada yang lewat, seperti ada sekumpulan makhluk tak kasatmata yang sedang berjalan melintasi halaman rumah. Pintu kayu rumah berderit keras, meskipun sebelumnya tertutup rapat. Lampu minyak di dalam sempat meredup—bukan padam, tetapi redup, seperti api yang ketakutan.

Dan kemudian—

"TANGIS BAYI PECAH."

Nyaring. Kuat. Menggetarkan.

Bukan tangisan biasa. Tangisan ini terdengar seperti suara yang keluar dari paru-paru yang sudah siap menghadapi dunia. Tangisan ini terdengar seperti protes, seperti tantangan, seperti deklarasi bahwa seorang pejuang baru telah lahir.

Semua yang di luar terdiam.

Mereka saling berpandangan. Wajah mereka berubah—from tegang menjadi lega, dari cemas menjadi penasaran.

Seorang dukun beranak—Mak Darmi sendiri—keluar dengan wajah yang sulit ditebak. Ekspresinya adalah perpaduan antara kagum, takjub, dan... khawatir. Sesuatu yang tidak biasa terpancar dari matanya.

"Laki-laki..." katanya pelan.

Pak Darso mendekat cepat. Hampir berlari. Lentera di tangannya berayun-ayun.

"Bagaimana... anakku? Wati? Apakah mereka baik-baik saja?"

Mak Darmi menatapnya dalam. Tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Dia lahir... tepat saat kabut mencapai puncaknya."

Pak Darso mengernyit. "Apa artinya itu?"

Mak Darmi tidak langsung menjawab. Ia menatap ke arah kabut yang semakin tebal, lalu ke arah tiang bendera di depan rumah—yang sekarang benderanya berkibar meskipun tidak ada angin.

Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Pak Darso dan berbisik:

"Dia bukan anak biasa, Darso. Aku sudah menolong ratusan kelahiran. Tapi belum pernah—belum pernah—aku melihat bayi yang lahir dengan mata terbuka."

Pak Darso tersentak. "Mata terbuka?"

"Mata terbuka lebar, Darso. Seperti dia sudah melihat dunia sebelum dia keluar. Seperti dia sudah tahu ke mana dia akan pergi."

Di dalam, bayi itu menangis keras, seolah menantang dunia. Tangisannya bergema di seluruh ruangan, melampaui dinding kayu, menyebar ke halaman, ke jalan desa, ke kabut yang turun.

Beberapa warga yang mendengar dari kejauhan mengaku merasakan bulu kuduk mereka berdiri. Ada yang mengatakan mereka mendengar suara seperti gamelan yang dipukul dari kejauhan—padahal tidak ada gamelan yang dimainkan malam itu.

Dan di saat yang sama—

Di sisi lain desa.

Suasana justru berbeda.

Di sebuah rumah sederhana yang berdiri dekat aliran sungai tua, malam terasa tenang. Kabut tetap ada, tetapi tidak mencekam. Justru terlihat lembut, seperti selimut tipis yang menenangkan. Rumah ini kecil—hanya dua kamar dan sebuah ruang tamu. Dindingnya dari anyaman bambu, atapnya dari rumbia yang sudah menghitam dimakan usia. Tapi di dalamnya, ada kehangatan yang tidak dimiliki rumah besar di ujung desa.

Rumah ini milik keluarga Pak Sarman, seorang petani biasa yang bekerja di ladang sejak matahari terbit hingga tenggelam. Ia bukan siapa-siapa di mata adat—hanya seorang warga biasa yang tidak memiliki garis keturunan istimewa. Tapi ia memiliki hati yang baik, dan itu yang membuatnya dihormati oleh tetangganya.

Di dalam rumah, suara tangisan lembut terdengar.

Seorang perempuan tua—Mak Umi, dukun beranak yang tidak setenar Mak Darmi tetapi sama berpengalamannya—tersenyum lebar saat menggendong bayi mungil itu.

"Perempuan..." katanya penuh haru.

Ibu bayi itu—seorang wanita muda bernama Sarinem, istri Pak Sarman—tersenyum lemah dari pembaringannya. Wajahnya basah oleh keringat dan air mata. Rambutnya yang pendek dan keriting berkibar-kibar.

"Apakah dia sehat, Mak Umi? Apakah semuanya lengkap? Jari-jarinya? Matanya?"

Mak Umi tertawa kecil. "Lebih dari sehat, Sarinem. Lihat sendiri."

Ia mendekatkan bayi itu ke ibunya. Bayi mungil dengan rambut hitam tipis itu membuka matanya—perlahan, seperti bunga yang mekar di pagi hari.

Dan untuk sesaat, Mak Umi merasa melihat sesuatu yang aneh.

Matanya... tenang.

Terlalu tenang untuk seorang bayi yang baru lahir.

"Anak ini..." bisik Mak Umi.

"Apa, Mak Umi?" tanya Sarinem cemas.

"Tidak... tidak apa-apa," Mak Umi menggeleng cepat. Mungkin hanya perasaannya. Mungkin hanya karena ia sudah tua dan mudah berhalusinasi.

Di luar rumah, bulan purnama perlahan muncul dari balik kabut—sesuatu yang jarang terjadi di Desa Awan Biru. Biasanya, ketika kabut turun, bulan tidak akan terlihat sampai tengah malam. Tapi malam itu, bulan muncul lebih awal. Bulan purnama yang bundar sempurna, seperti mata yang terbuka lebar mengawasi dunia.

Cahayanya jatuh tepat ke jendela rumah itu—jendela yang terbuka sedikit untuk sirkulasi udara—menyinari wajah bayi yang baru lahir.

Tenang. Damai.

Seolah dunia berhenti sejenak hanya untuk menyambutnya.

Ayah bayi itu, Pak Sarman, seorang pria sederhana dengan tubuh kurus dan kulit legam karena bekerja di ladang, menatap langit dengan mata berkaca-kaca. Ia berdiri di ambang pintu, tidak berani masuk karena takut mengganggu.

Ia menggenggam tangan istrinya yang terulur. Tangannya kasar, penuh kapalan, tetapi lembut saat memegang tangan istrinya.

"Anak ini..." katanya lirih, suaranya bergetar oleh haru, "akan membawa sesuatu yang besar, Nin. Aku bisa merasakannya."

Sarinem tersenyum. "Kamu selalu bilang begitu, Pak. Setiap kali ada yang lahir di desa ini, kamu bilang mereka akan membawa sesuatu yang besar."

"Tapi kali ini berbeda," Pak Sarman menatap bayinya. "Aku benar-benar merasakannya."

Di dalam, Mak Umi mengangguk pelan. Wajahnya serius.

"Dia bukan hanya anakmu, Sarman... dia anak takdir."

Pak Sarman mengernyit. "Maksud Mak Umi?"

Mak Umi menghela napas panjang. Ia sudah terlalu tua untuk menyembunyikan kebenaran.

"Aku sudah membantu kelahiran selama empat puluh tahun, Sarman. Aku sudah melihat ratusan bayi lahir. Tapi baru kali ini—baru kali ini aku melihat bayi yang lahir di saat bulan purnama muncul dari balik kabut."

"Apakah itu pertanda buruk?"

"Bukan buruk," Mak Umi menggeleng. "Tapi... istimewa. Anak ini akan memiliki jalan yang berbeda dari anak-anak lain."

Pak Sarman terdiam. Ia menatap bayinya—bayi mungil yang sekarang sudah tenang, terlelap di pelukan ibunya.

"Jalan yang berbeda..." gumamnya.

Pagi harinya, kabar itu menyebar ke seluruh desa.

Dua kelahiran.

Di waktu yang hampir bersamaan.

Dengan tanda-tanda yang tak biasa.

Desa Awan Biru adalah desa yang kecil, tempat kabar menyebar lebih cepat daripada api di musim kemarau. Dalam hitungan jam, semua orang sudah tahu: keluarga penjaga adat mendapatkan anak laki-laki, dan keluarga Pak Sarman mendapatkan anak perempuan.

Tapi bukan itu yang membuat orang-orang berbicara.

Yang membuat mereka berbicara adalah kabar tentang tanda-tanda yang menyertai kedua kelahiran itu.

Di warung kopi milik Mak Sumi, seorang janda yang sudah tiga kali kematian suami, para lelaki berkumpul seperti biasa. Mereka minum kopi hitam pekat dengan gula aren, sambil mengisap rokok dan berbicara tentang apa pun.

"Katanya bayi laki-laki itu lahir dengan mata terbuka," kata Pak Tarno, seorang nelayan sungai. "Mata terbuka lebar. Seperti sudah tahu segalanya."

"Itu tidak mungkin," sahut Pak Rusdi, seorang petani. "Bayi mana yang lahir dengan mata terbuka?"

"Tanyakan pada Mak Darmi," Pak Tarno mengangkat bahu. "Dia yang menolong."

"Mata terbuka atau tidak, yang penting sehat," kata Pak Wagimin, pemilik warung yang ikut nimbrung. "Tapi aku dengar ada yang aneh dengan kelahiran anak Pak Sarman juga."

"Apa?"

"Katanya bulan purnama muncul tepat saat bayinya lahir. Padahal malam itu kabut tebal sekali."

"Ah, kebetulan saja."

"Di Awan Biru, tidak ada yang kebetulan," Pak Tarno berkata sambil mengepulkan asap. "Semua ada artinya."

Di balai adat, Ki Lurah Joyo Laksana kembali berkumpul dengan para tetua. Ruangan yang sama, lingkaran yang sama, api yang sama. Hanya kali ini, suasana lebih tegang.

"Sudah dimulai..." kata Ki Marto Sentiko, ahli nujum itu.

Ki Lurah menghela napas panjang. Ia duduk di kursi kayu yang diukir khusus untuknya—kursi yang sudah digunakan oleh tiga belas pemimpin sebelumnya.

"Anak laki-laki dari keluarga penjaga adat..." katanya perlahan. "Dan anak perempuan dari keluarga biasa..."

"Bukan keluarga biasa," potong Ki Kromoleksono, tetua tertua yang semalam memberi pertanda. "Keluarga Pak Sarman. Garis keturunannya... tidak istimewa. Tapi ibunya, Sarinem, konon berasal dari luar desa. Dari mana, tidak ada yang tahu."

"Dua sisi yang berbeda..." Ki Lurah menyelesaikan kalimatnya.

Tetua tertua menutup mata. Tangannya yang keriput dan gemetar diletakkan di atas pangkuannya.

"Namun takdir mereka... akan saling terikat."

"Apa kita harus memisahkan mereka sejak awal?" tanya Ki Marto. "Sebelum mereka saling mengenal? Sebelum terlalu dalam?"

Hening.

Ki Lurah menatap jauh ke arah desa. Melalui celah dinding kayu, ia bisa melihat kabut yang masih menggantung tipis di pagi hari.

"Tidak..."

Ia menggeleng pelan.

"Takdir tidak bisa dilawan, Marto. Semakin kita mencoba memisahkan, semakin kuat mereka akan mencari satu sama lain."

"Jadi kita biarkan saja?" suara tetua lain, Ki Suwondo, terdengar kesal.

"Yang bisa kita lakukan... hanya memastikan desa ini tetap berdiri... apapun yang terjadi nanti."

Angin pagi berembus pelan. Kabut perlahan mulai menghilang, digantikan oleh sinar matahari yang hangat.

Namun jauh di dalam tanah Desa Awan Biru... sesuatu telah terbangun.

Sesuatu yang kelak akan menguji cinta, mengguncang tradisi, dan memaksa manusia memilih antara warisan leluhur... atau suara hati mereka sendiri.

BAB 2 – ANAK LELUHUR DAN ANAK HARAPAN

Pagi di Desa Awan Biru selalu datang perlahan.

Kabut tidak pernah benar-benar pergi—ia hanya menipis, memberi ruang bagi cahaya matahari untuk menyelinap di antara pepohonan tinggi yang mengelilingi desa. Burung-burung berkicau dari dahan ke dahan, seolah saling bercerita tentang mimpi yang mereka alami semalam. Sementara suara air sungai tua mengalir pelan seperti lagu yang tak pernah berhenti sejak zaman leluhur—sebuah melodi yang mengalun tanpa henti, tanpa lelah, menjadi saksi bisu dari setiap peristiwa yang terjadi di desa ini.

Namun di balik ketenangan itu, dua kehidupan tumbuh dengan arah yang berbeda. Dua anak yang lahir di malam yang sama, dengan tanda yang tidak biasa, kini menjalani masa kecil yang

sangat kontras—seperti siang dan malam, seperti api dan air, seperti langit dan bumi.

Jojon: Anak Leluhur

Di rumah panggung besar milik keluarga penjaga adat, suasana selalu terasa khidmat.

Rumah itu berdiri di atas tiang-tiang kayu ulin yang sudah menghitam karena usia. Tinggi dari tanah sekitar dua meter, seperti kebanyakan rumah panggung di desa, tetapi ukurannya jauh lebih besar. Di depannya ada halaman yang luas, ditumbuhi rumput ilalang yang dibiarkan panjang—konon untuk mengusir roh jahat yang tidak suka dengan tempat terbuka.

Kayu ulin yang tua berderit pelan setiap kali diinjak, seolah mengingatkan bahwa rumah itu telah menjadi saksi banyak generasi yang memikul amanah yang sama: menjaga tradisi, menjaga keseimbangan, menjaga kehormatan leluhur. Setiap derit adalah suara masa lalu. Setiap retakan adalah cerita yang tidak pernah selesai.

Di sanalah Jojon tumbuh.

Nama Jojon sendiri diberikan oleh Ki Kromoleksono, tetua tertua yang meramalkan kelahirannya. Jojon—dalam bahasa Jawa kuno—berarti "yang teguh". Nama yang berat untuk seorang anak kecil. Tapi begitulah di Awan Biru: nama bukan sekadar panggilan, tetapi doa dan takdir yang dibungkus dalam suku kata.

Sejak kecil, Jojon tidak pernah benar-benar merasakan masa kanak-kanak seperti anak-anak lain.

"Jangan lari di halaman saat matahari mulai condong," suara Pak Darso selalu tegas, setiap hari, seperti mantra yang tidak boleh dilupakan.

"Kenapa, Pak?" tanya Jojon yang masih kecil, lugu, dengan mata bulat penuh keingintahuan.

"Karena itu waktu di mana batas antara dunia manusia dan leluhur mulai terbuka," jawab Pak Darso tanpa banyak ekspresi. "Kamu bukan anak biasa, Jon. Kamu penjaga garis. Kamu harus lebih waspada daripada yang lain."

Jojon kecil yang saat itu baru berusia lima tahun hanya mengangguk, meski matanya sering memandang ke arah anak-anak lain yang berlari bebas di jalan tanah desa. Ia melihat mereka—anak-anak seusianya—berlari, jatuh, bangun, tertawa. Mereka bebas. Mereka tidak dibebani oleh aturan yang tidak mereka pahami.

"Kenapa mereka boleh bermain, Pak?" tanyanya suatu sore, ketika hatinya tidak bisa lagi menahan rasa penasaran.

Pak Darso menatapnya lama. Tatapan ayahnya itu berat—bukan marah, tetapi sesuatu yang lebih kompleks. Kecemasan. Ketakutan. Dan mungkin, sedikit rasa iba.

Sebelum menjawab, Pak Darso menghela napas panjang. Ia sedang memetik daun sirih untuk dijadikan ramuan—pekerjaan yang membosankan, tapi butuh ketelitian.

"Karena mereka bukan kamu, Jon."

Jawaban itu sederhana, tapi menancap dalam.

Hari-hari Jojon dipenuhi dengan pelajaran yang tidak biasa.

Jam lima pagi, sebelum matahari terbit, Jojon sudah harus bangun. Tidak ada alarm—Pak Darso akan mengetuk pintu kamarnya tiga kali. Tiga ketukan pendek, satu jeda, tiga ketukan lagi. Pola yang sama setiap hari, seperti ritual yang tidak boleh dilanggar.

Setelah membersihkan diri dan berpakaian adat—kain batik dan blangkon kecil yang terasa berat di kepalanya—Jojon akan duduk bersila di ruang utama. Di sana, Pak Darso atau tetua lain akan mengajarnya berbagai hal.

Ia diajari mengenali tanda alam.

"Lihat ke timur," kata Pak Darso suatu pagi, saat Jojon berusia tujuh tahun. "Warna langitnya bagaimana?"

"Kemerahan, Pak."

"Apa artinya?"

Jojon mengerutkan kening. Ia belum tahu. Pak Darso tersenyum tipis—jarang sekali ia tersenyum.

"Artinya hari ini akan panas, Jon. Kemarahan sedang datang. Kalau kamu pergi ke ladang, bawa air lebih banyak."

Ia juga diajari membaca suara burung.

Burung tekukur berbunyi "kuruk-kuruk" berarti ada tamu yang akan datang. Burung gagak yang terbang melingkar di atas desa berarti akan ada kematian. Burung hantu yang bersuara di malam hari—itu pertanda paling buruk, artinya leluhur sedang tidak senang.

Ia diajari merasakan perubahan kecil pada aliran sungai.

"Air sungai keruh?" tanya Ki Marto Sentiko suatu hari, ketika Jojon berusia sembilan tahun.

"Berarti ada yang mengotori hulu, Ki," jawab Jojon.

"Bukan hanya itu," Ki Marto menggeleng. "Air sungai keruh juga berarti ada yang marah. Bisa manusia, bisa juga yang tidak terlihat."

Dan yang paling berat...

ia diajari menahan diri.

"Seorang penjaga adat tidak boleh mengikuti keinginan hati," kata Ki Suwondo, tetua dengan suara berat seperti gemuruh, ketika Jojon berusia sepuluh tahun.

Mereka sedang berada di balai adat. Di sekeliling mereka, asap kemenyan mengepul. Beberapa tetua lain mengangguk setuju.

"Kenapa, Ki?" tanya Jojon. Bukan karena membantah, tetapi karena benar-benar ingin tahu.

Ki Suwondo menatapnya tajam. Matanya kecil dan sipit, tetapi sorotnya tajam seperti pisau.

"Karena hati manusia bisa salah, Jojon. Nafsu manusia bisa menyesatkan. Tapi adat—adat tidak pernah salah. Adat adalah warisan leluhur yang sudah teruji selama ratusan tahun. Adat adalah kompas yang akan membawamu pulang, tidak peduli seberapa gelap jalannya."

Jojon menunduk.

Namun jauh di dalam dirinya, sesuatu bergetar—sesuatu yang belum ia mengerti. Seperti ada suara kecil yang berkata, "Tapi bagaimana jika adat itu sendiri yang salah?" Suara itu sangat pelan, hampir tidak terdengar, tapi cukup untuk membuatnya gelisah.

Yeni: Anak Harapan

Di sisi lain desa, kehidupan berjalan dengan cara yang jauh lebih sederhana.

Rumah panggung kecil milik keluarga Yeni berdiri dekat sungai—tepatnya sekitar lima puluh meter dari tepi sungai tua yang membelah desa. Tidak megah, tidak besar, tetapi penuh dengan kehangatan. Dindingnya dari anyaman bambu yang sudah menguning, lantainya dari papan kayu yang tidak rata, dan atapnya dari rumbia yang sudah diganti berkali-kali.

Tapi setiap kali matahari terbenam, cahaya jingga masuk melalui celah-celah dinding, menciptakan pola-pola indah di lantai. Dan setiap malam, suara air sungai menjadi pengantar tidur yang paling menenangkan.

Yeni tumbuh dengan tawa.

Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang ceria. Senyumnya tidak pernah absen—bahkan ketika ia jatuh dari pohon atau digigit semut. Ia akan menangis sebentar, lalu tertawa lagi.

"Yeni! Jangan terlalu jauh ke hutan!" teriak ibunya, Sarinem, dari kejauhan. Suaranya nyaring, seperti biasanya.

"Iya, Mak!" jawab Yeni sambil tetap berlari kecil, tidak mengurangi kecepatan sedikit pun.

"Kamu dengar tidak, Nak?"

"Iya, Mak, iya!"

Tapi biasanya, ia tetap pergi ke hutan—tidak terlalu jauh, hanya sampai pohon beringin besar yang konon angker. Yeni tidak percaya dengan cerita angker. Baginya, pohon beringin itu adalah teman yang baik. Ia suka duduk di bawahnya, merasakan akar-akar besar yang menjulur seperti kursi alami.

"Pohon ini rindang sekali," katanya pada suatu hari, saat ia duduk di sana bersama dua temannya, Sintia dan Rere. "Kalau aku besar nanti, aku akan punya rumah dengan pohon beringin di halamannya."

"Pohon beringin angker, Yen," kata Sintia ketakutan. "Katanya ada genderuwo."

Yeni tertawa. "Genderuwo itu tidak suka anak-anak yang baik, Tin. Aku baik, jadi aman."

Namun Yeni selalu punya cara sendiri untuk mendekati alam.

Ia sering duduk di tepi sungai, memperhatikan aliran air yang jernih. Tangannya menyentuh permukaan air, seolah berbicara dengan sesuatu yang tidak terlihat. Bukan berbicara dengan kata-kata, tetapi dengan perasaan. Ia bisa duduk berjam-jam hanya untuk melihat air mengalir.

Suatu hari, ketika Yeni berusia delapan tahun, ayahnya Pak Sarman duduk di sampingnya.

"Kamu suka sungai, Yen?" tanyanya.

"Anu, Pak," Yeni mengangguk sambil matanya tetap terpaku pada aliran air. "Sungai ini... seperti hidup ya, Pak?"

Pak Sarman tersenyum. Senyum yang hangat, yang membuat kerutan di wajahnya menjadi lebih dalam.

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena dia terus berjalan..." Yeni menggerakkan tangannya mengikuti aliran air. "Dari hulu ke hilir, dari gunung ke laut. Tapi tidak pernah meninggalkan asalnya. Air yang jatuh dari langit akan kembali ke langit lagi. Itu seperti... siklus, ya, Pak?"

Pak Sarman terdiam sejenak. Ia menatap anak perempuannya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kamu ini... pikirannya jauh sekali," katanya akhirnya.

Lalu ia tertawa kecil. Tawanya adalah tawa kebanggaan seorang ayah yang tidak tahu harus mengekspresikannya dengan kata-kata.

Berbeda dengan Jojon yang dibentuk oleh aturan, Yeni dibesarkan oleh rasa.

Ia diajarkan untuk menghormati adat—setiap hari sebelum tidur, Sarinem akan mengajaknya berdoa kepada leluhur. "Leluhur kita menjaga kita, Yen. Kita harus berterima kasih," kata ibunya.

Tapi Yeni tidak dipaksa untuk memikunya.

Ia mengenal tradisi, tetapi tidak dibelenggu olehnya.

"Kenapa kita tidak boleh main ke hutan saat malam, Mak?" tanyanya suatu malam.

"Karena katanya ada penunggunya, Nak."

"Tapi kalau kita baik sama penunggunya, kenapa dia harus ganggu?"

Sarinem terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Dan tanpa disadari, itulah yang membuat Yeni berbeda. Ia tidak menerima sesuatu begitu saja. Ia bertanya. Ia meragukan. Ia mencari makna di balik aturan.

Dua Dunia yang Tak Sama

Seiring waktu, perbedaan itu semakin jelas.

Jojon mulai dikenal sebagai anak yang pendiam, penuh pertimbangan, dan sering terlihat menyendiri. Tatapannya dalam, seolah selalu memikirkan sesuatu yang lebih besar dari usianya. Bibirnya jarang tersenyum. Bahkan ketika ia bermain—yang jarang terjadi—ia melakukannya dengan hati-hati, seolah takut melanggar aturan yang tidak terlihat.

Sementara Yeni tumbuh menjadi gadis yang hangat, mudah bergaul, dan disukai banyak orang. Ia memiliki banyak teman. Laki-laki dan perempuan. Tua dan muda. Semua orang suka dengan Yeni karena ia membuat mereka merasa nyaman.

Namun ada satu hal yang sama dari keduanya.

Mereka sama-sama sering memandang ke arah yang sama.

Ke arah sungai tua yang membelah desa.

Suatu sore, ketika Jojon berusia sekitar sepuluh tahun, ia duduk di beranda rumahnya, memperhatikan anak-anak desa yang bermain di kejauhan.

Rumahnya yang tinggi memberikan pemandangan yang bagus ke sebagian besar desa. Dari sana, ia bisa melihat ladang-ladang, sawah-sawah, dan tentu saja, sungai.

Tawa anak-anak itu terdengar jelas, terbawa angin sore yang sejuk.

Matanya mengikuti gerakan mereka... hingga berhenti pada satu sosok.

Seorang gadis kecil dengan rambut tergerai—rambut hitam panjang yang tidak diikat, melambai-lambai setiap kali ia berlari. Gadis itu tertawa lepas sambil berlari di tepi sungai. Ia mengejar kupu-kupu, lalu berhenti, lalu mengejar lagi.

Yeni.

Jojon tidak mengenalnya secara pribadi. Ia hanya tahu bahwa gadis itu adalah anak Pak Sarman, petani biasa. Tapi ia sering melihatnya dari kejauhan.

Namun entah kenapa... sore itu, ia tidak bisa mengalihkan pandangan.

Ada sesuatu pada gadis itu—mungkin tawanya, mungkin kebebasannya—yang membuat Jojon merasa... aneh. Seperti ada yang menarik dadanya.

"Kenapa kamu melihat ke sana?" suara Pak Darso tiba-tiba muncul dari belakang.

Jojon tersentak. Hampir jatuh dari kursinya.

"Tidak... tidak apa-apa, Pak. Hanya... melihat anak-anak bermain."

Pak Darso mengikuti arah pandangan anaknya.

Ia melihat anak-anak itu. Matanya menyipit saat melihat Yeni. Lalu ia melihat ke arah rumah Pak Sarman yang kecil di tepi sungai.

"Jangan terlalu sering melihat ke luar, Jon," katanya pelan tapi tegas. Suaranya rendah, tapi terasa berat seperti timah.

"Kenapa, Pak?"

"Karena dunia di luar itu... tidak selalu untukmu."

Jojon menunduk. Jari-jarinya menggenggam erat ujung kain yang ia kenakan.

"Iya, Pak..."

Namun saat ia kembali mengangkat wajahnya, setelah mendengar langkah kaki ayahnya menjauh...

gadis kecil itu sudah tidak ada.

Hanya tersisa riak air sungai yang berkilau diterpa cahaya senja. Dan kupu-kupu yang tadi dikejar, kini terbang sendiri, tidak tahu bahwa ia telah menjadi saksi dari sebuah tatapan yang akan berubah menjadi kenangan.

Bisikan Takdir yang Mulai Tumbuh

Malam itu, Jojon kembali bermimpi.

Ia berdiri di tengah kabut tebal. Tidak seperti mimpi-mimpi sebelumnya yang gelap dan menakutkan. Kabut kali ini berbeda—lebih lembut, lebih terang, seperti awan yang turun ke bumi.

Suara-suara samar terdengar di sekelilingnya.

"Jangan menyimpang..."

"Jaga garis adat..."

"Jangan biarkan hati menguasai..."

Tapi kali ini, ada suara lain. Suara yang lebih lembut. Suara yang tidak pernah ia dengar sebelumnya.

"Jojon..."

Ia menoleh ke kiri. Tidak ada siapa-siapa.

"Jojon..."

Ke kanan. Masih kosong.

Lalu—

Di tengah kabut, muncul cahaya.

Lembut. Hangat. Berwarna keemasan, seperti matahari yang terbit di ujung dunia.

Dan dari cahaya itu... muncul sosok seorang gadis kecil.

Tidak jelas wajahnya—seperti tertutup kabut tipis—tetapi Jojon merasa... ia pernah melihatnya.

Sangat dekat.

Sangat nyata.

Gadis itu berjalan mendekat. Setiap langkahnya membuat kabut di sekitarnya menghilang.

"Siapa kamu...?" bisik Jojon, suaranya hampir tidak terdengar.

Gadis itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum—senyum yang hangat, yang membuat Jojon merasa aman.

Namun sebelum jawaban datang, kabut kembali menutup segalanya.

Jojon terbangun dengan napas terengah.

Keringat membasahi dahinya. Bantalnya basah. Tangannya gemetar.

Ia menatap ke luar jendela.

Kabut kembali turun. Tipis, tapi terasa.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya...

ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya—

Rasa ingin tahu.

Bukan tentang adat. Bukan tentang leluhur.

Tapi tentang seorang gadis yang tidak ia kenal, tetapi tidak bisa ia lupakan.

Di sisi lain desa, pada malam yang sama...

Yeni terbangun dari tidurnya.

Tidak seperti Jojon yang terbangun dengan keringat dan jantung berdebar, Yeni terbangun dengan tenang. Matanya terbuka perlahan, seperti ia baru saja mendengar panggilan.

Ia duduk di tempat tidurnya—kasur tipis beralaskan tikar anyaman pandan. Di sampingnya, adik laki-lakinya yang masih balita tidur dengan nyenyak.

Yeni merasakan sesuatu.

Bukan suara. Bukan mimpi.

Tapi... firasat.

Ia bangkit perlahan, berjalan keluar rumah tanpa alas kaki. Tanah di halaman terasa dingin di telapak kakinya.

Ia menatap sungai yang berkilau di bawah cahaya bulan—bulan purnama yang bundar sempurna, seperti malam kelahirannya sepuluh tahun lalu.

Angin berembus pelan. Menyentuh rambutnya. Menyentuh pipinya.

"Kenapa aku merasa... seperti ada yang memanggil..." gumamnya.

Ia memejamkan mata.

Dan untuk sesaat...

ia merasa tidak sendiri.

Seolah ada seseorang... yang juga sedang mencari dirinya.

Di kejauhan, dari arah rumah besar di ujung desa, angin membawa sesuatu—bukan suara, tetapi getaran. Seperti dua senar yang dipetik bersamaan, meskipun jaraknya bermil-mil.

Di atas Desa Awan Biru, kabut kembali bergerak pelan.

Dua anak...

dua dunia...

dua takdir...

yang perlahan... mulai saling mendekat.

BAB 3 – JEJAK MASA KECIL YANG BERBEDA

Waktu berjalan seperti aliran sungai di Desa Awan Biru—tenang di permukaan, namun menyimpan arus yang dalam di bawahnya.

Tahun demi tahun berlalu.

Kabut masih setia menyelimuti desa setiap senja dan fajar, seperti selendang yang tidak pernah lepas dari bahu seorang ibu.

Tradisi tetap dijaga—upacara-upacara adat masih dilakukan, sesaji masih diletakkan di pojok-pojok ladang, dan para tetua masih berkumpul di balai setiap malam Jumat untuk berdiskusi tentang desa.

Dan dua anak yang lahir di bawah tanda langit itu... mulai tumbuh menjadi pribadi yang semakin berbeda.

Seperti dua pohon yang ditanam di tanah yang berbeda—satu di tanah liat yang padat dan kaku, satu di tanah humus yang gembur dan subur.

Jojon: Dibentuk oleh Adat

Usia Jojon kini menginjak dua belas tahun.

Namun cara ia menjalani hidup... jauh melampaui usianya.

Tubuhnya mulai meninggi. Bahunya mulai melebar. Wajahnya yang dulu bulat dan penuh dengan kegenitan anak-anak, kini mulai menunjukkan garis-garis tegas—garis yang terbentuk bukan oleh kegembiraan, tetapi oleh disiplin dan tekanan.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, ia sudah bangun. Bukan karena paksaan lagi, tetapi karena kebiasaan yang sudah mendarah daging.

Pagi-paginya tidak dimulai dengan bermain, melainkan dengan duduk bersila di balai adat, mendengarkan petuah yang sama berulang-ulang—tentang leluhur, tentang aturan, tentang batas yang tidak boleh dilanggar.

"Ulangi," suara seorang tetua—Ki Marto Sentiko, yang kini semakin tua tetapi suaranya tetap lantang—terdengar tegas.

Jojon menghela napas pelan, lalu berkata dengan suara datar namun terlatih:

"Seorang penjaga adat tidak hidup untuk dirinya sendiri... tetapi untuk keseimbangan desa dan kehormatan leluhur."

"Lebih dalam," potong tetua itu. Suaranya tidak puas. "Bukan hanya diucapkan... tapi dipahami."

Jojon terdiam sejenak. Matanya tertutup.

Ia mencoba merasakan setiap kata. Bukan hanya menghafal, tetapi menghayati.

Lalu ia mengulanginya lagi, kali ini dengan nada lebih pelan, seolah mencoba meresapi:

"...tidak hidup untuk dirinya sendiri..."

Kalimat itu terasa berat di dadanya.

Berat, karena ia tahu—ia tidak bisa memilih.

Siang hari, latihan berlanjut.

Ia diajari membaca tanda alam.

"Perhatikan angin," kata Pak Darso sambil berdiri di tengah halaman, di bawah pohon asam yang sudah tua. "Arah angin hari ini tidak biasa. Apa artinya?"

Jojon memejamkan mata sejenak, merasakan hembusan angin di kulitnya. Angin itu tidak seperti angin biasanya. Lebih dingin. Lebih lembab. Ada bau tanah basah.

"Angin datang dari timur... tapi terasa lebih dingin... seperti membawa pesan."

"Pesan apa?"

Jojon ragu. Ia membuka mata. Melihat ke arah timur—ke arah gunung yang tidak pernah terlihat jelas karena kabut.

"...akan ada perubahan."

"Perubahan apa?"

Jojon menggeleng. "Aku tidak tahu, Pak."

Pak Darso menatapnya lama. Tatapan yang sulit diartikan—antara puas dan khawatir.

"Kamu mulai memahami... tapi belum cukup. Masih panjang jalan yang harus kautempuh."

Namun tidak semua pelajaran datang dari kata-kata.

Suatu sore, ketika Jojon berusia sebelas tahun, ia diminta duduk sendirian di bawah pohon besar di tepi hutan—tempat yang diyakini sebagai salah satu titik pertemuan dengan roh leluhur.

Pohon itu bernama Pohon Kungkang—sebuah pohon beringin raksasa yang akarnya sudah menjalar puluhan meter. Konon, pohon ini sudah ada sejak desa ini belum terbentuk. Di bawah

pohon ini, leluhur pertama desa Awan Biru bermeditasi sebelum memutuskan tempat untuk membangun pemukiman.

"Duduk di sini sampai matahari tenggelam," kata tetua—Ki Kromoleksono, yang meski sudah sangat tua, masih ikut serta dalam ritual-ritual penting.

"Jangan bergerak. Jangan bicara. Dengarkan."

"Dengarkan apa, Ki?" tanya Jojon.

Tetua itu hanya tersenyum tipis. Senyum seorang yang tahu lebih banyak dari yang ia katakan.

"Kalau kamu bertanya... berarti kamu belum siap mendengar."

Jam demi jam berlalu.

Suara hutan mulai berubah.

Jam pertama, Jojon masih mendengar suara burung. Kicauan mereka riuh, seperti sedang mengadakan pertemuan besar.

Jam kedua, burung-burung itu mulai pergi satu per satu. Suasana menjadi lebih sepi. Yang tersisa hanya suara angin yang berdesir di antara dedaunan.

Jam ketiga, angin pun mulai mereda. Hening. Sepi. Jojon mulai mendengar detak jantungnya sendiri.

Bayangan mulai memanjang. Matahari mulai condong ke barat.

Jojon duduk diam.

Awalnya ia gelisah. Pikirannya melayang ke mana-mana. Ia ingat adik perempuannya yang masih kecil—karena Pak Darso memiliki anak lagi, seorang perempuan yang diberi nama Sari. Ia ingat ibunya yang sering sakit-sakitan. Ia ingat Yeni—gadis yang sering dilihatnya di kejauhan.

Kakinya pegal. Pantatnya sakit. Punggungnya terasa kaku.

Namun perlahan... ia mulai mendengar.

Bukan suara manusia.

Bukan suara yang jelas.

Melainkan... sesuatu yang samar.

Seperti bisikan.

Seperti gema dari masa lalu.

"Jaga..."

"Jangan... menyimpang..."

"Takdir... sudah ditentukan..."

Jojon membuka mata dengan cepat.

Jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin mengucur di punggungnya.

Namun di sekelilingnya... tidak ada siapa-siapa.

Hanya pohon beringin tua yang berdiri diam, dengan akar-akarnya yang seperti tangan-tangan yang siap merengkuh.

Yeni: Tumbuh dalam Kebebasan

Sementara itu, di sisi lain desa...

Yeni tumbuh seperti angin—bebas, ringan, dan sulit dibatasi.

Usianya kini sebelas tahun. Hampir sama dengan Jojon.

Tubuhnya mulai berubah—sedikit lebih tinggi, sedikit lebih berisi. Rambutnya yang dulu tergerai kemana-mana, kini sering diikat ke belakang dengan karet gelang sederhana.

Ia dikenal sebagai gadis yang selalu tersenyum, namun juga memiliki cara berpikir yang tidak biasa.

Pagi harinya diisi dengan membantu ibunya di rumah.

Menimba air dari sumur di belakang rumah—sebuah pekerjaan yang cukup berat, tetapi Yeni melakukannya dengan semangat. Menyiapkan makanan untuk ayahnya yang akan pergi ke ladang. Atau sekadar membersihkan halaman dari daun-daun kering yang berguguran.

Namun begitu pekerjaannya selesai...

dunia adalah miliknya.

"Yeni! Jangan naik terlalu tinggi!" teriak salah satu temannya—Sintia, yang sejak kecil menjadi teman dekatnya—dari bawah pohon jambu.

Namun Yeni sudah berada di atas cabang pohon yang paling tinggi, tertawa kecil.

"Tenang saja! Aku sudah sering naik di sini! Lihat, pemandangan dari sini indah sekali!"

Angin meniup rambutnya yang diikat longgar. Beberapa helai terlepas dan berkibar-kibar.

Matanya memandang jauh ke arah hutan. Dari atas pohon jambu itu, ia bisa melihat garis batas antara desa dan hutan—sebuah garis tipis yang tidak terlihat dari bawah.

Entah kenapa... ia selalu merasa tertarik ke sana.

Suatu hari, ketika Yeni berusia sebelas tahun, ia duduk di tepi sungai sendirian.

Tidak ada Sintia. Tidak ada Rere. Ia sengaja datang sendiri, karena ingin merenung.

Kakinya menyentuh air yang dingin—air sungai yang jernih, yang dasarnya terlihat kerikil-kerikil kecil berwarna-warni.

Ia melempar batu kecil, melihat riaknya menyebar. Lingkaran demi lingkaran, semakin melebar, lalu menghilang.

"Kalau aku pergi jauh... apakah sungai ini akan tetap mengalir?" gumamnya.

"Ya, tentu saja."

Yeni menoleh.

Pak Sarman duduk di belakangnya tanpa ia sadari. Ayahnya itu baru pulang dari ladang, masih membawa cangkul di bahu.

"Kenapa kamu sering bertanya hal seperti itu?" tanya ayahnya sambil duduk di sampingnya.

Yeni tersenyum kecil. Senyum yang sedikit malu, karena ia tidak tahu harus menjelaskan.

"Karena aku merasa... ada sesuatu yang menungguku di luar sana."

"Di luar sana? Maksudmu di luar desa?"

Yeni mengangguk pelan.

Pak Sarman terdiam. Ia menatap anaknya dengan penuh arti—tatapan seorang ayah yang mulai sadar bahwa anak perempuannya tidak akan selamanya berada di bawah sayapnya.

"Kamu boleh bermimpi sejauh apa pun, Yeni... tapi jangan lupa pulang."

Yeni mengangguk pelan.

Namun di dalam hatinya...

ia tahu, suatu hari ia akan melangkah lebih jauh dari yang dibayangkan orang-orang.

Dua Jalan yang Semakin Jauh... atau Semakin Dekat?

Hari demi hari berlalu.

Jojon semakin tenggelam dalam dunia adat. Setiap hari, ia semakin paham tentang aturan, tentang garis, tentang batas. Setiap hari, ia semakin jauh dari dunia anak-anak seusianya.

Yeni semakin menyatu dengan dunia luar. Ia semakin sering bertanya, semakin sering meragukan, semakin sering mencari.

Namun ada satu tempat yang diam-diam menghubungkan mereka—

Sungai tua.

Sungai yang sama yang menjadi saksi bisu dari setiap peristiwa di desa. Sungai yang airnya tidak pernah berhenti mengalir, meskipun musim kemarau atau musim hujan.

Suatu sore yang sunyi...

Jojon berjalan sendiri, menjauh dari rumahnya.

Langkahnya ragu.

Ia tahu ia tidak seharusnya keluar tanpa alasan jelas. Ayahnya akan marah. Tetua akan kecewa.

Namun ada sesuatu yang menariknya.

Sesuatu yang tidak bisa ia lawan.

Seperti ada benang tak kasatmata yang menarik dadanya ke arah sungai.

Langkahnya berhenti saat ia sampai di tepi sungai.

Air mengalir tenang. Bening. Jernih. Ikan-ikan kecil terlihat berenang di antara bebatuan.

Cahaya matahari sore memantul di permukaannya, menciptakan kilauan seperti berlian yang tersebar.

Dan di sana—

Ia melihat seseorang.

Seorang gadis.

Duduk di tepi sungai, memainkan air dengan ujung jarinya. Rambutnya tergerai—atau mungkin terlepas dari ikatannya—dan berkibar-kibar ditiup angin.

Wajahnya tenang. Matanya terpejam. Seolah sedang menikmati setiap tetes air yang menyentuh kulitnya.

Jojon terpaku.

Ia mengenalnya.

Bukan dari pengenalan...

melainkan dari ingatan samar.

Dari mimpi.

Gadis dari malam-malam yang selalu ia ingat tapi tidak pernah bisa ia jelaskan.

Yeni merasakan sesuatu.

Ia menoleh perlahan.

Dan mata mereka bertemu.

Hening.

Tak ada kata.

Tak ada suara.

Hanya aliran sungai yang terus mengalir, seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi di tepiannya.

Namun ada sesuatu yang bergerak di antara mereka.

Sesuatu yang... tidak bisa dijelaskan.

Seperti dua keping teka-teki yang tidak tahu bahwa mereka sebenarnya saling melengkapi.

"Siapa kamu?" tanya Yeni pelan. Suaranya lembut, tidak terkejut. Seolah ia sudah tahu bahwa suatu saat pertanyaan ini akan muncul.

Jojon terdiam sejenak.

Ia ingin menjawab. Tapi lidahnya terasa kaku.

Seolah lupa bagaimana cara berbicara dengan orang lain.

"...Jojon," jawabnya singkat. Hanya itu yang bisa ia keluarkan.

Yeni tersenyum kecil.

"Aku Yeni."

Hening kembali hadir.

Namun kali ini... terasa berbeda.

Tidak canggung.

Tidak asing.

Seolah mereka sudah saling mengenal sejak lama.

Seolah pertemuan ini bukan pertama kali, tetapi kesekian kali—dalam kehidupan yang berbeda, di waktu yang berbeda.

"Kamu sering ke sini?" tanya Yeni.

Jojon menggeleng.

"Tidak... ini pertama kali."

"Lucu," kata Yeni sambil menatap sungai. Ada senyum tipis di bibirnya.

"Aku sering ke sini... hampir setiap hari. Tapi baru sekarang melihatmu."

Jojon tidak menjawab.

Ia hanya duduk perlahan... menjaga jarak.

Tidak terlalu dekat, tetapi tidak terlalu jauh.

Namun untuk pertama kalinya dalam hidupnya...

ia tidak merasa sendirian.

Di kejauhan, kabut mulai turun kembali.

Angin berembus pelan, membawa aroma tanah basah dan dedaunan.

Dan tanpa mereka sadari—

Takdir yang selama ini berjalan di jalurnya masing-masing...

akhirnya mulai mempertemukan dua arah yang berbeda.

BAB 4 – PERTEMUAN DI SUNGAI TUA

Sore itu, langit Desa Awan Biru tampak lebih tenang dari biasanya.

Kabut belum turun sepenuhnya, hanya menggantung tipis di antara pepohonan, memberi ruang bagi cahaya senja untuk menyinari aliran sungai tua yang membelah desa. Airnya berkilau keemasan, seolah menyimpan cerita yang tak pernah selesai sejak zaman leluhur.

Sungai itu bukan sekadar aliran air.

Bagi masyarakat Awan Biru, sungai adalah saksi.

Saksi perjanjian antara leluhur pertama dengan roh-roh penjaga alam. Saksi rahasia-rahasia yang tidak boleh disebutkan di siang hari. Saksi cinta yang lahir dan mati di tepiannya. Dan kadang, saksi perpisahan yang tidak pernah tercatat dalam sejarah.

Dan di tempat itulah... dua takdir kembali dipertemukan.

Untuk kedua kalinya.

Pertemuan yang Tak Terencana

Jojon datang lebih dulu.

Hari itu, ia berhasil keluar rumah tanpa pengawasan. Ayahnya sedang pergi ke ladang—sebuah kesibukan yang jarang dilakukan karena biasanya urusan adat lebih menyita waktu. Ibunya sedang sakit—demam yang sudah tiga hari tidak kunjung turun.

Jadi, untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, Jojon punya waktu untuk dirinya sendiri.

Langkahnya pelan, penuh pertimbangan, seolah setiap jejak yang ia tinggalkan harus mendapat izin dari tanah yang dipijaknya.

Ia berhenti di bawah pohon besar yang akarnya menjulur hingga ke tepi air—pohon beringin yang sama yang dulu menjadi tempatnya bermeditasi.

Matanya menyapu sekeliling.

Sunyi.

Hanya suara air yang mengalir.

Namun hatinya... tidak tenang.

"Aku tidak seharusnya datang ke sini..." gumamnya pelan pada dirinya sendiri.

Ia ingat kata-kata ayahnya. "Dunia di luar itu tidak selalu untukmu." Ia ingat batas-batas yang telah ditanamkan sejak kecil. Ia ingat setiap peringatan, setiap teguran, setiap tatapan tajam.

Namun sesuatu di dalam dirinya... lebih kuat dari semua itu.

Sesuatu yang memanggil.

"Kalau kamu datang lagi... berarti ini bukan kebetulan."

Suara itu lembut, tapi jelas.

Jojon menoleh cepat.

Di sana, seperti kemarin—

Yeni duduk di tepi sungai.

Kakinya menyentuh air. Tangannya memainkan riak kecil, membuat lingkaran-lingkaran sempurna.

Namun kali ini, senyumnya lebih tenang... seolah ia sudah menunggu.

Seolah ia tahu bahwa Jojon akan datang.

Jojon ragu sejenak.

Haruskah ia pergi? Haruskah ia mendekat?

Hatinya berdebat. Satu sisi berkata, "Pergilah. Ini berbahaya." Sisi lain berkata, "Duduklah. Ini yang kau cari."

Akhirnya, ia memilih untuk melangkah mendekat.

"Aku... tidak berniat datang," katanya pelan.

Yeni tersenyum tipis. Senyum yang tidak mengejek, tetapi mengerti.

"Tidak ada orang yang sampai di tempat yang sama dua kali tanpa alasan, Jojon."

Jojon terdiam.

Kalimat itu sederhana... tapi terasa dalam.

Mereka duduk tidak terlalu dekat.

Namun tidak sejauh kemarin.

Di antara mereka, hanya ada suara air yang mengalir.

"Kamu tinggal di mana?" tanya Yeni, memecah keheningan.

"Di ujung desa," jawab Jojon singkat.

Yeni mengangguk. Matanya menyipit sedikit—bukan curiga, tetapi mencoba mengingat.

"Rumah besar itu ya? Dengan tiang bendera putih di depan?"

Jojon sedikit terkejut.

"Kamu tahu?"

Yeni tertawa kecil. Tawanya ringan, seperti suara lonceng kecil.

"Semua orang tahu, Jojon. Itu rumah penjaga adat. Semua orang di desa ini tahu siapa yang tinggal di sana."

Hening sejenak.

Lalu Yeni menoleh, menatap Jojon lebih dalam.

"Jadi... kamu anak yang selalu dilarang bermain itu?"

Jojon menunduk sedikit. Bukan karena malu, tetapi karena tidak tahu harus menjawab apa.

"...mungkin."

Yeni tersenyum, tapi kali ini ada sedikit rasa iba di matanya. Rasa iba yang tulus, bukan yang merendahkan.

"Kasihan."

Jojon langsung mengangkat wajahnya. Ada api di matanya—bukan marah, tetapi protes.

"Aku tidak butuh dikasihani."

Nada suaranya lebih tegas dari yang ia harapkan. Lebih keras. Lebih tajam.

Yeni terdiam sejenak.

Ia tidak terkejut. Tidak tersinggung.

Ia hanya tertawa kecil lagi. Tawa yang membuat Jojon merasa bodoh karena bereaksi berlebihan.

"Baiklah... bukan kasihan. Tapi aneh saja."

"Aneh?"

"Iya," jawab Yeni santai, sambil tangannya masih memainkan air. "Anak-anak lain berlari, tertawa, jatuh, bangun lagi... tapi kamu seperti... selalu menahan diri."

Jojon tidak langsung menjawab.

Ia menatap air sungai.

Pantulan wajahnya terlihat samar di permukaan yang beriak.

"Aku tidak punya pilihan," katanya pelan. Suaranya hampir tidak terdengar, seolah ia sedang bicara pada dirinya sendiri.

Angin berembus.

Daun-daun di pohon beringin berdesir pelan, seperti bisikan-bisikan kecil dari atas.

Yeni memperhatikan wajah Jojon yang terlihat jauh lebih dewasa dari usianya. Ada kerutan halus di keningnya—kerutan yang seharusnya tidak dimiliki anak seusianya.

"Kamu pernah ingin lari?" tanyanya tiba-tiba.

Jojon menoleh. Matanya membelalak sedikit—terkejut dengan pertanyaan itu.

"Lari?"

"Lari dari semua aturan itu? Lari dari rumah? Lari dari tanggung jawab yang diberikan sebelum kamu memintanya?"

Pertanyaan itu menusuk lebih dalam dari yang Yeni sadari.

Jojon terdiam lama.

Sangat lama.

Sampai Yeni hampir berpikir bahwa ia tidak akan menjawab.

"...pernah," akhirnya ia berkata lirih.

Yeni tersenyum kecil.

"Kenapa tidak dilakukan?"

Jojon menggeleng pelan. Bukan tidak mau menjawab, tetapi tidak tahu harus menjawab apa.

"Karena aku tidak tahu ke mana harus pergi."

Keheningan kembali turun.

Namun kali ini... terasa lebih dekat.

Seperti jarak di antara mereka yang perlahan memudar.

"Kamu tahu," Yeni memecah keheningan. Tangannya berhenti memainkan air. Ia menatap sungai dengan serius.

"Aku sering berpikir... hidup itu seperti sungai ini."

Jojon menatapnya. Ada rasa ingin tahu di matanya.

"Mengalir?" tanyanya.

"Bukan cuma itu," jawab Yeni. "Sungai ini bebas... tapi tetap punya arah. Dia tidak melawan arus... tapi juga tidak berhenti. Dia mengikuti jalannya sendiri, tanpa meminta izin pada siapa pun."

Jojon merenung.

"Tapi sungai ini juga bisa banjir," katanya pelan. "Kalau hujan terlalu deras. Kalau air terlalu banyak. Kalau ada yang menyumbat di hulu."

Yeni mengangguk.

"Kamu benar. Tapi kalau terlalu dibendung... air bisa meluap lebih parah. Kalau terlalu dipaksa... dia bisa menghancurkan bendungannya."

Ia menoleh, menatap Jojon dengan serius.

"Kalau terlalu bebas... bisa kehilangan arah. Tapi kalau terlalu dikontrol... dia akan mati."

Jojon tidak menjawab.

Namun untuk pertama kalinya...

ia merasa ada seseorang yang mengerti sesuatu yang selama ini tidak bisa ia ungkapkan.

Tanda dari Alam

Tiba-tiba—

Angin berhenti.

Tidak berembus pelan. Tidak berdesir. Benar-benar berhenti, seperti alam sedang menahan napas.

Air sungai yang tadi mengalir pelan... mendadak beriak tidak biasa. Bukan riak kecil seperti biasa, tetapi gelombang-gelombang aneh yang bergerak melawan arus.

Keduanya terdiam.

Jojon berdiri perlahan. Matanya menyipit, mencoba memahami apa yang terjadi.

"Apa kamu merasakan itu?" bisiknya.

Yeni mengangguk. Wajahnya yang tadi ceria, kini berubah serius.

Suasana berubah.

Kabut mulai turun lebih cepat dari biasanya—lebih cepat dari yang pernah mereka lihat sebelumnya.

Dari tengah sungai...

muncul lingkaran kecil di permukaan air.

Seperti pusaran.

Pelan... tapi jelas.

Lingkaran itu semakin membesar. Tidak seperti pusaran biasa yang disebabkan oleh batu atau arus. Ini berbeda. Ini seperti ada sesuatu di bawah air yang sedang bergerak ke permukaan.

Yeni berdiri.

"Ini tidak biasa..." katanya pelan. Suaranya bergetar sedikit.

Jojon menatap tajam ke arah pusaran itu.

Jantungnya berdegup cepat. Ia bisa merasakan sesuatu—sesuatu yang besar, sesuatu yang kuat—sedang mendekat.

Dan tiba-tiba—

SEBUAH BAYANGAN TERLIHAT DI DALAM AIR.

Sekilas.

Samar.

Namun nyata.

Seperti sosok manusia... berdiri di dalam aliran sungai.

Bukan bayangan biasa—bayangan itu memiliki bentuk. Kepala. Bahu. Tangan yang terulur.

Yeni mundur satu langkah. Kakinya hampir tersandung batu.

"Itu apa...?"

Jojon tidak menjawab.

Ia justru melangkah maju.

Tanpa sadar.

Seolah ditarik oleh sesuatu.

Seolah ada tali tak kasatmata yang menarik dadanya ke arah sungai.

"Jangan!"

Yeni meraih tangannya cepat.

Sentuhan itu—

membuat Jojon tersentak.

Ia menoleh.

Untuk pertama kalinya... mereka begitu dekat.

Sangat dekat.

Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Yeni bisa melihat pori-pori di kulit Jojon.

Jojon bisa melihat bayangan dirinya di mata Yeni.

Dan dalam sekejap—

pusaran itu menghilang.

Air kembali tenang.

Angin berembus lagi.

Seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Keduanya terdiam.

Masih saling menatap.

Tangan mereka... masih saling menggenggam.

Jojon perlahan melepaskan tangannya.

Bukan karena ia ingin melepaskan.

Tetapi karena ia sadar—ini tidak pantas. Ini tidak sesuai aturan.

"...itu bukan hal biasa," katanya pelan.

Yeni mengangguk.

"Aku juga merasakannya..."

Hening.

Namun kali ini, bukan hanya tentang pertemuan.

Ada sesuatu yang lebih besar.

Lebih dalam.

Lebih... berbahaya.

"Sepertinya..." Yeni berkata pelan, matanya masih tertuju ke sungai yang kini kembali tenang, "kita memang tidak dipertemukan secara kebetulan."

Jojon menatapnya.

Untuk pertama kalinya...

ia tidak menolak pemikiran itu.

Di kejauhan, kabut semakin tebal.

Dan di balik kabut itu...

seolah ada mata-mata tak terlihat yang mengawasi.

Menilai.

Menunggu.

Karena pertemuan ini...

bukan sekadar awal dari sebuah persahabatan.

Melainkan awal dari ujian besar—

yang akan mengguncang tradisi, membuka rahasia lama, dan memaksa dua hati untuk memilih...

antara cinta...

atau restu leluhur.

BAB 5 – PERSAHABATAN YANG TUMBUH DIAM-DIAM

Sejak pertemuan di sungai tua itu...

sesuatu berubah.

Bukan hanya pada diri Jojon dan Yeni,

tetapi juga pada cara waktu berjalan di antara mereka.

Hari-hari yang sebelumnya terasa biasa, kini memiliki arti baru.

Setiap pagi, Jojon bangun dengan perasaan yang berbeda. Bukan beban seperti biasanya, tetapi sesuatu yang lebih ringan. Sesuatu yang membuatnya ingin cepat-cepat menyelesaikan semua kewajibannya, hanya agar sorenya bisa bebas.

Dan tanpa mereka sadari...

mereka mulai saling menunggu.

Sungai yang Menjadi Saksi

Sungai tua itu kini bukan lagi sekadar tempat.

Ia menjadi ruang rahasia.

Ruang di mana dua dunia yang berbeda bisa bertemu tanpa batas—tanpa aturan adat, tanpa pengawasan tetua, tanpa tatapan tajam warga.

Setiap sore, di waktu yang hampir sama...

Jojon datang.

Awalnya dengan langkah ragu, selalu menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada yang melihat.

Lalu perlahan... menjadi kebiasaan.

Dan seperti takdir yang telah diatur dengan halus...

Yeni selalu sudah ada di sana.

Seolah ia tahu persis kapan Jojon akan datang. Seolah ia telah menunggu sepanjang hari.

"Kamu terlambat," kata Yeni suatu sore sambil tersenyum.

Jojon mengernyit.

"Aku tidak pernah bilang akan datang."

Yeni mengangkat bahu ringan. Tangannya sedang memetik rumput liar di tepi sungai—rumput yang biasa digunakan untuk obat tradisional.

"Tapi kamu selalu datang."

Jojon terdiam.

Dan untuk pertama kalinya...

ia tidak menyangkal.

Mereka mulai berbicara lebih banyak.

Tentang hal-hal sederhana.

"Kamu suka makan apa?" tanya Yeni suatu hari.

"Nasi," jawab Jojon polos.

Yeni tertawa. "Semua orang suka nasi, Jojon. Itu bukan jawaban."

Jojon tersenyum kecil. Senyum yang masih kaku, seperti otot-otot di wajahnya belum terbiasa.

"Pepaya," katanya kemudian.

"Pepaya? Muda atau matang?"

"Matang. Manis."

"Aku suka yang muda. Asin. Paling enak pakai sambal terasi."

Jojon mengernyit. "Kamu aneh."

Yeni tertawa lagi. "Kamu baru tahu?"

Tentang kehidupan.

"Kamu tidak pernah merasa lelah?" tanya Yeni suatu hari, ketika mereka duduk di bawah pohon beringin.

"Lelah?"

"Iya... menjalani hidup yang sudah ditentukan orang lain."

Jojon menatap air. Sungai mengalir seperti biasa. Riak kecil bergerak mengikuti arus, seperti pasukan semut yang berbaris rapi.

"...aku tidak tahu hidup lain selain ini," jawabnya pelan.

Yeni tersenyum tipis. Senyum yang tidak menghakimi, tetapi mengerti.

"Kalau begitu... mungkin kamu belum pernah benar-benar hidup."

Jojon menoleh.

Kata-kata itu menusuk... tapi tidak menyakitkan.

Justru membuka sesuatu yang selama ini terkunci.

Tentang mimpi.

"Aku ingin pergi ke luar desa suatu hari nanti," kata Yeni sambil menatap langit.

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu. Ke mana saja. Aku hanya ingin melihat dunia di luar sana."

"Apa yang ingin kamu lihat?"

Yeni berpikir sejenak. Jarinya menggambar lingkaran di tanah.

"Gunung. Laut. Kota. Orang-orang yang berbeda. Makanan yang berbeda. Cara hidup yang berbeda."

Jojon terdiam.

"Kamu tidak takut?"

"Takut apa?"

"Takut tersesat. Takut tidak bisa pulang."

Yeni menoleh, menatap Jojon dengan mata yang jernih.

"Aku tidak akan tersesat. Karena aku tahu di mana rumahku. Dan aku akan selalu ingat jalan pulang."

Tawa yang Mengubah Segalanya

Hari demi hari, suasana di antara mereka berubah.

Jojon yang dulu kaku... mulai belajar tersenyum.

Tidak langsung, tidak tiba-tiba. Perlahan. Seperti bunga yang mekar di musim semi.

Senyumnya masih kaku. Masih canggung. Tapi itu nyata.

Yeni yang selalu ceria... mulai belajar memahami diam.

Ia belajar bahwa tidak semua orang bisa mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Ia belajar bahwa diamnya Jojon bukan karena dingin, tetapi karena ia tidak tahu caranya.

Suatu sore, Yeni mengajak Jojon berjalan menyusuri tepi sungai.

"Ayo, ke sana," katanya sambil menunjuk ke arah batu besar di tengah aliran dangkal—batu yang permukaannya datar dan lebar, seperti meja alami.

Jojon ragu.

"Itu... aman?"

Yeni tertawa. Tawanya menggema di antara pepohonan.

"Kamu ini seperti orang tua saja, Jojon. Batu itu sudah ada sejak aku kecil. Ratusan kali aku naik ke sana. Tidak pernah jatuh."

"Ratusan kali?"

"Oke, mungkin puluhan kali."

Sebelum Jojon sempat menjawab, Yeni sudah melompat ringan ke batu itu. Air memercik kecil ke sekelilingnya.

"Lihat? Tidak apa-apa!" teriaknya sambil melambaikan tangan.

Jojon menghela napas panjang. Ia menatap batu itu, lalu menatap Yeni yang tersenyum lebar.

Lalu, untuk pertama kalinya...

ia mencoba melakukan sesuatu tanpa berpikir terlalu jauh.

Ia melangkah.

Kaki kirinya menyentuh batu kecil di tepi. Lalu kaki kanannya melompat ke batu yang lebih besar. Sedikit goyah—tangannya mengayun untuk menjaga keseimbangan.

Tapi ia berhasil.

Yeni tertawa lepas.

"Itu dia! Ternyata kamu bisa juga!"

Jojon tersenyum kecil. Senyum yang tulus. Senyum yang membuat matanya berbinar.

Perasaan itu... asing.

Namun hangat.

Mereka duduk di atas batu itu, kaki menggantung menyentuh air.

Airnya dingin, tapi menyegarkan.

Langit sore perlahan berubah warna. Dari biru ke jingga, dari jingga ke ungu, dari ungu ke gelap.

"Aku suka momen seperti ini," kata Yeni pelan.

"Kenapa?"

"Karena semuanya terasa sederhana... tanpa aturan... tanpa beban... tanpa siapa-siapa yang menghakimi."

Jojon menatap jauh. Matanya mengikuti aliran sungai yang berkelok-kelok di antara pepohonan.

"...aku tidak pernah punya momen seperti ini sebelumnya."

Yeni menoleh.

Dan untuk sesaat...

ia tidak berkata apa-apa.

Hanya menatap Jojon dengan tatapan yang berbeda.

Lebih dalam.

Lebih... peduli.

Benih yang Tak Terucap

Perasaan itu tumbuh...

tanpa nama.

Tanpa pengakuan.

Namun semakin nyata.

Jojon mulai merasa kehilangan jika tidak melihat Yeni.

Setiap sore, jika hujan turun atau jika ia tidak bisa kabur dari pengawasan, ia akan gelisah. Tidak bisa diam. Selalu menatap ke arah sungai dari balik jendela kamarnya.

Yeni mulai merasa ada yang kurang jika hari berlalu tanpa pertemuan.

Bahkan ketika ia bersama teman-temannya, pikirannya sering melayang ke pohon beringin di tepi sungai. Ke tempat di mana Jojon duduk dengan kaku, mencoba tersenyum.

Namun mereka tidak pernah membicarakannya.

Seolah ada batas tak terlihat yang menahan mereka.

Batas yang tidak bisa mereka sebut, tetapi bisa mereka rasakan.

Suatu sore, hujan turun tiba-tiba.

Deras. Lebat.

Jojon yang sedang dalam perjalanan ke sungai berlari menuju pohon beringin besar, tempat biasa mereka berteduh.

Yeni sudah di sana.

Basah kuyup, namun tetap tersenyum.

"Kamu tetap datang..." katanya.

Jojon mengangguk pelan. Nafasnya terengah-engah karena berlari.

"Kamu juga."

Mereka berdiri berdekatan, terlindung oleh daun-daun beringin yang lebat—daun-daun yang berlapis-lapis, seperti payung alami yang tidak akan tembus air.

Suara hujan menutup dunia luar.

Deras. Gemuruh. Seperti orkestra alam yang sedang bermain.

Hanya ada mereka.

"Jojon..." Yeni berkata pelan, suaranya hampir tertutup oleh hujan.

"Iya?"

"Kalau suatu hari... kamu harus memilih... antara apa yang kamu inginkan... dan apa yang harus kamu lakukan..."

Ia berhenti sejenak. Matanya menunduk, menatap air yang mengalir di bawah kaki mereka.

"...kamu akan pilih yang mana?"

Pertanyaan itu menggantung di udara.

Berat.

Menusuk.

Jojon tidak langsung menjawab.

Matanya menatap hujan. Menatap butir-butir air yang jatuh dari langit, jatuh ke tanah, jatuh ke sungai.

Lalu perlahan...

"...aku tidak tahu," katanya jujur.

Yeni tersenyum kecil.

"Jawaban yang jujur."

Namun di dalam hati mereka...

keduanya tahu—

suatu hari, pertanyaan itu akan menjadi kenyataan.

Dan jawabannya akan menentukan segalanya.

Mata yang Mulai Mengawasi

Namun tidak semua hal bisa tetap tersembunyi selamanya.

Di Desa Awan Biru, kabut bukan satu-satunya yang menyelimuti.

Ada mata-mata yang selalu memperhatikan.

Ada telinga-telinga yang selalu mendengar.

Dan salah satunya... mulai curiga.

Di kejauhan, dari balik pepohonan di sisi timur sungai—sebuah tempat yang tersembunyi dari pandangan tapi memiliki sudut pandang sempurna ke area sungai—

seorang pemuda berdiri diam.

Namanya Raka.

Usianya sekitar tujuh belas tahun—lima tahun lebih tua dari Jojon. Tubuhnya tegap, kekar, dengan bahu lebar dan rahang tegas. Wajahnya tampan—terlalu tampan untuk anak desa, kata beberapa orang—dengan kulit sawo matang dan mata yang selalu menyipit seperti sedang merencanakan sesuatu.

Raka adalah anak dari salah satu keluarga yang dekat dengan tetua adat—keluarga yang selama beberapa generasi menjadi tangan kanan penjaga adat. Ayahnya, Pak Kromo, adalah sekretaris balai adat. Ibunya, Bu Darmi, adalah penari sakral yang masih aktif dalam upacara-upacara besar.

Sejak kecil, Raka juga dididik untuk memahami tradisi.

Namun berbeda dengan Jojon—

Raka tidak hanya ingin menjaga adat.

Ia ingin... menguasainya.

Matanya menatap ke arah sungai.

Ke arah dua sosok yang tertawa di tengah hujan.

Jojon... dan Yeni.

Raka menyipitkan mata.

"Itu dia..." gumamnya pelan.

Ia sudah lama memperhatikan perubahan pada Jojon.

Jojon yang dulu selalu patuh, selalu tepat waktu, selalu sempurna dalam setiap ritual—kini sering terlihat melamun.

Jojon yang dulu tidak pernah absen dalam latihan adat, kini sering meminta izin pulang lebih awal.

Jojon yang dulu tidak pernah berbicara tentang keinginan pribadi, kini... berubah.

Dan Raka tahu penyebabnya.

"Sebuah kelemahan..." bisiknya.

Senyum tipis muncul di wajahnya. Senyum yang tidak hangat. Senyum yang dingin. Senyum yang melihat peluang.

"Dan setiap kelemahan... bisa digunakan."

Hujan perlahan reda.

Di tepi sungai, Jojon dan Yeni masih berdiri.

Mereka tidak tahu bahwa mereka sedang diawasi.

Mereka tidak tahu bahwa persahabatan mereka yang polos telah terlihat oleh mata yang salah.

Dan mereka tidak tahu—

bahwa jalan yang mereka pilih...

perlahan mulai dipenuhi duri.

Di atas Desa Awan Biru, kabut kembali turun.

Namun kali ini...

ia tidak hanya membawa misteri.

Ia juga membawa peringatan—

bahwa persahabatan yang tumbuh diam-diam ini...

akan segera diuji oleh tradisi, oleh manusia, dan oleh mereka yang tidak ingin melihatnya berkembang.

BAB 6 – BISIKAN LELUHUR DALAM MIMPI

Malam di Desa Awan Biru tidak pernah benar-benar sunyi.

Selalu ada suara.

Entah itu desir angin yang menyusup di sela dinding kayu—seperti bisikan-bisikan kecil yang tidak bisa ditangkap telinga biasa.

Atau gemerisik dedaunan yang seolah berbisik satu sama lain, bertukar kabar tentang apa yang terjadi di desa sepanjang hari.

Atau suara jangkrik yang tak pernah lelah mengulang nada yang sama, menciptakan simfoni malam yang monoton tapi menenangkan.

Atau... sesuatu yang tidak bisa dijelaskan.

Sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang peka.

Dan malam itu—

sesuatu yang tak kasatmata mulai bergerak lebih dekat.

Mimpi yang Tak Lagi Sama

Jojon terbaring di ruang tidurnya.

Lampu minyak di sudut ruangan berkelip kecil, menciptakan bayangan yang menari di dinding—bayangan yang bentuknya berubah-ubah, kadang seperti manusia, kadang seperti binatang, kadang seperti sesuatu yang tidak bisa dikenali.

Namun matanya tidak terpejam sepenuhnya.

Ia gelisah.

Sejak beberapa hari terakhir, tidurnya tidak pernah benar-benar tenang.

Setiap kali ia hampir tertidur, ada sesuatu yang menariknya kembali ke dunia sadar. Seperti ada tangan tak kasatmata yang menggelitik pikirannya, mencegahnya untuk benar-benar beristirahat.

Dan malam itu...

ia kembali masuk ke dalam mimpi yang sama.

Kabut.

Tebal. Pekat. Putih. Tidak seperti kabut biasanya yang tipis dan transparan. Kabut dalam mimpi ini padat, seperti susu yang dituangkan ke udara.

Ia berdiri di tengahnya, sendirian.

Tidak ada suara. Tidak ada angin. Tidak ada apa pun selain kabut dan dirinya.

Langkahnya terasa berat, seolah tanah di bawah kakinya hidup dan menahannya. Setiap langkah butuh usaha ekstra, seperti berjalan di dalam air.

"Siapa di sana...?" suaranya menggema, namun tidak mendapat jawaban.

Gema itu bergerak ke kejauhan, lalu kembali padanya—tapi tidak membawa suara lain.

Lalu—

suara itu datang.

Pelan... namun jelas.

"Jojon..."

Ia menoleh cepat.

Tidak ada siapa-siapa.

Namun suara itu kembali.

"Jangan menyimpang..."

Kali ini lebih dekat.

Lebih dalam.

Seolah tidak datang dari luar... tetapi dari dalam dirinya sendiri.

Satu per satu, bayangan mulai muncul.

Kabur. Tidak jelas. Seperti gambar yang kabur karena terlalu banyak digoyang.

Namun bentuknya... menyerupai manusia.

Tinggi. Kurus. Berjubah hitam panjang yang menjuntai hingga ke tanah.

Mereka berdiri mengelilinginya.

Diam.

Mengawasi.

Tidak bergerak. Tidak berkedip.

Hanya... ada.

"Kamu... penerus kami..."

"Kamu... penjaga garis adat..."

"Jangan rusak keseimbangan..."

Suara-suara itu saling bertumpuk.

Tidak lagi satu suara, tetapi banyak.

Laki-laki. Perempuan. Tua. Muda.

Semua berbicara bersama-sama, seperti paduan suara yang tidak harmonis.

Jojon menutup telinganya.

"Cukup!" teriaknya.

Namun suara itu tidak berhenti.

Semakin keras.

Semakin mendesak.

"Jangan ikuti hati..."

"Hati menyesatkan..."

"Ikuti adat... ikuti leluhur..."

Dan tiba-tiba—

di antara bayangan-bayangan itu... muncul satu sosok yang berbeda.

Lebih terang.

Lebih tenang.

Seorang gadis.

Jojon terpaku.

"Itu..." bisiknya.

Sosok itu melangkah mendekat.

Kabut di sekitarnya seolah membuka jalan, seperti laut yang terbelah untuk Nabi Musa.

Dan meski wajahnya tidak sepenuhnya jelas—masih tertutup kabut tipis—

Jojon tahu siapa itu.

Yeni.

"Jangan..." suara lain tiba-tiba memotong.

Lebih keras. Lebih dalam. Lebih tegas.

Bayangan-bayangan hitam itu bergerak.

Mengelilingi sosok Yeni.

Seolah ingin menutupinya.

"Dia bukan bagian dari garismu..."

"Dia akan melemahkanmu..."

"Dia adalah ujian... ujian dari yang jahat..."

"Tidak!" Jojon melangkah maju.

Namun kakinya terasa berat.

Seperti ditahan oleh sesuatu yang tidak terlihat.

Seperti ada rantai yang mengikat pergelangan kakinya ke tanah.

Sosok Yeni menatapnya.

Tidak berkata apa-apa.

Namun matanya... seolah meminta sesuatu.

Bukan pertolongan.

Bukan bantuan.

Tapi... keyakinan.

"Pilih..." suara itu kembali.

Lebih keras dari sebelumnya.

"Pilih... antara kami... atau dia..."

Kabut semakin tebal.

Suara semakin keras.

Bayangan-bayangan semakin dekat.

Dan—

Jojon terbangun.

Antara Takdir dan Keinginan

Napasnya terengah.

Seperti baru saja berlari sejauh satu desa.

Keringat membasahi seluruh tubuhnya—baju tidurnya basah, seprainya basah, bantalnya basah.

Ia duduk tegak, menatap kosong ke depan.

Matanya merah. Tidak karena menangis, tetapi karena kurang tidur dan tekanan.

"Ini... bukan mimpi biasa..." gumamnya.

Tangannya gemetar.

Ia menatap telapak tangannya sendiri.

Seolah mencari jawaban yang tidak ada.

Di luar, angin berembus pelan.

Namun bagi Jojon...

dunia terasa berbeda.

Lebih berat.

Lebih... menekan.

Pagi harinya, Pak Darso memperhatikan perubahan itu.

"Kamu tidak tidur?" tanyanya, sambil menyeduh kopi di dapur.

Jojon menggeleng pelan.

"Tidur, Pak. Tapi... mimpi."

Pak Darso menatapnya lama. Tatapan yang sudah ia kenal sejak kecil—tatapan yang mencoba membaca isi hatinya.

"Kamu mulai melihat mereka, bukan?"

Jojon terdiam.

Jantungnya berdegup lebih cepat.

"Apa... maksud Bapak?"

Pak Darso menghela napas panjang. Kopi di tangannya diletakkan di meja.

"Leluhur tidak hanya hidup dalam cerita, Jon... mereka memilih... siapa yang bisa mendengar mereka."

Hening.

"Dan sepertinya... mereka sudah mulai berbicara padamu."

Jojon menunduk.

Ia tidak tahu harus merasa terhormat atau takut.

"Kalau aku... tidak ingin mendengar mereka?" tanyanya pelan.

Pak Darso langsung menatap tajam. Matanya yang biasa tenang, kini menyala.

"Itu bukan pilihan."

Kalimat itu terasa seperti palu.

Berat. Tegas. Tak terbantahkan.

Yeni dan Firasat yang Tumbuh

Di sisi lain desa...

Yeni juga merasakan sesuatu yang berbeda.

Ia duduk di tepi sungai seperti biasa—tempat pertemuan mereka.

Namun hari itu... ia tidak tersenyum.

Tangannya diam di atas permukaan air, tidak bergerak.

Matanya menatap kosong ke arah aliran sungai, tidak fokus.

"Kenapa kamu terlihat murung?"

Suara itu membuatnya menoleh.

Jojon berdiri di sana—ia datang lebih lambat dari biasanya, langkahnya lebih berat dari biasanya.

Namun wajahnya... tidak seperti biasanya.

Lebih pucat. Lebih tegang.

Ada lingkaran hitam di bawah matanya—tanda kurang tidur.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Yeni.

Jojon tidak langsung menjawab.

Ia duduk perlahan di sampingnya, tidak menjaga jarak seperti biasanya.

"Aku... bermimpi lagi," katanya pelan.

Yeni menatapnya.

Tentang mimpi itu.

Tentang suara-suara.

Tentang bayangan.

Tentang pilihan.

Yeni mendengarkan tanpa menyela.

Wajahnya perlahan berubah serius—senyumnya yang biasa menghilang, digantikan oleh ekspresi konsentrasi.

"Dan... aku ada di sana?" tanyanya pelan.

Jojon mengangguk.

Hening.

Yeni menatap air.

Riaknya bergerak pelan, mengikuti aliran.

"Sejak kecil... aku juga sering merasa seperti ini," katanya pelan.

Jojon menoleh.

"Apa maksudmu?"

"Seperti... ada yang memperhatikan," jawab Yeni.

"Seperti... ada yang selalu mengawasi dari balik kabut."

"Seperti... aku bukan hanya bagian dari dunia ini."

Jojon terdiam.

Untuk pertama kalinya...

ia tidak merasa sendirian dalam ketakutannya.

"Tapi aku tidak takut," lanjut Yeni.

Jojon mengernyit.

"Tidak takut? Dengan semua ini? Dengan suara-suara itu? Dengan bayangan-bayangan itu?"

Yeni tersenyum kecil. Senyum yang tenang. Senyum yang tidak tergoyahkan.

"Kalau itu memang bagian dari kita... kenapa harus ditakuti?"

Jojon menatapnya lama.

Ada sesuatu dalam kata-kata itu...

yang terasa menenangkan.

Namun juga... berbahaya.

Bayangan yang Semakin Nyata

Di kejauhan, Raka kembali berdiri di tempat persembunyiannya.

Mengamati.

Mendengarkan.

Ia tidak mendengar percakapan mereka—jaraknya terlalu jauh.

Namun ia tidak perlu.

Ekspresi wajah Jojon sudah cukup menjelaskan.

Wajah yang gelisah. Wajah yang bimbang. Wajah seorang pria muda yang sedang jatuh cinta—meskipun ia sendiri mungkin belum menyadarinya.

"Dia sudah mulai goyah..." gumam Raka.

Senyumnya perlahan muncul.

Senyum seorang pemangsa yang melihat mangsanya mulai lelah.

"Dan itu artinya... waktunya hampir tiba."

Angin berembus lebih kencang.

Kabut mulai turun lebih cepat dari biasanya—lebih cepat dari waktu biasanya.

Dan di atas Desa Awan Biru...

sesuatu yang telah lama tertidur...

perlahan mulai terbangun.

Karena kini...

bukan hanya cinta yang tumbuh di antara Jojon dan Yeni.

Tetapi juga—

ujian.

Pilihan.

Dan bayangan masa lalu yang tidak ingin terulang...

namun mungkin... tak bisa dihindari.

BAB 7 – TRADISI YANG MENGIKAT

Langit Desa Awan Biru pagi itu tampak lebih kelabu dari biasanya.

Kabut turun lebih cepat—bukan seperti biasanya yang baru turun sore hari, tetapi sudah turun sejak subuh. Menutupi sebagian besar jalan desa. Membuat jarak pandang hanya beberapa meter.

Udara terasa dingin—bukan dingin biasa karena musim, tetapi dingin yang menusuk tulang, dingin yang terasa seperti ada yang tidak beres.

Bukan hanya karena alam.

Tetapi karena sesuatu yang tak terlihat mulai menekan dari dalam.

Dan di rumah besar keluarga penjaga adat...

sebuah keputusan lama akhirnya dibuka kembali.

Panggilan dari Balai Adat

"Jojon... ikut Bapak ke balai adat."

Suara Pak Darso terdengar tegas.

Tidak seperti biasanya—tidak ada basa-basi, tidak ada pertanyaan, tidak ada ruang untuk negosiasi.

Jojon yang sedang duduk di beranda—menikmati secangkir teh panas sambil menatap kabut—langsung berdiri.

Ada firasat buruk yang tiba-tiba muncul di dadanya. Firasat yang tidak bisa ia jelaskan.

"Sekarang, Pak?" tanyanya pelan.

"Sekarang."

Langkah mereka menuju balai adat terasa lebih berat dari biasanya.

Jojon bisa merasakan beban di setiap langkahnya. Seperti ada tangan tak kasatmata yang menariknya ke belakang, mencoba mencegahnya sampai di tujuan.

Sepanjang jalan, beberapa warga yang mereka temui menunduk hormat—seperti biasa, karena mereka adalah keluarga penjaga adat.

Namun sebagian lainnya... mulai berbisik pelan.

Jojon bisa merasakannya.

Tatapan yang berbeda.

Tatapan yang... menilai.

Tatapan yang tidak lagi penuh hormat, tetapi penuh rasa ingin tahu—dan mungkin, kecurigaan.

Sesampainya di balai adat, suasana sudah ramai.

Balai adat yang biasanya hanya dipenuhi oleh tiga belas tetua pada pertemuan rutin, kali ini penuh dengan warga. Puluhan orang duduk di lantai, berdesakan, saling berbisik.

Para tetua duduk melingkar di tengah—lingkaran sakral yang tidak boleh dimasuki sembarangan.

Wajah mereka serius. Sangat serius.

Hening menyelimuti ruangan—tidak ada yang berani bersuara.

Di tengah lingkaran... sebuah tempat kosong.

Untuknya.

"Duduk," kata salah satu tetua—Ki Marto Sentiko, dengan suara yang tidak bisa dibantah.

Jojon menurut.

Ia duduk di tempat kosong itu, di tengah lingkaran.

Jantungnya berdegup kencang.

Tetua tertua—Ki Kromoleksono—yang duduk di kursi khusus di sebelah kanan altar, membuka suara.

Matanya yang keruh menatap Jojon.

"Jojon... sudah saatnya kamu mengetahui sesuatu yang selama ini kami simpan."

Jojon menelan ludah.

"Apa itu, Ki...?"

Ki Kromoleksono menatap dalam.

Matanya yang keruh seolah bisa menembus kulit, daging, dan tulang—bisa melihat langsung ke dalam hati Jojon.

"Sejak kamu lahir... takdirmu sudah ditentukan."

Hening.

"Dan sebagai penerus penjaga adat... kamu telah dijodohkan."

Seisi ruangan terasa berputar.

Dinding-dinding kayu yang kokoh itu seolah bergoyang.

Lampu-lampu minyak yang menyala seolah meredup.

"...dijodohkan?" suara Jojon hampir tak terdengar.

Bibirnya bergetar.

Pak Darso yang berdiri di sisi ruangan menunduk.

Namun tidak menyangkal.

Tidak sepatah kata pun.

"Dengan siapa...?" tanya Jojon, suaranya mulai bergetar.

Seorang perempuan muda melangkah maju dari sisi ruangan—dari balik tirai kain yang menutupi pintu samping.

Wajahnya tenang.

Tatapannya tajam.

Rambutnya hitam panjang, disanggul rapi dengan tusuk konde perak.

Namanya... Saras.

Anak dari keluarga adat terpandang—keluarga yang selama beberapa generasi menjadi pendamping keluarga penjaga adat. Ayahnya adalah tetua adat, Ki Suwondo. Ibunya adalah penjaga pusaka desa.

Saras tidak cantik dalam arti biasa—tidak seperti Yeni yang cerah dan bersemangat. Saras memiliki kecantikan yang dingin. Anggun. Seperti patung dewi yang tidak bisa tersenyum.

"Dialah pasanganmu," kata Ki Kromoleksono.

Benturan Pertama

Jojon terdiam.

Matanya menatap Saras...

namun pikirannya... jauh di tempat lain.

Di tepi sungai.

Di bawah pohon beringin.

Bersama seseorang yang tidak pernah disebut dalam ruangan itu.

"Aku... tidak pernah diberi tahu soal ini," katanya akhirnya, suaranya bergetar menahan emosi.

Tetua itu mengangguk.

"Karena ini bukan hal yang perlu kamu ketahui... sampai waktunya tiba."

"Dan sekarang waktunya?" tanya Jojon.

"Ya."

Jojon mengepalkan tangan.

Kukunya menusuk telapak tangannya sendiri—tapi ia tidak merasakan sakit.

"Kalau aku... tidak mau?"

Kalimat itu jatuh seperti petir di siang bolong.

Semua orang terdiam.

Warga yang tadinya berbisik, kini membeku.

Para tetua saling berpandangan.

Pak Darso langsung mengangkat kepala. Matanya membelalak.

"Jojon!"

Namun Jojon tidak mundur.

Ia menatap para tetua satu per satu.

Matanya berani. Matanya tidak lagi penuh hormat seperti biasanya.

"Kalau aku tidak ingin menikah dengan seseorang yang tidak aku pilih?"

Tetua tertua berdiri perlahan.

Bukan berdiri seperti biasa—tetapi berdiri dengan penuh wibawa, seperti gunung yang bergerak.

Suasana menjadi semakin tegang.

"Kamu tidak sedang memilih pasangan..." katanya dalam.

"Kamu sedang menjalankan takdir."

Jojon menggeleng.

"Takdir... atau keputusan kalian?"

Suara bisik mulai terdengar di antara para tetua.

Beberapa wajah menunjukkan kemarahan.

Ki Suwondo—ayah Saras—tampak sangat tidak senang. Wajahnya merah padam.

"Berani sekali anak ini!"

"Kurang ajar!"

"Dia lupa siapa dirinya!"

"Berhenti, Jon," bisik Pak Darso, suaranya menahan emosi.

Ia mendekati anaknya, menepuk pundaknya dengan keras.

"Jangan mempermalukan keluarga."

Namun untuk pertama kalinya...

Jojon tidak tunduk.

Nama yang Tak Boleh Disebut

"Apakah... karena aku dekat dengan seseorang?" tanya Jojon tiba-tiba.

Ruangan langsung sunyi.

Sangat sunyi.

Bahkan suara jangkrik dari luar pun seolah berhenti.

Tatapan para tetua berubah.

Tajam.

Menyelidik.

Seperti elang yang melihat mangsa.

"Siapa?" tanya Ki Marto, suaranya dingin.

Jojon terdiam.

Namun dalam diam itu...

semua orang sudah tahu.

Bisik-bisik mulai terdengar lagi.

"Nama itu..."

"Anak Pak Sarman..."

"Yang sering ke sungai..."

Raka yang berdiri di sudut ruangan—dekat pintu belakang, tersembunyi di balik bayangan—tersenyum tipis.

Ia melangkah maju.

"Kalau boleh saya bicara, para tetua..."

Semua mata tertuju padanya.

"Saya melihatnya," kata Raka pelan, suaranya tenang tapi jelas.

"Beberapa kali... di sungai tua."

Jojon langsung menoleh.

Tatapannya tajam. Matanya menyala.

"Dia tidak sendiri," lanjut Raka, tidak menghiraukan tatapan Jojon.

"Dia bersama seorang gadis... dari keluarga biasa."

Bisik-bisik langsung memenuhi ruangan.

"Siapa gadis itu?"

"Berani sekali..."

"Ini pelanggaran adat... berat!"

"Anak penjaga adat dengan anak petani?"

Pak Darso menutup mata.

Seolah semua yang ia khawatirkan... akhirnya terjadi.

Benturan yang Tak Terhindarkan

"Apakah itu benar?" suara Ki Kromoleksono terdengar dingin. Lebih dingin dari kabut pagi.

Jojon menatap lurus.

Ia bisa melihat ayahnya di sudut mata—wajahnya pucat, tangannya gemetar.

Ia bisa melihat Yeni—tidak, Yeni tidak ada di sini. Tapi ia bisa membayangkan wajahnya.

Dan untuk pertama kalinya...

ia memilih jujur.

"...iya."

Suasana langsung berubah.

Seperti api yang disiram minyak.

Seperti bom yang meledak.

"Kamu sadar apa yang kamu lakukan?" bentak Ki Suwondo.

Wajahnya merah padam, urat-urat di lehernya menonjol.

"Kamu melanggar garis adat!"

"Kamu mempertaruhkan keseimbangan desa!"

"Kamu menghina leluhur!"

"Dia tidak melakukan apa-apa!" Jojon membalas.

Suaranya naik. Tidak lagi terkontrol.

"Dia hanya temanku! Dia hanya—"

"CUKUP!"

Suara Ki Kromoleksono menggema.

Tua, tetapi kuat.

Semua langsung diam.

"Gadis itu..." katanya pelan namun penuh tekanan,

"bukan bagian dari garis kita."

"Hubungan itu... tidak akan pernah mendapat restu."

Jojon mengepalkan tangan.

Kukunya benar-benar menusuk kulit sekarang. Darah mulai menetes.

"Kalau restu itu salah...?"

Seketika, udara terasa membeku.

Lampu-lampu minyak berkedip.

Beberapa warga menarik napas.

Pak Darso berdiri cepat.

Langkahnya terhuyung—hampir jatuh.

"Cukup, Jojon! Diam! Jangan bicara lagi!"

Namun semuanya sudah terlambat.

Keputusan yang Mengikat

Ki Kromoleksono menatap Jojon dengan tajam.

Tatapan yang sudah melihat banyak generasi—tidak ada yang bisa berbohong di depan tatapan itu.

"Mulai hari ini..."

"kamu dilarang keluar desa tanpa izin."

"Dan kamu... tidak akan lagi menemui gadis itu."

Jojon membeku.

Seperti patung.

Seolah darahnya berhenti mengalir.

"...apa?"

"Ini bukan permintaan," lanjut Ki Kromoleksono.

"Ini perintah adat."

Jojon menatap ayahnya.

Pak Darso tidak berani membalas tatapannya.

Pria dewasa yang tegar itu menunduk. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia tidak menangis. Ia tidak bisa menangis. Laki-laki penjaga adat tidak menangis di depan umum.

Saras yang sejak tadi diam akhirnya berbicara.

"Aku tidak memaksamu mencintaiku," katanya tenang.

Suaranya datar, tanpa emosi.

"Tapi aku juga tidak akan menolak takdirku."

Kalimat itu tidak menyakitkan.

Namun terasa... dingin.

Seperti pisau yang tidak tajam, tetapi cukup untuk menusuk.

Awal Perpisahan yang Dipaksakan

Jojon melangkah mundur perlahan.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Matanya kosong.

Namun di dalamnya... badai mulai terbentuk.

Badai yang tidak akan bisa dihentikan oleh perintah adat mana pun.

Di luar balai adat, kabut turun semakin tebal.

Seolah dunia ikut menutup diri.

Seolah langit ikut bersedih.

Di tepi sungai tua...

Yeni menunggu.

Seperti biasa.

Duduk di batu besar, kakinya menyentuh air.

Namun sore itu...

Jojon tidak datang.

Jam demi jam berlalu.

Yeni masih duduk di sana.

Menatap ke arah jalan setapak yang biasa dilalui Jojon.

Menunggu.

Berharap.

Namun langit semakin gelap.

Dan Jojon tidak datang.

Angin berembus pelan.

Air mengalir tanpa suara.

Dan untuk pertama kalinya...

Yeni merasakan sesuatu yang aneh di dadanya.

Bukan sakit. Bukan sedih.

Tapi... hampa.

Seperti ada bagian dari dirinya yang hilang.

"Kenapa... aku merasa..." gumamnya pelan,

"...seperti sesuatu akan berubah?"

Di atas Desa Awan Biru...

kabut tidak lagi sekadar menyelimuti.

Ia menjadi batas.

Antara cinta... dan tradisi.

Antara harapan... dan larangan.

Dan tanpa mereka sadari—

langkah mereka kini telah memasuki fase baru.

Fase di mana cinta tidak lagi cukup...

dan pilihan... mulai menuntut pengorbanan.

BAB 8 – KONFLIK PERTAMA

Pagi itu, Desa Awan Biru tidak seperti biasanya.

Tidak ada tawa anak-anak yang berlarian di jalan tanah, mengejar layang-layang atau bermain bola karet.

Tidak ada suara santai para ibu di halaman rumah, duduk sambil mengupas kelapa atau menjemur padi.

Yang ada... hanya bisik-bisik.

Cepat.

Menyebar.

Menusuk.

Seperti angin yang membawa kabar buruk ke setiap sudut desa, ke setiap rumah, ke setiap telinga.

Desa yang Mulai Berbicara

"Sudah dengar?"

"Anak penjaga adat itu... Jojon..."

"Dengan gadis dari keluarga biasa... anak Pak Sarman..."

"Berani sekali..."

Suara-suara itu bergema di warung kecil milik Mak Sumi, di ladang-ladang jagung yang mulai menguning, di tepi sungai tempat para ibu mencuci pakaian.

Nama Jojon dan Yeni mulai disebut.

Tidak lagi sebagai dua anak biasa yang tumbuh di desa yang sama.

Tetapi sebagai... sumber masalah.

"Katanya mereka sering ketemuan di sungai," bisik seorang ibu sambil membasuh pakaian di sungai.

"Sungai? Bukannya tempat itu sakral?"

"Iya, katanya sering. Sore-sore."

"Wah, berani benar. Belum menikah saja sudah begitu."

"Apa boleh buat, anak muda sekarang."

Di tengah desa, balai pertemuan mulai dipadati warga.

Bukan hanya para tetua dan tokoh adat seperti biasanya, tetapi warga biasa—petani, nelayan, ibu rumah tangga, pemuda—semua ingin tahu.

Hari itu, Ki Lurah Joyo Laksana sendiri yang akan memimpin musyawarah.

Sebuah kehormatan sekaligus ketegangan, karena Ki Lurah jarang memimpin langsung musyawarah kecuali untuk masalah yang sangat serius.

Sidang Desa yang Menentukan

Balai desa dipenuhi wajah-wajah serius.

Di bagian depan, duduk para tetua adat dengan pakaian kebesaran mereka—kain batik parang, blangkon hitam, dan kain selempang di bahu.

Di sisi lain, tokoh masyarakat berkumpul—para kepala keluarga yang disegani, pemuka agama dari langgar desa, dan orang-orang yang dihormati karena kebijaksanaannya.

Di sisi kiri, perangkat desa hadir—sekretaris desa, bendahara, dan beberapa staf—mewakili pemerintahan yang dipimpin oleh Ki Lurah Joyo Laksana.

Dan di tengah...

duduk Ki Lurah Joyo Laksana.

Wajahnya tenang.

Namun sorot matanya dalam dan tajam.

Ia bukan hanya pemimpin administratif desa. Ia adalah penjaga keseimbangan antara adat dan kehidupan masyarakat. Seorang pemimpin yang dihormati bukan karena ketakutan, tetapi karena rasa hormat.

"Mulai," katanya singkat.

Suasana langsung hening.

Bahkan bayi yang ada di gendongan ibunya berhenti menangis, seolah merasakan ketegangan di udara.

Seorang tetua adat berdiri—Ki Suwondo, ayah Saras, yang masih terbawa emosi dari sidang sebelumnya.

"Kita berkumpul hari ini karena satu hal," katanya lantang.

Suaranya menggema di ruangan yang terbuat dari kayu.

"Pelanggaran terhadap garis adat yang telah dijaga turun-temurun."

Ia menoleh ke arah Jojon yang duduk di sisi ruangan, didampingi Pak Darso—wajahnya pucat, matanya merah, tetapi ia duduk tegak.

"Anak ini... telah melangkah di luar batas."

Bisik-bisik mulai terdengar.

Namun segera mereda saat Ki Lurah mengangkat tangan—satu gerakan yang sudah cukup untuk membungkam seluruh ruangan.

"Siapa gadis itu?" tanya Ki Lurah dengan suara tenang.

Sejenak hening.

Lalu seorang warga—Pak Tarno, nelayan sungai yang rumahnya dekat dengan rumah Pak Sarman—menjawab,

"Yeni... anak Pak Sarman, Ki Lurah."

Beberapa kepala langsung menoleh ke arah Pak Sarman yang duduk di barisan belakang.

Wajah petani biasa itu pucat.

Ia tidak pernah membayangkan namanya akan disebut di balai adat dengan nada seperti ini.

Suara yang Terbelah

Pak Sarman yang duduk di barisan belakang langsung menunduk.

Wajahnya tegang.

Jari-jarinya yang kasar menggenggam erat ujung kain sarungnya.

Ia tidak pernah membayangkan anaknya akan menjadi pusat perhatian seperti ini. Yeni, anaknya yang ceria, yang selalu membantu di rumah, yang selalu tersenyum—kini menjadi pusat kontroversi.

"Pak Sarman," panggil Ki Lurah.

Pria itu berdiri perlahan. Kakinya sedikit gemetar.

"Iya... Ki Lurah..."

"Apakah benar anakmu memiliki hubungan dengan Jojon?"

Pertanyaan itu berat.

Namun tidak bisa dihindari.

Pak Sarman terdiam sejenak.

Ia menatap ke arah Jojon—pemuda yang duduk tegang di depan. Lalu ke arah warga yang menatapnya dengan berbagai ekspresi.

Lalu menjawab dengan jujur,

"...saya tidak pernah melihat mereka melakukan hal yang melanggar, Ki Lurah."

"Namun?" tanya Ki Lurah, karena ia tahu selalu ada 'namun'.

"...mereka memang sering bersama."

Ruangan kembali berisik.

Bisik-bisik seperti lebah yang terganggu.

Seorang tokoh masyarakat—Pak Rahmat, pemuka agama yang disegani—berdiri.

"Kita tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut!" katanya tegas.

Jenggot putihnya yang panjang berkibar-kibar saat ia bicara.

"Kalau garis adat dilanggar, apa jadinya desa kita nanti? Moral akan runtuh! Generasi muda akan kehilangan arah!"

Namun dari sisi lain, suara berbeda muncul.

Seorang ibu—Bu Lastri, guru ngaji yang mengajar anak-anak desa—berdiri.

"Bukankah mereka masih anak-anak?" katanya.

"Kenapa harus langsung dihakimi? Kenapa tidak diberi nasihat dulu? Dibimbing?"

"Ini bukan soal usia!" sahut Ki Suwondo, tidak mau kalah.

"Ini soal garis! Garis keturunan! Garis adat! Garis yang tidak boleh dicampuradukkan!"

Suasana mulai memanas.

Suara-suara bertabrakan.

Pendapat saling adu.

"Adat harus dijaga!"

"Tapi jangan sampai mengorbankan manusia!"

"Mereka masih muda, bisa diperbaiki!"

"Terlambat! Mereka sudah melanggar!"

Ki Lurah tetap diam.

Mengamati.

Menimbang.

Matanya bergerak dari satu wajah ke wajah lain, membaca ekspresi, menimbang argumen.

Jojon Angkat Suara

Tiba-tiba—

Jojon berdiri.

Kursi kayu tempatnya duduk bergeser sedikit, menciptakan suara yang keras di ruangan yang hening.

Semua mata langsung tertuju padanya.

"Kalau saya boleh bicara..." katanya pelan.

Suaranya tidak keras, tetapi jelas.

Ki Lurah mengangguk.

Jojon menarik napas dalam.

Ia bisa merasakan jantungnya berdebar. Ia bisa merasakan keringat di telapak tangannya.

Namun ia tidak mundur.

"Saya tidak pernah berniat melanggar adat..."

Ia berhenti. Menatap para tetua satu per satu.

"Namun saya juga tidak merasa melakukan kesalahan."

Beberapa tetua langsung menggeleng.

Ki Suwondo mendengus keras.

Namun Jojon melanjutkan.

"Apakah mengenal seseorang... adalah pelanggaran?"

"Apakah berbicara... adalah kesalahan?"

"Apakah berteman... adalah dosa?"

Hening.

"Kalau begitu... di mana batasnya?"

Pertanyaan itu menggantung.

Berat.

Menusuk.

Tidak ada yang bisa menjawab.

Yeni di Tengah Tekanan

Di luar balai desa...

Yeni berdiri.

Ia tidak diundang.

Tidak dipanggil.

Namun ia datang.

Dari celah dinding kayu—sebuah retakan kecil yang tidak sengaja ia temukan—ia mendengar semuanya.

Setiap kata.

Setiap tuduhan.

Setiap keputusan.

Tangannya mengepal.

Dadanya sesak.

Air matanya menggenang, tetapi belum jatuh.

"...bukan bagian dari garis kita..."

Kalimat itu terus terngiang di kepalanya.

Seperti paku yang dipukul berulang-ulang.

"Jadi... aku hanya masalah?" bisiknya pelan.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Namun ia tidak pergi.

Ia tetap berdiri di sana, mendengarkan.

Keputusan Ki Lurah

Di dalam, Ki Lurah akhirnya berdiri.

Tidak seperti biasanya—biasanya ia duduk saat memimpin. Tapi kali ini, ia berdiri.

Suasana langsung hening total.

Bahkan bisik-bisik pun berhenti.

"Cukup."

Satu kata.

Namun cukup untuk menghentikan semuanya.

Ia menatap seluruh ruangan.

Dari tetua adat... ke tokoh masyarakat... ke warga biasa... hingga ke Jojon.

"Adat adalah akar kita," katanya pelan namun tegas.

"Tanpa adat, kita kehilangan arah. Seperti pohon tanpa akar, kita akan tumbang."

Ia berhenti sejenak.

Matanya menatap ke luar jendela—ke arah kabut yang masih menggantung.

Lalu melanjutkan,

"Namun... manusia juga memiliki hati."

Beberapa tetua saling pandang.

Ada yang mengangguk setuju. Ada yang mengernyit tidak setuju.

"Konflik ini bukan hanya soal pelanggaran," lanjut Ki Lurah.

"Tetapi soal bagaimana kita memahami perubahan. Soal bagaimana kita menyeimbangkan antara yang lama dan yang baru."

Hening.

Semua menunggu.

"Untuk sementara..." katanya akhirnya,

"hubungan antara Jojon dan Yeni... harus dihentikan."

Jojon langsung menunduk.

Rahangnya mengeras.

"Namun," Ki Lurah melanjutkan, suaranya sedikit lebih ringan,

"tidak ada hukuman... selama belum terbukti ada pelanggaran adat yang lebih jauh."

Ruangan terdiam.

Keputusan itu... setengah jalan.

Tidak sepenuhnya keras.

Namun juga tidak memberi harapan.

"Dan Jojon," Ki Lurah menatapnya langsung,

"kamu akan dibimbing lebih ketat."

Lalu ia menoleh ke arah Pak Sarman yang masih berdiri di barisan belakang.

"Dan anakmu... harus dijaga. Jangan biarkan dia pergi ke sungai sendirian lagi."

Pak Sarman mengangguk pelan.

"Iya, Ki Lurah..."

Awal Luka yang Nyata

Di luar...

Yeni mundur perlahan.

Langkahnya tidak stabil.

Keputusan itu sudah cukup jelas baginya.

Air matanya jatuh.

Tanpa suara.

Tanpa isak.

Hanya air mata yang mengalir di pipinya.

"Jadi... memang harus berakhir seperti ini..." gumamnya.

Di dalam, Jojon masih berdiri.

Namun kini... ia merasa lebih terikat dari sebelumnya.

Seperti ada rantai yang mengelilingi pergelangan tangan dan kakinya.

Raka tersenyum tipis di sudut ruangan.

Senyum kemenangan kecil.

"Langkah pertama..." bisiknya.

Kabut kembali turun.

Lebih tebal.

Lebih dingin.

Dan di Desa Awan Biru...

konflik yang sebelumnya hanya berbisik...

kini telah menjadi nyata.

Karena mulai hari itu—

cinta mereka bukan lagi rahasia.

Tetapi masalah.

BAB 9 – SAHABAT DI TENGAH BADAI

Sejak keputusan itu diucapkan di balai adat, sejak Ki Lurah Joyo Laksana menjatuhkan putusan yang menggantung di antara keadilan dan kepatuhan, Desa Awan Biru tidak lagi terasa sama.

Langkah-langkah menjadi lebih hati-hati.

Tatapan menjadi lebih tajam.

Dan jarak... menjadi sesuatu yang dipaksakan.

Dua Hati yang Dipisahkan

Jojon kini jarang terlihat di luar rumah besar keluarganya.

Setiap harinya dipenuhi dengan pengawasan—tidak hanya dari ayahnya, tetapi juga dari para tetua yang bergantian datang untuk "membimbingnya".

Pagi hari, ia diajari tentang adat oleh Ki Marto.

Siang hari, ia diajak berdiskusi oleh Ki Suwondo.

Sore hari, ia harus melaporkan kegiatannya pada Pak Darso.

Tidak ada waktu untuk bernapas. Tidak ada waktu untuk berpikir.

"Setelah matahari condong, kamu di rumah," kata Pak Darso suatu sore, dengan suara yang tidak memberi ruang untuk tawar-menawar.

Jojon hanya mengangguk.

Tidak melawan.

Tidak membantah.

Namun bukan berarti menerima.

Di sisi lain desa...

Yeni juga berubah.

Ia masih datang ke sungai—kebiasaan lama yang sulit dihilangkan.

Namun tidak lagi di waktu yang sama seperti dulu. Tidak lagi sore, karena sore adalah waktu pertemuan mereka. Sekarang ia datang di pagi hari, saat kabut masih tebal dan tidak ada orang lain.

Tidak lagi berharap bertemu.

Namun tetap... menunggu.

Suatu pagi, ketika Yeni duduk sendirian di tepi sungai—air masih dingin, kabut masih tebal—ia merenung.

Air mengalir seperti biasa.

Ikan-ikan kecil masih berenang di antara bebatuan.

Daun-daun kering masih jatuh dan terbawa arus.

Namun kini... semuanya terasa lebih sepi.

"Kamu masih datang ke sini..."

Suara itu membuat Yeni menoleh.

Seorang pemuda berdiri di belakangnya.

Wajahnya ramah.

Matanya jernih.

Senyumnya hangat.

Namanya... Leman.

Leman: Sahabat yang Mengerti

Leman adalah anak dari seorang pengrajin kayu di desa—bapaknya bernama Pak Tohir, seorang tukang kayu yang terkenal dengan ukiran-ukirannya yang indah.

Leman tidak berasal dari keluarga adat. Tidak memiliki garis keturunan istimewa. Tidak pernah duduk di balai adat sebagai tetua.

Namun ia dikenal sebagai sosok yang bijak dan disegani di kalangan pemuda desa. Ia tidak banyak bicara—lebih suka mendengarkan daripada berbicara—namun selalu tahu kapan harus hadir.

"Aku suka tempat ini," jawab Yeni pelan, matanya kembali menatap sungai.

Leman tersenyum kecil. Ia mendekat, berdiri di samping Yeni.

"Atau... kamu menunggu seseorang?"

Yeni terdiam.

Ia ingin menyangkal. Ingin mengatakan bahwa ia hanya sedang menikmati pagi.

Namun kali ini... ia tidak bisa berbohong.

"...mungkin."

Leman mengangguk, seolah sudah tahu.

"Semua orang sedang membicarakan kalian," katanya hati-hati.

"Aku tahu," jawab Yeni.

Hening sejenak.

Lalu Leman duduk di sampingnya—di atas batu yang sama, dengan jarak yang sopan.

Tidak terlalu dekat.

Namun cukup untuk menunjukkan bahwa ia tidak akan pergi.

"Kamu tidak marah?" tanya Leman.

"Marah?"

"Iya... dengan semua yang terjadi. Dengan keputusan itu. Dengan desa yang tiba-tiba membicarakanmu."

Yeni menatap air.

Air yang terus mengalir, tidak peduli dengan apa yang terjadi di tepiannya.

"...aku lebih sedih," katanya pelan.

"Sedih?"

"Sedih karena... sesuatu yang indah, yang polos, yang tidak merugikan siapa pun... tiba-tiba dianggap salah."

Sahabat yang Menjaga Rahasia

Di sisi lain desa, di rumah besar keluarga penjaga adat, Leman juga menemui Jojon.

Namun dengan cara yang berbeda.

Malam itu, saat semua orang di rumah besar itu sudah terlelap—Pak Darso di kamarnya, ibu Wati yang masih sakit, adik Sari yang masih kecil—

sebuah batu kecil dilempar ke jendela Jojon.

Tok.

Tiga kali.

Jojon yang sedang terbaring gelisah langsung terbangun.

Ia membuka jendela perlahan, sekadar celah untuk melihat ke bawah.

Di bawah, di halaman yang gelap, Leman berdiri.

"Ada apa?" bisik Jojon.

"Turun," jawab Leman singkat.

Beberapa saat kemudian, setelah Jojon turun dengan hati-hati melalui tangga belakang—tangga yang biasa digunakan untuk turun ke dapur—mereka berdiri di bawah pohon asam besar di belakang rumah, tempat yang tidak terlihat dari jendela mana pun.

"Kamu dalam masalah besar," kata Leman langsung.

Jojon tersenyum pahit. Senyum yang tidak sampai ke mata.

"Aku tahu."

"Dan kamu tetap akan diam saja?" tanya Leman.

Jojon menatapnya. Matanya gelisah.

"Apa yang bisa aku lakukan, Man? Aku dilarang keluar desa. Aku diawasi setiap saat. Bahkan untuk ke kamar mandi pun ada yang memperhatikan."

Leman mendekat sedikit. Suaranya menurun.

"Kalau kamu menyerah sekarang... kamu bukan Jojon yang aku kenal."

Jojon mengernyit.

"Kamu kenal aku?"

Leman tersenyum tipis. Senyum yang bijak, melebihi usianya.

"Tidak sepenuhnya. Tapi cukup untuk tahu... kamu bukan orang yang hanya mengikuti tanpa berpikir."

Jembatan di Antara Dua Dunia

Sejak malam itu...

Leman menjadi penghubung.

Diam-diam.

Tanpa diketahui siapa pun.

Ia menyampaikan kabar.

Dari Jojon ke Yeni.

Dari Yeni ke Jojon.

"Dia baik-baik saja," kata Leman pada Yeni suatu sore, saat mereka bertemu di kebun pisang di belakang rumah Pak Sarman—tempat yang aman karena tidak ada yang lewat.

Yeni menatapnya cepat. Matanya yang tadinya sayu, tiba-tiba berbinar.

"...benarkah?"

Leman mengangguk.

"Dia tidak menyerah."

Yeni tersenyum kecil.

Untuk pertama kalinya sejak sidang desa...

ada harapan.

Di malam hari, Leman menemui Jojon di tempat yang sama—di bawah pohon asam.

"Dia masih datang ke sungai," katanya.

Jojon menunduk. Tangannya menggenggam erat.

"...aku tidak bisa ke sana."

"Aku tahu."

Hening.

"Tapi dia tidak marah padamu," lanjut Leman.

Jojon mengangkat wajahnya.

"Dia mengerti."

Kalimat itu sederhana.

Hanya tiga kata.

Namun cukup untuk menguatkan sesuatu di dalam diri Jojon.

Sesuatu yang selama ini mulai goyah.

Persahabatan yang Teruji

Namun menjadi penghubung bukan hal mudah.

Leman mulai diperhatikan.

Suatu sore, saat ia berjalan melewati balai adat—bukan karena sengaja, tetapi karena itu jalur tercepat ke rumahnya—

Raka menghentikannya.

Raka berdiri di depan pintu balai adat, menyandar pada tiang kayu, dengan senyum yang tidak ramah.

"Kamu sering ke sungai akhir-akhir ini," katanya santai, sambil menyilangkan tangan di dada.

Leman tersenyum tipis. Tidak menunjukkan kegugupan.

"Semua orang juga ke sana, Ra. Sungai milik bersama."

Raka mendekat.

Langkahnya lambat, seperti kucing yang mendekati mangsanya.

"Tidak semua orang... membawa pesan."

Hening.

Namun Leman tidak goyah.

"Aku tidak tahu maksudmu," jawabnya tenang.

Raka tersenyum.

Namun matanya... dingin.

Dingin seperti ular yang siap mematuk.

"Kita lihat saja nanti."

Harapan di Tengah Tekanan

Di tepi sungai...

Yeni berdiri sendiri.

Air masih mengalir.

Kabut masih turun.

Namun kini... ia tidak sepenuhnya sendiri.

Ia tahu—

di tempat lain, di rumah besar di ujung desa, seseorang juga memikirkan hal yang sama.

Seseorang yang juga sedang berjuang.

Seseorang yang juga tidak menyerah.

Di rumah besar...

Jojon menatap keluar jendela kamarnya.

Kabut turun perlahan, menutupi desa seperti selimut.

Namun kali ini... ia tidak merasa sepenuhnya terkurung.

Karena ada seseorang yang menjembatani jarak itu.

Karena ada Leman.

Badai yang Akan Datang

Namun di balik semua itu...

bahaya mulai mendekat.

Raka tidak tinggal diam.

Ia mulai menyusun langkah.

Lebih rapi.

Lebih terencana.

"Kalau mereka tidak bisa dipisahkan dengan aturan..." bisiknya pelan suatu malam, saat ia duduk sendirian di kamarnya, merencanakan sesuatu.

"...maka mereka akan dipisahkan... dengan cara lain."

Angin malam berembus dingin.

Kabut turun lebih tebal.

Dan di Desa Awan Biru...

persahabatan yang menjadi harapan...

perlahan berubah menjadi titik rawan—

yang sewaktu-waktu bisa runtuh.

BAB 10 – PENGKHIANATAN YANG MENGOYAK

Malam itu, kabut turun lebih cepat dari biasanya.

Lebih cepat dari malam-malam sebelumnya.

Lebih tebal.

Lebih dingin.

Seolah Desa Awan Biru sedang menahan napas... menunggu sesuatu yang akan terjadi.

Dan di balik keheningan itu—

sebuah rencana sedang disusun.

Langkah yang Disembunyikan

Di sudut balai adat yang sepi—sebuah ruangan kecil di belakang altar yang biasanya digunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara—Raka berdiri bersama dua orang pemuda.

Wajahnya tenang.

Namun matanya... penuh perhitungan.

Matanya bergerak cepat, seperti sedang menghitung langkah-langkah dalam permainan catur.

Dua pemuda itu adalah antek-antek Raka.

Yang pertama bernama Joko—seorang pemuda berbadan tegap dengan wajah yang tidak terlalu pintar, tetapi sangat setia. Ia adalah anak dari seorang petani yang berhutang budi pada keluarga Raka.

Yang kedua bernama Dadang—seorang pemuda kurus dengan mata yang selalu bergerak gelisah. Ia adalah tukang kebun di rumah tetua, dan memiliki akses ke banyak informasi.

"Kita tidak bisa menunggu mereka membuat kesalahan," kata Raka pelan.

Suaranya tidak lebih dari bisikan, tapi jelas.

"Kita harus menciptakannya."

Joko ragu. Alisnya yang tebal bertaut.

"Kalau ketahuan...?"

Raka tersenyum tipis. Senyum yang tidak hangat.

"Yang terlihat nanti... bukan kita."

Ia menatap ke arah kegelapan desa—ke arah timur, ke arah sungai tua.

"Besok malam... di sungai tua."

Pertemuan yang Direncanakan

Keesokan harinya, Leman—yang masih menjadi penghubung antara Jojon dan Yeni, tanpa mengetahui apa pun tentang rencana Raka—kembali menemui Yeni.

Mereka bertemu di kebun pisang di belakang rumah Pak Sarman, tempat yang sudah menjadi titik kumpul rahasia mereka.

"Ada pesan dari Jojon," katanya pelan.

Yeni yang sedang duduk di atas batu besar—pohon pisang di sekelilingnya memberikan perlindungan alami—langsung menatapnya penuh harap.

"Apa?"

"Besok malam... di sungai. Tempat biasa."

Yeni terdiam.

Hatinya berdebar.

"Apa dia yakin?" tanyanya pelan. "Bukannya dia dilarang?"

Leman mengangguk.

"Dia bilang... ini penting. Dia harus bicara langsung denganmu."

Yeni menunduk.

Ia tahu... ini berisiko.

Sangat berisiko.

Jika ketahuan, hukumannya bisa lebih berat dari sebelumnya.

Namun ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa menolak.

Suara hati yang berkata, "Ini mungkin pertemuan terakhirmu."

"Baik..." katanya akhirnya.

"Aku akan datang."

Di sisi lain desa, di bawah pohon asam di belakang rumah besar...

Leman menyampaikan hal yang sama pada Jojon.

"Besok malam," katanya.

"Dia akan menunggumu di tempat biasa."

Jojon menatapnya.

Matanya gelisah.

"...ini terlalu berbahaya."

Leman mengangguk.

"Aku tahu."

Hening.

"Tapi kalau kamu tidak datang..." lanjut Leman, suaranya pelan tapi dalam,

"mungkin ini benar-benar akan berakhir."

Kalimat itu cukup.

Seperti palu yang memukul kepala.

Jojon menutup mata sejenak.

Lalu mengangguk.

Malam yang Menentukan

Malam itu datang.

Lebih cepat dari yang diinginkan.

Lebih lambat dari yang ditakuti.

Kabut turun lebih tebal dari biasanya—seolah alam sendiri ingin menyembunyikan apa yang akan terjadi.

Sungai tua kembali menjadi saksi.

Namun kali ini... bukan hanya untuk pertemuan.

Yeni datang lebih dulu.

Langkahnya pelan.

Matanya waspada, melihat ke kiri dan ke kanan, memastikan tidak ada yang mengikuti.

Namun hatinya... penuh harap.

"Jojon...?" panggilnya pelan.

Suaranya hampir tenggelam oleh suara air.

Tidak ada jawaban.

Beberapa saat kemudian—

langkah kaki terdengar di atas dedaunan kering.

Yeni menoleh.

Jojon muncul dari balik kabut.

Wajahnya tegang. Matanya lelah. Namun ketika melihat Yeni, garis-garis tegang di wajahnya sedikit melunak.

Mereka saling menatap.

Untuk beberapa detik...

dunia seolah berhenti.

Air berhenti mengalir.

Angin berhenti berembus.

Kabut berhenti bergerak.

Hanya mereka berdua.

"Kamu datang..." kata Yeni lirih.

Jojon mengangguk.

"Aku tidak bisa tidak datang."

Mereka berdiri saling berhadapan.

Dekat... namun masih menjaga jarak.

Tidak seperti dulu yang bisa duduk bersebelahan.

Sekarang, ada batas yang tidak terlihat—batas yang dipaksakan oleh desa, oleh adat, oleh ketakutan.

"Aku tidak tahu harus bagaimana lagi," kata Jojon pelan.

"Semua terasa... semakin sempit."

Yeni tersenyum pahit. Senyum yang tidak lagi lebar seperti dulu, tetapi kecil dan getir.

"Aku juga merasakannya."

Hening.

"Kalau kita terus seperti ini..." lanjut Jojon,

"kita hanya akan saling menyakiti."

Yeni menunduk.

Air matanya mulai jatuh.

"...lalu apa yang harus kita lakukan?"

Jojon tidak menjawab.

Karena ia sendiri... tidak tahu.

Jebakan yang Terungkap

Dan saat itulah—

suara langkah kaki terdengar.

Banyak.

Cepat.

Tidak ragu-ragu.

"Di sana!"

Suara itu memecah keheningan.

Keras. Jelas. Penuh kemenangan.

Dari balik kabut...

muncul beberapa warga.

Di belakang mereka...

para tetua adat—Ki Suwondo, Ki Marto, dan beberapa lainnya.

Dan di tengah—

Raka.

Yeni tersentak.

Ia mundur satu langkah.

Jojon langsung berdiri di depannya, seperti perisai.

"Apa ini...?" bisik Yeni, suaranya bergetar.

Jojon mengepalkan tangan.

"Kita dijebak..."

Raka melangkah maju.

Senyumnya tipis.

Namun matanya bersinar—bersinar seperti orang yang baru saja memenangkan pertarungan besar.

"Jadi... ini yang kalian sembunyikan."

Salah satu tetua—Ki Suwondo—menunjuk tajam ke arah Jojon.

"Kalian berani melanggar keputusan desa!"

"Ini tidak seperti yang kalian pikirkan!" kata Jojon tegas.

Suaranya keras, memotong kabut.

Namun tidak ada yang mendengar.

Atau... tidak ingin mendengar.

Kepercayaan yang Hancur

Leman muncul di belakang kerumunan.

Wajahnya pucat.

Matanya penuh penyesalan.

Ia berjalan maju, tetapi langkahnya berat—seperti kakinya terbenam di lumpur.

Jojon menatapnya.

Dan dalam satu detik itu...

ia mengerti.

"Kamu..." bisiknya pelan.

Suaranya patah.

Leman menggeleng cepat.

"Aku tidak tahu... ini akan seperti ini..."

"Aku hanya menyampaikan pesan... aku tidak tahu mereka akan mengikuti..."

Namun kata-kata itu tidak cukup.

Tidak untuk saat ini.

Karena yang terlihat—

Leman adalah orang yang menyampaikan pesan.

Leman adalah penghubung.

Dan kini... ia adalah bagian dari jebakan itu.

Pengkhianatan yang Menyakitkan

Yeni mundur satu langkah lagi.

Matanya berkaca-kaca.

Ia menatap Leman—sahabatnya, temannya, orang yang selama ini membantunya—
dengan tatapan yang hancur.

"...jadi ini semua... sudah direncanakan?"

Raka tersenyum.

"Kalian yang memilih datang. Kalian yang memilih melanggar. Kami hanya... mengamankan adat."

"Cukup!" bentak Jojon.

Ia melangkah maju—namun langsung ditahan oleh dua warga yang sigap meraih lengannya.

"Lepaskan aku!"

Tetua adat—Ki Suwondo—maju.

Wajahnya merah padam oleh amarah dan kemenangan.

"Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan."

Ia menatap tajam ke arah Jojon dan Yeni.

"Kalian sudah melanggar... secara nyata. Terang-terangan. Tanpa rasa takut."

Awal dari Kehancuran

Yeni menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Air matanya jatuh deras, tidak bisa ditahan lagi.

Isak tangisnya tertahan, hanya keluar suara-suara kecil yang menyayat hati.

Jojon berusaha mendekatinya.

Ia meronta, berusaha melepaskan diri dari dua warga yang memegangnya.

Namun mereka terlalu kuat.

"Jangan sentuh dia!" teriaknya.

Namun suara itu tenggelam dalam keramaian.

Warga yang datang mulai berbisik-bisik.

Beberapa terlihat kasihan.

Namun lebih banyak yang terlihat puas—puas karena "kejahatan" telah terbongkar.

Raka berdiri diam.

Menatap semua itu.

Dengan puas.

Kabut yang Menelan Segalanya

Malam itu...

bukan hanya rahasia yang terbongkar.

Tetapi juga—

kepercayaan yang runtuh.

persahabatan yang retak.

dan cinta... yang mulai terancam hancur.

Kabut semakin tebal.

Menelan suara.

Menelan cahaya.

Menelan harapan.

Dan di tengah semua itu—

Jojon dan Yeni hanya bisa saling menatap.

Tanpa kata.

Tanpa daya.

Hanya tatapan yang berbicara—tatapan yang berkata, "Maafkan aku," dan "Aku mencintaimu," dan "Ini bukan akhir," semuanya dalam satu detik.

Karena mulai malam itu—

mereka bukan lagi sekadar dua hati yang dipisahkan.

Tetapi dua jiwa...

yang sedang dihadapkan pada hukuman.

BAB 11 – SIDANG ADAT YANG MENENTUKAN

Pagi itu, Desa Awan Biru tidak hanya diselimuti kabut—

tetapi juga ketegangan.

Kabut yang biasanya tipis dan mudah ditembus matahari, kali ini terasa tebal dan berat, seperti beban yang tidak terlihat menekan setiap rumah, setiap orang.

Balai adat dipenuhi warga sejak fajar—sebelum matahari terbit, sebelum ayam berkokok, sebelum apa pun.

Tidak ada yang ingin ketinggalan.

Karena hari itu...

bukan sekadar sidang biasa.

Melainkan penentuan nasib.

Balai Adat yang Bergolak

Balai adat yang biasanya luas dan lapang, terasa sempit dan pengap oleh puluhan warga yang berdesakan.

Para tetua adat duduk di barisan depan, mengenakan pakaian kebesaran mereka—kain batik parang dengan warna coklat kehitaman, blangkon hitam dengan hiasan emas, dan kain selempang batik di bahu.

Di sisi kanan, tokoh masyarakat berkumpul—para kepala keluarga yang disegani, pemuka agama dari langgar desa, dan orang-orang yang dihormati karena kebijaksanaannya.

Di sisi kiri, perangkat desa hadir—sekretaris desa, bendahara, dan beberapa staf—mewakili pemerintahan yang dipimpin oleh Ki Lurah Joyo Laksana.

Dan di tengah—

dua sosok berdiri.

Jojon.

Dan Yeni.

Wajah mereka berbeda.

Jojon terlihat tegang, rahangnya mengeras, matanya merah—bukan karena menangis, tetapi karena kurang tidur dan tekanan yang luar biasa. Namun ia berusaha kuat. Ia berdiri tegak, tidak membungkuk, tidak menunduk.

Yeni tampak lebih tenang... namun matanya menyimpan luka yang dalam. Luka yang tidak akan sembuh hanya dengan waktu. Luka yang mungkin akan terus berdarah meskipun sudah mengering.

Di barisan belakang, Pak Darso berdiri dengan wajah tertunduk.

Tangannya menggenggam erat kain sarungnya.

Ia tidak berani menatap anaknya.

Sementara Pak Sarman duduk dengan gelisah—tidak berdiri seperti Pak Darso, tetapi duduk dengan tubuh yang gemetar, tangannya saling menggenggam erat, jari-jarinya memutih karena tekanan.

Di sudut ruangan—

Raka berdiri.

Diam.

Mengamati.

Dengan senyum yang hampir tak terlihat.

Senyum yang hanya muncul di sudut bibir, tidak sampai ke mata.

Sidang Dimulai

Ki Lurah Joyo Laksana berdiri perlahan.

Gerakannya lambat, penuh wibawa.

Semua langsung hening.

Bahkan bayi yang ada di gendongan ibunya berhenti menangis, seolah merasakan bahwa ini bukan saatnya untuk bersuara.

"Sidang adat hari ini..." suaranya tenang namun berat,

"bukan untuk mencari siapa yang benar... atau siapa yang salah."

Ia menatap seluruh ruangan.

Matanya bergerak perlahan, dari tetua adat, ke tokoh masyarakat, ke warga biasa, lalu berhenti sejenak di Jojon dan Yeni.

"Melainkan untuk menjaga keseimbangan... yang telah kita warisi."

Seorang tetua adat berdiri—Ki Suwondo, yang masih terbawa emosi.

"Fakta sudah jelas," katanya lantang.

Suaranya menggema, memantul dari dinding kayu.

"Mereka bertemu secara diam-diam setelah adanya larangan. Malam kemarin, di sungai tua. Terbukti. Terang-terangan."

Suara lain menyusul—Ki Marto, yang biasanya lebih tenang, kali ini juga ikut bersuara.

"Itu pelanggaran berat!"

"Tidak bisa ditoleransi!"

"Kalau ini dibiarkan, adat akan runtuh! Generasi muda akan kehilangan rasa hormat!"

Namun dari sisi lain—dari barisan warga biasa—suara berbeda muncul.

Seorang ibu—Bu Lastri, yang kemarin sudah berbicara—berdiri lagi.

"Bukankah mereka hanya bertemu? Belum tentu melanggar secara penuh..."

"Belum tentu melakukan hal-hal yang dilarang adat..."

"Kita harus adil... jangan terbawa emosi..."

Suara-suara bertabrakan.

Seperti ombak yang saling menghantam.

Kubu yang pro-adat keras bersuara lantang.

Kubu yang lebih moderat bersuara pelan tetapi gigih.

"Adat harus dijaga!"

"Tapi hati juga harus didengar!"

"Mereka masih muda!"

"Sudah cukup umur untuk tahu aturan!"

"CUKUP!"

Suara Ki Lurah menghentikan semuanya.

Seketika, ruangan hening lagi.

Kesaksian yang Mengubah Segalanya

"Panggil saksi," kata Ki Lurah.

Raka maju.

Langkahnya tenang.

Tatapannya penuh percaya diri.

Ia berdiri di depan lingkaran, di hadapan Ki Lurah dan para tetua, dan mulai berbicara.

"Saya melihat mereka," katanya.

Suaranya jelas, tidak ragu-ragu.

"Bukan sekali... tapi berkali-kali."

Ia berhenti sejenak.

Membiarkan kata-katanya meresap ke dalam pikiran setiap orang yang hadir.

"Mereka bertemu tanpa sepengetahuan siapa pun. Di sungai tua. Di sore hari. Kadang sampai malam."

Beberapa warga mengangguk.

Ada yang menatap Jojon dan Yeni dengan tatapan menghakimi.

"Apakah ada bukti lain?" tanya Ki Lurah.

Seorang pemuda—Joko, antek Raka—maju.

"Saya ikut melihat, Ki Lurah."

Suaranya sedikit gugup, tetapi ia berusaha terdengar percaya diri.

"Mereka berdiri sangat dekat... seperti bukan sekadar teman."

Bisik-bisik mulai terdengar lagi.

Lebih keras dari sebelumnya.

Leman di Ujung Kebenaran

"Panggil Leman," kata Ki Suwondo.

Leman melangkah maju.

Wajahnya pucat—pucat seperti kertas.

Langkahnya berat—seperti sedang berjalan menuju tiang gantungan.

Ia berdiri di samping Raka, tetapi matanya tidak berani menatap siapa pun.

"Kamu yang menyampaikan pesan itu?" tanya Ki Suwondo.

Leman terdiam.

Bibirnya bergetar.

"Jawab!"

"...iya," jawabnya pelan.

Suaranya hampir tidak terdengar.

Suasana langsung berubah.

Bisik-bisik menjadi lebih keras.

"Leman? Anak Pak Tohir?"

"Kenapa dia terlibat?"

"Dia selama ini jadi penghubung?"

"Kamu tahu itu melanggar keputusan desa?" tanya Ki Suwondo.

"...tahu."

"Lalu kenapa kamu tetap melakukannya?!"

Leman mengangkat wajahnya.

Matanya berkaca-kaca.

Untuk pertama kalinya, ia menatap langsung ke arah para tetua.

"Karena... mereka tidak pantas dipisahkan seperti itu..."

Ruangan langsung gaduh.

"Berani sekali!"

"Kamu melawan adat!"

"Kamu mengkhianati kepercayaan kami!"

Namun Leman tidak mundur.

Bahkan ketika suara-suara itu menghujani dirinya, ia tetap berdiri.

"Mereka tidak melakukan kejahatan!" katanya lebih keras.

Suaranya bergetar, tetapi berani.

"Mereka hanya... saling peduli!"

Kalimat itu mengguncang ruangan.

Untuk sesaat, semua orang terdiam.

Pembelaan Jojon

Jojon melangkah maju.

Langkahnya tegas.

Ia berdiri di samping Leman, menatap para tetua dengan mata yang tidak lagi penuh hormat seperti dulu—tetapi juga tidak penuh kebencian.

"Kalau ada yang salah... itu aku," katanya tegas.

Semua terdiam.

"Jangan libatkan dia," lanjutnya sambil menatap Yeni.

"Jangan libatkan Leman."

"Semua ini... karena aku yang datang."

Yeni langsung menoleh.

"Tidak!" katanya.

Ia juga melangkah maju, berdiri di samping Jojon.

"Aku juga datang karena aku mau! Bukan karena dia memaksa! Bukan karena Leman memaksa!"

Untuk pertama kalinya—

Yeni berbicara di depan semua orang.

Suaranya yang biasanya lembut, kini terdengar kuat.

"Aku tidak dipaksa!"

"Aku tidak dibohongi!"

Air matanya jatuh.

Namun suaranya tetap tegas.

"Kalau ini salah... maka salahkan kami berdua!"

Hening.

Sangat hening.

Bahkan suara kabut yang jatuh pun terdengar.

Benturan Besar

Ki Suwondo berdiri dengan wajah marah.

"Ini bukan soal siapa yang salah!"

"Ini soal garis yang tidak boleh dilanggar!"

"Garis keturunan! Garis adat! Garis kehormatan!"

"Kalau garis itu menyakiti... apakah tetap harus dijaga?" jawab Jojon.

Kalimatnya tajam, seperti anak panah yang melesat tepat sasaran.

Kalimat itu seperti api yang menyambar.

"CUKUP!"

Pak Darso berdiri.

Wajahnya penuh emosi—marah, malu, sedih, semuanya bercampur menjadi satu.

"Kamu tahu apa yang kamu katakan, Jojon?!"

"Kamu sedang mempertanyakan leluhurmu sendiri!"

"Kamu menghina garis keturunan yang sudah menjaga desa ini selama ratusan tahun!"

Jojon menatap ayahnya.

Dengan mata yang penuh luka.

Dengan suara yang patah.

"...aku hanya mempertanyakan... apakah semua ini masih benar."

Pak Darso terdiam.

Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Wajahnya... hancur.

Seperti patung yang retak.

Keputusan yang Tak Terhindarkan

Ki Lurah akhirnya berdiri kembali.

Gerakannya lambat, seperti seorang tua yang kelelahan.

Semua langsung diam.

Ia menatap satu per satu wajah di ruangan itu.

Tetua adat.

Tokoh masyarakat.

Orang tua Jojon.

Orang tua Yeni.

Dan dua anak muda... yang berdiri di tengah badai.

"Keputusan ini... tidak mudah," katanya pelan.

Hening.

"Namun adat harus dijaga."

Jojon menutup mata.

Yeni menggenggam tangannya sendiri—karena tidak ada tangan lain yang bisa ia genggam.

"Mulai hari ini..."

"Jojon akan menjalani pengasingan adat sementara."

Suasana langsung gempar.

Bisik-bisik kembali terdengar.

"Dan Yeni..."

Ki Lurah berhenti sejenak.

"...tidak diperbolehkan lagi berhubungan dengan Jojon dalam bentuk apa pun."

Air mata Yeni jatuh deras.

Ia tidak bisa menahannya lagi.

"Jika aturan ini dilanggar lagi..."

suara Ki Lurah menjadi lebih berat,

"maka sanksi adat yang lebih besar akan diberlakukan."

Akhir yang Menyisakan Luka

Sidang berakhir.

Namun tidak dengan damai.

Jojon dibawa pergi oleh dua tetua.

Tidak ada rantai. Tidak ada tali.

Namun tatapan mereka sudah cukup untuk membuat Jojon mengikuti tanpa perlawanan.

Yeni ditahan oleh ayahnya.

Pak Sarman memegang lengan anaknya dengan erat—bukan untuk menyakiti, tetapi untuk melindungi.

Mereka tidak sempat bicara.

Tidak sempat berpamitan.

Tidak sempat mengatakan apa pun yang seharusnya dikatakan.

Hanya sempat saling menatap.

Untuk terakhir kalinya... hari itu.

Di sudut ruangan—

Raka tersenyum tipis.

Senyum yang penuh kemenangan.

Namun Leman menunduk.

Air matanya jatuh.

"Maaf..." bisiknya.

Tidak ada yang mendengar.

Di luar, kabut turun semakin tebal.

Menelan jalan.

Menelan suara.

Menelan cahaya.

Dan di Desa Awan Biru...

cinta yang dulu tumbuh diam-diam...

kini telah dihancurkan secara terang-terangan.

Namun yang tidak disadari siapa pun—

ini bukan akhir.

Ini adalah awal...

dari luka yang akan mengubah segalanya.

BAB 12 – AIR MATA DI BAWAH AWAN BIRU

Hari itu...

Desa Awan Biru terasa lebih sunyi dari biasanya.

Bukan karena tidak ada suara—suara ayam berkokok masih ada, suara burung masih ada, suara orang berlalu lalang masih ada.

Tetapi karena setiap suara terasa kehilangan makna.

Setiap tawa terasa palsu.

Setiap percakapan terasa hampa.

Langkah yang Menjauh

Pagi masih diselimuti kabut saat Jojon dibawa pergi dari rumah besarnya.

Tidak ada upacara.

Tidak ada perpisahan resmi.

Tidak ada kata-kata terakhir yang diucapkan dengan lembut.

Hanya langkah-langkah berat yang terdengar di jalan tanah yang basah karena embun.

Di depan, dua orang tua berjalan memimpin—Ki Marto dan Ki Suwondo.

Mereka berjalan dengan tegap, seperti algojo yang membawa terhukum.

Di belakang, Jojon melangkah tanpa perlawanan.

Matanya kosong.

Tatapannya hampa.

Seolah jiwanya sudah meninggalkan tubuhnya.

Pak Darso berjalan di sampingnya.

Diam.

Tidak berbicara.

Tidak menatap.

"Kita hanya ingin kamu kembali... ke jalan yang benar," katanya pelan, tanpa menatap.

Suaranya terdengar asing bagi Jojon.

Seperti suara orang yang tidak ia kenal.

Jojon tidak menjawab.

Matanya kosong.

Namun di dalamnya...

ada sesuatu yang terus berteriak.

Teriakan yang tidak bisa didengar oleh telinga manusia.

"Apakah ini jalan yang benar... atau hanya jalan yang dipaksakan...?" gumamnya dalam hati.

Mereka menuju ke sebuah tempat di pinggir hutan—tepatnya di lereng bukit selatan, sekitar dua kilometer dari desa.

Sebuah pondok tua.

Tempat pengasingan adat yang sudah tidak digunakan selama puluhan tahun.

Pondok itu kecil, hanya satu ruangan dengan dinding kayu yang sudah lapuk dan atap rumbia yang bolong di sana-sini.

"Di sini kamu akan tinggal... sampai waktu yang ditentukan," kata Ki Marto.

Jojon mengangguk pelan.

Sebelum pergi, Pak Darso berhenti.

Sejenak.

Ia menatap pondok itu—tempat anaknya akan tinggal sendirian, tanpa siapa pun, tanpa apa pun.

Namun tetap tidak menatap anaknya.

"...jangan mengecewakan kami lagi," katanya.

Langkahnya kemudian menjauh.

Meninggalkan Jojon... sendiri.

Kesunyian yang Menyakitkan

Pondok itu kecil.

Dindingnya kayu tua yang berlumut.

Lantainya tanah yang lembab.

Atapnya rumbia yang bolong, sehingga sinar matahari bisa masuk di siang hari dan air hujan bisa masuk di malam hari.

Tidak ada tempat tidur. Hanya tikar anyaman pandan yang sudah usang.

Tidak ada lampu. Hanya pelita minyak yang ditinggalkan oleh tetua.

Dan di sekelilingnya... hanya hutan.

Hutan yang lebat, gelap, dan sunyi.

Tidak ada suara manusia.

Hanya angin yang berdesir di antara pepohonan.

Dan sesekali... suara burung hantu yang terdengar dari kejauhan, seolah ikut meratapi nasibnya.

Jojon duduk di ambang pintu.

Menatap kosong ke arah pepohonan yang tampak abu-abu karena kabut.

"...jadi ini akhirnya..." bisiknya pelan.

Untuk pertama kalinya...

ia benar-benar sendiri.

Tanpa aturan.

Tanpa tekanan.

Tanpa pengawasan.

Namun juga tanpa kebebasan.

Air Mata yang Tak Terlihat

Di sisi lain desa...

Yeni berdiri di tepi sungai.

Tempat yang dulu menjadi saksi pertemuan mereka.

Tempat yang kini terasa asing.

Air masih mengalir.

Ikan-ikan kecil masih berenang.

Daun-daun kering masih jatuh dan terbawa arus.

Langit masih sama.

Kabut masih turun.

Namun semuanya... terasa berbeda.

"Kamu pergi... tanpa pamit..." gumamnya.

Ia mencoba tersenyum.

Seperti biasanya.

Senyum yang selalu ia kenakan untuk menyembunyikan rasa sakit.

Namun gagal.

Air matanya jatuh.

Satu per satu.

Seperti tetesan hujan yang jatuh ke sungai.

Menyatu dengan air.

Menghilang.

"Aku bahkan tidak sempat mengatakan apa-apa..." bisiknya lirih.

"Aku bahkan tidak sempat bilang... bahwa aku..."

Ia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

Suaranya tercekat.

Ia duduk perlahan.

Memeluk lututnya.

Menyembunyikan wajahnya di antara lutut dan dada.

"Kalau ini memang akhir..." katanya pelan,

"...kenapa rasanya seperti belum selesai?"

Kenangan yang Menghantui

Hari-hari berikutnya...

menjadi lebih berat.

Jojon di pengasingan.

Yeni di desa.

Namun pikiran mereka... tetap saling terhubung.

Seperti ada benang tak kasatmata yang tidak bisa diputus oleh jarak, oleh waktu, atau oleh aturan adat.

Jojon terbangun di tengah malam.

Pondoknya gelap.

Pelita minyak yang ia nyalakan sebelum tidur sudah mati—kehabisan minyak.

Ia terbangun bukan karena dingin atau karena suara, tetapi karena mimpi.

Mimpi tentang Yeni.

Suaranya.

Tawanya.

Tatapannya.

Ia menutup mata.

Berusaha tidur lagi.

Namun justru semakin jelas.

Setiap detail. Setiap kata. Setiap senyum.

"Kenapa... aku tidak bisa melupakannya..." bisiknya.

Di saat yang sama—

Yeni duduk di rumahnya.

Menatap kosong ke dinding bambu yang sudah menguning.

Ibunya, Sarinem, mendekat dengan hati-hati.

"Yeni... kamu harus makan," katanya lembut.

Sepiring nasi dengan lauk seadanya diletakkan di depannya.

Yeni menggeleng pelan.

"...aku tidak lapar."

Sarinem menatapnya dengan sedih.

Ia tahu persis apa yang dirasakan anaknya.

Namun tidak tahu harus berkata apa.

Akhirnya, ia hanya duduk di samping Yeni, tidak memaksa.

Keputusan yang Menyakitkan

Suatu pagi—Yeni tidak tahu tepatnya hari ke berapa setelah sidang adat—ia kembali ke sungai.

Untuk terakhir kalinya.

Ia berdiri di tempat biasa.

Di bawah pohon beringin yang rindang.

Di tepi sungai yang airnya jernih.

Menatap air yang terus mengalir.

"Aku tidak bisa terus seperti ini..." katanya pelan pada dirinya sendiri.

Ia menarik napas panjang.

Udara pagi yang dingin masuk ke paru-parunya.

Air mata kembali jatuh.

Namun kali ini... tidak deras.

Hanya setetes. Dua tetes. Lalu berhenti.

"Kalau aku benar-benar peduli padanya..." lanjutnya,

"aku harus melepaskannya."

Kalimat itu terasa seperti pisau yang menusuk dadanya sendiri.

Tapi ia tahu—

itu satu-satunya cara.

"Kalau aku tetap di sini... dia akan terus terikat."

"Kalau aku tetap berharap... dia tidak akan bisa maju."

Ia menutup mata.

"...dan aku tidak ingin menjadi beban untuknya."

Perpisahan Tanpa Kata

Di dalam hutan...

Jojon berdiri di luar pondoknya.

Hari sudah sore.

Matahari mulai condong ke barat.

Kabut mulai turun.

Ia menatap langit.

Langit yang sama dengan langit di desa.

Langit yang sama dengan langit yang dilihat Yeni.

"Apakah kamu juga melihat ini, Yen...?" bisiknya.

Angin berembus.

Membawa sesuatu.

Bukan suara.

Bukan bau.

Tapi... perasaan.

Perasaan kehilangan.

Perasaan sakit.

Perasaan... bahwa sesuatu yang berharga telah direnggut.

"...Yeni..." bisiknya pelan.

Tanpa ia sadari—

di saat yang sama...

Yeni juga menyebut namanya.

Di dua tempat berbeda.

Dengan rasa yang sama.

Namun tanpa harapan untuk bertemu.

Langit yang Menyaksikan

Malam itu...

langit Awan Biru tampak lebih gelap.

Tidak ada bulan.

Tidak ada bintang.

Hanya kabut.

Kabut yang tebal, dingin, dan kelabu.

Namun di balik kabut itu...

seolah ada sesuatu yang mengawasi.

Leluhur.

Takdir.

Atau mungkin...

sesuatu yang belum selesai.

Karena meskipun mereka berpisah—

cinta itu... tidak hilang.

Ia hanya...

diam.

Menunggu.

Dan di Desa Awan Biru...

air mata yang jatuh malam itu...

tidak hanya milik dua insan.

Tetapi juga milik sebuah kisah—

yang belum mencapai akhirnya.

BAB 13 – LUKA YANG MEMBENTUK KEKUATAN

Waktu tidak pernah berhenti.

Ia terus berjalan, tanpa peduli siapa yang sedang terluka, tanpa peduli siapa yang sedang berduka, tanpa peduli siapa yang sedang menunggu.

Namun di Desa Awan Biru...

waktu terasa berjalan lebih lambat.

Seolah memberi ruang bagi luka untuk benar-benar terasa.

Seolah memberi waktu bagi hati untuk berdarah sampai kering.

Jojon: Kesunyian yang Mengubah

Hari-hari di pengasingan berjalan tanpa hitungan pasti.

Tidak ada kalender.

Tidak ada penanda waktu selain matahari yang terbit dan tenggelam.

Hanya pagi, siang, dan malam...

yang datang silih berganti, tanpa henti, tanpa makna.

Awalnya, Jojon hanya bertahan.

Duduk.

Diam.

Menunggu.

Menunggu apa? Ia sendiri tidak tahu.

Namun semakin lama...

kesunyian itu mulai berbicara.

Ia mulai mendengar lebih jelas.

Suara angin di antara pepohonan—yang dulu hanya desiran tanpa arti, kini terdengar seperti bisikan.

Gemerisik daun yang jatuh—yang dulu hanya suara latar, kini terdengar seperti cerita.

Dan... sesuatu yang lebih dalam.

Suara yang dulu datang dalam mimpi...

kini mulai terasa nyata.

Tidak lagi di alam bawah sadar, tetapi di dunia sadar.

Di siang hari.

Di saat ia terjaga.

"Jojon..."

Ia membuka mata.

Berdiri perlahan.

Tubuhnya terasa kaku karena duduk terlalu lama di tanah yang dingin.

"Siapa?" tanyanya pelan.

Tidak ada jawaban.

Namun ia tidak lagi takut.

"Kalau kalian memang ingin bicara..." katanya pelan, menatap ke arah pepohonan yang tampak abu-abu,

"...aku siap mendengar."

Untuk pertama kalinya...

ia tidak menutup diri.

Ia membuka hati.

Ia membuka pikiran.

Dan sejak saat itu...

sesuatu mulai berubah.

Latihan Tanpa Guru

Tanpa disadari, Jojon mulai melatih dirinya sendiri.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, ia bangun.

Ia keluar dari pondok.

Duduk di bawah pohon besar di depan pondok—pohon yang tidak ia kenal jenisnya, tetapi terasa akrab.

Memejamkan mata.

Merasakan.

Ia mengingat semua yang pernah diajarkan.

Tentang angin.

Tentang tanah.

Tentang keseimbangan.

Tentang tanda-tanda alam.

Namun kali ini...

ia tidak melakukannya karena perintah.

Bukan karena Pak Darso menyuruh.

Bukan karena tetua mengawasi.

Melainkan karena ingin memahami.

"Apa arti semua ini...?" gumamnya.

"Kenapa aku harus menjaga keseimbangan yang bahkan tidak aku pahami?"

"Kenapa aku harus mengikuti aturan yang bahkan tidak aku yakini?"

Hari demi hari...

ia mulai merasakan sesuatu.

Ketenangan.

Yang dulu tidak pernah ia rasakan.

Ketenangan yang muncul bukan karena tidak ada masalah, tetapi karena ia mulai menerima.

Menerima bahwa ia tidak bisa mengendalikan segalanya.

Menerima bahwa ada hal-hal di luar kekuasaannya.

Menerima bahwa luka adalah bagian dari perjalanan.

Namun di balik ketenangan itu...

ada kekuatan.

Yang perlahan... tumbuh.

Bukan kekuatan fisik.

Bukan kekuatan adat.

Tapi kekuatan batin.

Kekuatan untuk bertahan.

Kekuatan untuk tidak menyerah.

Yeni: Luka yang Memperkuat

Di desa...

Yeni juga berubah.

Ia tidak lagi datang ke sungai setiap hari.

Tidak lagi menunggu.

Tidak lagi berharap.

Namun bukan berarti ia melupakan.

Ia memilih... berjalan.

Suatu pagi, ia membantu ibunya lebih lama dari biasanya.

Menimba air dari sumur di belakang rumah—bukan satu atau dua ember, tetapi lima ember, sampai tangannya terasa kebas.

Memasak untuk keluarga—bukan hanya nasi dan sayur, tetapi lauk-pauk yang lebih rumit, yang biasanya hanya dibuat untuk hari raya.

Membersihkan rumah—bukan hanya menyapu, tetapi mengelap setiap sudut, membereskan setiap barang, membuat rumah terlihat seperti baru.

"Kenapa kamu tidak istirahat?" tanya ibunya, Sarinem, dengan nada khawatir.

Yeni tersenyum kecil. Senyum yang tidak sampai ke mata.

"Kalau aku diam... aku malah kepikiran."

Ibunya menatapnya dengan lembut.

"...kamu kuat," katanya pelan.

Yeni menggeleng.

"Aku hanya... belajar kuat."

Menemukan Tujuan Baru

Seiring waktu...

Yeni mulai lebih sering membantu warga lain.

Bukan karena ia ingin dipuji.

Bukan karena ia ingin melupakan.

Tapi karena ia ingin... berguna.

Ia menemani anak-anak kecil belajar mengaji di langgar desa pada sore hari—mengajari mereka huruf-huruf Arab dengan sabar, meskipun beberapa anak sulit diatur.

Ia membantu orang tua di ladang—mencabuti rumput liar, memanen sayuran, atau sekadar mengantarkan air minum saat matahari terik.

Ia bahkan membantu di balai desa saat ada kegiatan gotong-royong—membersihkan halaman, menyiapkan makanan, atau sekadar menjadi kurir yang mengantarkan pesan dari satu rumah ke rumah lain.

Beberapa orang mulai memperhatikannya.

"Anak itu... berubah," kata Bu Lastri suatu hari, saat Yeni selesai membantu di langgar.

"Lebih dewasa..."

"Lebih tenang..."

"Dulu dia ceria banget, sekarang... lebih kalem."

Namun tidak semua pandangan hangat.

Sebagian masih berbisik.

Masih mengingat.

Masih menilai.

"Kan sudah saya bilang, anak Pak Sarman itu..."

"Jangan dekat-dekat dengannya, nanti kamu ikut kena masalah adat."

"Katanya dia masih suka ke sungai sendirian..."

Namun kini...

Yeni tidak lagi menunduk.

Ia berjalan dengan kepala tegak.

Ia tidak peduli dengan bisik-bisik itu.

Karena ia tahu—ia tidak melakukan kesalahan.

Dan tidak ada yang bisa meyakinkannya sebaliknya.

Jembatan yang Mulai Terbentuk

Suatu sore—ketika Yeni sedang duduk di teras rumahnya, menikmati angin sore yang sejuk—

Leman datang.

"Kamu berbeda," katanya sambil duduk di sampingnya.

Yeni tersenyum kecil.

"Semua orang juga bilang begitu."

"Dan kamu tidak menyangkal?"

Yeni menatap langit.

Kabut mulai turun perlahan, seperti biasa.

"Aku tidak bisa terus menjadi orang yang sama, Man."

Leman mengangguk.

"Dia juga berubah," katanya.

Yeni menoleh cepat.

"Jojon?"

Leman mengangguk lagi.

"Aku pernah melihatnya... dari jauh. Waktu aku ke hutan untuk cari kayu."

Yeni terdiam.

"Dia tidak seperti dulu," lanjut Leman.

"Lebih tenang... tapi juga lebih kuat."

Yeni menunduk.

Senyum tipis muncul di wajahnya.

Senyum yang pertama kali muncul sejak sidang adat.

"...itu bagus," katanya pelan.

Namun di dalam hatinya...

ia tahu—

perubahan itu tidak datang tanpa luka.

Raka dan Api yang Belum Padam

Di sisi lain...

Raka tidak berhenti.

Ia berdiri di balai adat, berbicara dengan beberapa tetua dalam pertemuan tertutup.

"Pengasingan saja tidak cukup," katanya pelan, suaranya datar tetapi penuh makna.

"Kalau kita tidak tegas... hal seperti ini akan terulang."

Beberapa tetua mengangguk.

"Kita harus memastikan... tidak ada lagi celah," lanjutnya.

"Jojon masih punya pengaruh. Namanya masih dihormati. Selama itu ada, anak-anak muda lain akan berpikir bahwa melanggar adat tidak berbahaya."

Namun di sudut ruangan...

Ki Lurah Joyo Laksana hanya diam.

Mengamati.

Matanya tidak bergerak dari Raka.

"Apa menurutmu ini sudah cukup?" tanya salah satu tetua padanya.

Ki Lurah menatap jauh—ke luar jendela, ke arah kabut.

"Belum," jawabnya pelan.

Semua terdiam.

"Karena ini bukan hanya tentang dua anak muda," lanjutnya.

"Ini tentang... sesuatu yang lebih besar."

Tatapannya dalam.

Seolah melihat sesuatu yang belum terlihat oleh yang lain.

Kekuatan yang Lahir dari Luka

Di dalam hutan...

Jojon berdiri di tengah kabut.

Pondok di belakangnya tampak seperti gubuk tua yang hampir runtuh.

Matanya terpejam.

Tangannya terbuka di samping tubuh.

Angin berembus.

Daun-daun bergerak.

Rumput-rumput bergoyang.

Dan untuk pertama kalinya—

ia tidak hanya merasakan alam.

Ia... menyatu dengannya.

Sebuah bisikan terdengar.

Namun kali ini... tidak menekan.

Tidak memaksa.

Tidak mengancam.

"Pahami..."

Jojon membuka mata.

"...bukan untuk melawan... tetapi untuk menyeimbangkan..."

Ia menarik napas panjang.

Udara dingin masuk ke paru-parunya.

Dan untuk pertama kalinya...

ia tidak merasa terjebak.

Melainkan... dipersiapkan.

Arah yang Mulai Terbentuk

Di dua tempat berbeda...

dua jiwa yang pernah dipisahkan...

kini sedang berubah.

Bukan lagi sebagai anak-anak yang mengikuti arus.

Bukan lagi sebagai korban dari keadaan.

Tetapi sebagai individu...

yang mulai memahami diri mereka sendiri.

Yang mulai menemukan kekuatan dari dalam.

Yang mulai menyadari bahwa mereka tidak bisa terus menjadi seperti dulu.

Namun takdir belum selesai.

Karena di depan—

masih ada rahasia yang belum terungkap.

Masih ada konflik yang belum reda.

Dan masih ada... pertemuan yang belum terjadi.

Kabut di Desa Awan Biru kembali bergerak.

Dan dibaliknya—

sebuah kekuatan baru sedang tumbuh.

Bukan dari kebencian.

Bukan dari pemberontakan.

Melainkan dari luka...

yang perlahan berubah menjadi kekuatan.

BAB 14 – RAHASIA MASA LALU TERUNGKAP

Malam itu, angin bertiup tidak biasa.

Tidak kencang...

namun terasa membawa sesuatu.

Sesuatu yang lama terkubur.

Sesuatu yang telah ditunggu selama bertahun-tahun.

Panggilan dari Masa Lalu

Di pondok pengasingan...

Jojon terbangun tiba-tiba.

Bukan karena suara.

Bukan karena dingin.

Tapi karena... panggilan.

Matanya terbuka lebar.

Napasnya berat.

Dadanya naik turun dengan cepat.

Namun kali ini—

bukan mimpi yang membangunkannya.

Melainkan... suara.

Suara yang jelas.

Suara yang nyata.

"Datanglah..."

Suara itu lembut.

Tidak seperti suara-suara dalam mimpi yang keras dan menekan.

Lembut. Hangat. Seperti panggilan seorang ibu.

Jojon berdiri perlahan.

Kakinya bergerak...

seolah dipandu oleh sesuatu yang tidak terlihat.

Seolah ada tangan tak kasatmata yang menariknya ke luar pondok.

Ia masuk lebih dalam ke hutan.

Melewati pepohonan tua yang batangnya selebar pelukan dua orang dewasa.

Melangkahi akar-akar besar yang menjalar di tanah seperti ular raksasa.

Menembus kabut yang semakin tebal.

Hingga akhirnya—

ia sampai di sebuah tempat yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Pohon Leluhur

Di tengah hutan...

berdiri sebuah pohon besar.

Sangat besar.

Lebih besar dari pohon beringin di tepi sungai.

Lebih besar dari pohon asam di belakang rumahnya.

Batangnya tua—sangat tua, dengan kulit kayu yang berlumut dan retak-retak seperti peta kuno.

Akarnya menjalar ke segala arah, seperti urat-urat kehidupan yang menghubungkan pohon ini dengan seluruh hutan, dengan seluruh desa, dengan seluruh dunia.

Daunnya rindang—sangat rindang, sehingga tidak ada sinar matahari yang bisa menembus ke tanah di bawahnya.

Udara di sekitarnya terasa berbeda.

Lebih hening.

Lebih sakral.

Seperti tempat ini adalah pusat dari segalanya.

Jojon mendekat.

Langkahnya pelan, penuh hormat.

Tangannya menyentuh batang pohon itu.

Kulit kayunya terasa dingin—dingin yang aneh, tidak seperti kayu biasa.

Dan seketika—

semuanya berubah.

Penglihatan yang Mengguncang

Cahaya.

Terang. Putih. Menyilaukan.

Kabut menghilang.

Pohon menghilang.

Hutan menghilang.

Jojon berdiri di tempat yang berbeda.

Sebuah tempat yang tidak ia kenali, tetapi terasa akrab.

Ia melihat...

sebuah desa.

Desa Awan Biru—

namun dalam wujud yang lebih lama.

Lebih sederhana.

Lebih primitif.

Rumah-rumah masih beratap rumbia dan berdinding bambu.

Jalan-jalan masih tanah.

Belum ada balai adat yang megah seperti sekarang.

Dan di tengah desa itu—

ia melihat seorang pemuda.

Berpakaian adat—kain yang dililit di pinggang, tanpa baju, dengan kalung batu di leher.

Wajahnya... mirip dengannya.

Sangat mirip.

Seperti cermin.

Dan di samping pemuda itu—

seorang gadis.

Sederhana.

Berpakaian biasa.

Namun sorot matanya... sama seperti Yeni.

Bersemangat. Bebas. Tidak terkekang.

"Mereka..." bisik Jojon.

Suara itu kembali terdengar.

Lembut. Hangat.

"Mereka adalah asalmu..."

Jojon terpaku.

Kisah yang Terulang

Pemuda itu bernama Jaya Raksa.

Seorang penjaga adat di zamannya—sama seperti yang diharapkan dari Jojon.

Kuat. Tegas. Dihormati.

Gadis itu bernama Ratih.

Anak dari keluarga biasa—sama seperti Yeni.

Sederhana. Tidak memiliki garis keturunan istimewa.

Mereka saling mencintai.

Jaya Raksa dan Ratih.

Cinta yang tumbuh bukan karena perjodohan, tetapi karena pertemuan.

Cinta yang tulus. Cinta yang polos. Cinta yang tidak memandang garis keturunan.

Namun seperti Jojon dan Yeni...

mereka terhalang oleh garis adat.

"Kamu penjaga adat," kata para tetua kepada Jaya Raksa.

"Kamu harus menikah dengan sesama garis keturunan."

"Ratih bukan bagian dari garis kita. Dia tidak pantas untukmu."

Jojon melihat semuanya.

Seperti menonton film.

Seperti membaca buku.

Pertemuan mereka di tepi sungai—sungai yang sama dengan yang ia kenal.

Tawa mereka.

Bisikan mereka.

Dan... penderitaan mereka.

Ia melihat sidang adat—mirip dengan yang ia alami.

Ia melihat penolakan—mirip dengan yang ia rasakan.

Ia melihat... pengasingan—sama persis dengan yang ia jalani.

Dan akhirnya—

perpisahan.

Ratih pergi.

Meninggalkan desa.

Tidak kembali.

Jaya Raksa tetap tinggal.

Menjadi penjaga adat.

Menikah dengan perempuan yang dipilihkan oleh para tetua.

Namun dengan hati yang hancur.

Yang tidak pernah sembuh sampai ia mati.

"Dia memilih adat... dan kehilangan cintanya..." bisik suara itu.

Jojon mengepalkan tangan.

Kukunya menusuk telapak tangan.

"Dan sejak saat itu..." suara itu melanjutkan,

"garis itu dijaga... dengan ketakutan."

"Ketakutan bahwa sejarah akan terulang."

"Ketakutan bahwa cinta akan menghancurkan adat."

Kebenaran yang Menyakitkan

Penglihatan berubah.

Jojon melihat para tetua—tetua zaman dulu, yang wajahnya tidak ia kenal.

Mereka berbicara.

"Jangan biarkan ini terulang..."

"Cinta seperti itu hanya membawa kehancuran..."

"Kita harus menjaga garis... lebih ketat dari sebelumnya..."

Jojon terdiam.

Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Jadi semua ini..." katanya pelan, suaranya bergetar,

"...bukan karena kebenaran..."

"...tetapi karena ketakutan?"

Hening.

Sangat hening.

Namun tidak ada penyangkalan.

Warisan yang Salah Dipahami

"Adat bukan untuk memisahkan..." suara itu kembali, lebih lembut dari sebelumnya.

"Adat awalnya diciptakan untuk melindungi. Untuk menjaga keseimbangan. Untuk memastikan bahwa desa ini tetap aman dan harmonis."

"Namun manusia... sering mengubahnya menjadi batas."

"Manusia sering lupa bahwa adat adalah alat, bukan tujuan."

Jojon menunduk.

Air matanya jatuh.

Untuk pertama kalinya sejak pengasingan, ia menangis.

Bukan karena sedih.

Bukan karena marah.

Tapi karena... mengerti.

"Kalau begitu... apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

Suara itu menjadi lebih lembut.

Seperti bisikan angin.

"Perbaiki... bukan hancurkan."

"Seimbangkan... bukan lawan."

"Karena kamu... bukan hanya pewaris garis keturunan..."

"...kamu adalah pengubah."

"Kamu adalah yang dipilih untuk memutus siklus ketakutan ini."

Kembali dengan Kesadaran Baru

Cahaya perlahan menghilang.

Kabut kembali turun.

Pohon besar itu kembali terlihat.

Jojon tersadar.

Masih berdiri di depan pohon besar itu.

Tangannya masih menempel di batang kayu yang dingin.

Namun kini...

ia tidak lagi sama.

Matanya lebih tenang.

Namun juga lebih dalam.

Seperti sumur yang airnya jernih tetapi tidak kelihatan dasarnya.

"Aku mengerti sekarang..." gumamnya.

Bukan hanya tentang dirinya.

Bukan hanya tentang Yeni.

Tetapi tentang seluruh desa.

Tentang seluruh sejarah.

Tentang seluruh ketakutan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Benang yang Mulai Terhubung

Di desa...

Ki Lurah Joyo Laksana duduk sendirian di balai adat.

Malam sudah larut.

Semua orang sudah pulang.

Hanya ia yang masih di sana.

Di tangannya...

sebuah naskah tua.

Naskah yang sudah berwarna kecoklatan, dengan pinggiran yang rapuh.

Naskah yang tidak pernah dibuka di depan umum.

Naskah yang hanya boleh dibaca oleh pemimpin desa.

Ia membukanya perlahan.

Halaman demi halaman.

Dan di sana—

tertulis nama:

Jaya Raksa... dan Ratih

Ki Lurah menutup mata.

Napasnya panjang.

"...jadi ini yang kembali..." bisiknya.

Ia menatap keluar jendela.

Kabut turun perlahan, seperti biasa.

"Apakah kali ini... akan berbeda?"

Bayangan Masa Lalu yang Bangkit

Di tempat lain...

Raka berdiri di tepi hutan.

Bukan di dekat sungai, tetapi di dekat batas antara desa dan hutan—tempat yang jarang dikunjungi orang.

Ia merasakan sesuatu.

Getaran.

Seperti ada perubahan di udara.

"Kenapa... terasa berubah?" gumamnya.

Matanya menyipit.

Ia tidak suka perubahan yang tidak ia kendalikan.

Namun ia menggeleng.

"Tidak masalah," katanya pada dirinya sendiri.

"Selama adat tetap di tanganku..."

"Selama aku yang mengendalikan..."

Ia tersenyum tipis.

Senyum yang percaya diri.

Senyum seorang yang tidak tahu bahwa papan di bawah kakinya mulai retak.

Namun tanpa ia sadari—

permainan telah berubah.

Papan telah bergerak.

Dan ia tidak lagi menjadi satu-satunya pemain.

Takdir yang Mulai Terbuka

Di bawah langit Awan Biru yang kelabu...

rahasia yang selama ini tersembunyi...

akhirnya terungkap.

Bahwa ini bukan sekadar kisah cinta Jojon dan Yeni.

Tetapi pengulangan sejarah.

Pengulangan yang harus dihentikan.

Dan kini—

semua bergantung pada satu hal:

Apakah Jojon akan mengulang masa lalu...

atau mengubahnya?

Kabut bergerak pelan.

Dan dibaliknya...

takdir sedang menunggu.

BAB 15 – API KONFLIK SOSIAL

Desa Awan Biru mulai berubah.

Bukan karena alam.

Bukan karena waktu.

Tetapi karena manusia di dalamnya...

yang mulai terbelah.

Bisik yang Menjadi Bara

Awalnya hanya bisik-bisik kecil.

Di warung kopi Mak Sumi—tempat para lelaki berkumpul setiap pagi untuk minum kopi dan bertukar kabar.

Di ladang-ladang jagung—tempat para petani bekerja sambil berbincang.

Di jalanan sempit desa—tempat para ibu bertemu dan berbagi cerita.

"Ini semua karena aturan yang terlalu keras..."

"Tidak, justru karena anak muda sekarang tidak tahu batas!"

"Kalau adat terus seperti ini, siapa yang akan bertahan? Anak-anak kita akan pergi!"

"Kalau adat dilonggarkan, desa ini akan hancur! Moral akan runtuh!"

Suara-suara itu semakin sering terdengar.

Tidak lagi pelan.

Tidak lagi sembunyi-sembunyi.

Sudah terang-terangan.

Sudah di depan umum.

Desa yang dulu tenang, yang dulu harmonis, yang dulu semua orang rukun...

perlahan menjadi medan perdebatan.

Dua Kubu yang Terbentuk

Tanpa disadari, masyarakat mulai terbagi.

Kubu pertama—

mereka yang ingin mempertahankan adat sepenuhnya.

Tanpa perubahan.

Tanpa kompromi.

Dipimpin oleh beberapa tetua adat—Ki Suwondo sebagai yang paling vokal, didukung oleh Ki Marto dan beberapa tetua lainnya.

Dan didukung kuat oleh Raka—yang bergerak di belakang layar, mengatur strategi, mempengaruhi opini.

"Adat adalah harga mati!" kata Ki Suwondo dalam pertemuan warga yang diadakan di balai adat.

Wajahnya merah padam oleh semangat.

"Kalau kita mulai memberi celah... maka semuanya akan runtuh! Generasi muda akan kehilangan rasa hormat! Desa ini akan kehilangan jati diri!"

Raka berdiri di sampingnya, menambahkan dengan suara yang tenang namun meyakinkan:

"Ini bukan hanya soal Jojon dan Yeni, para tetua, para warga."

"Ini soal masa depan desa kita!"

"Kalau kita biarkan satu pelanggaran, akan ada pelanggaran lain!"

"Kalau kita biarkan satu garis dilanggar, akan ada garis lain yang dilanggar!"

Beberapa warga mengangguk.

Tepuk tangan kecil terdengar dari barisan belakang.

Namun di sisi lain—

kubu kedua mulai muncul.

Mereka bukan pemberontak.

Mereka bukan anti-adat.

Mereka hanya... mulai bertanya.

"Apakah semua aturan masih relevan?"

"Apakah tidak ada yang perlu disesuaikan dengan zaman?"

"Bukankah adat seharusnya melindungi, bukan menyakiti?"

"Kalau cinta saja dilarang... lalu apa yang tersisa dari hidup?"

Suara-suara ini datang dari berbagai kalangan.

Petani muda yang mulai berpikir kritis.

Ibu rumah tangga yang lelah melihat anak-anak mereka dihakimi.

Pemuda-pemudi yang tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti Jojon dan Yeni.

Dan salah satu yang paling vokal...

adalah Leman.

Leman di Tengah Api

Suatu sore di balai desa—setelah pertemuan warga yang memanas—

Leman berdiri di tengah kerumunan.

Ia tidak lagi diam seperti dulu.

Ia tidak lagi hanya menjadi penghubung.

Kini, ia berbicara.

"Kita tidak bisa terus seperti ini!" katanya tegas.

Suaranya menggema di ruangan yang mulai sunyi.

"Kita menghukum orang hanya karena perasaan mereka!"

"Kita memisahkan dua hati hanya karena mereka berasal dari garis yang berbeda!"

Seorang tetua—Ki Suwondo—langsung membalas.

"Ini bukan soal perasaan! Ini soal garis yang menjaga kita! Garis yang sudah diwariskan turun-temurun!"

Leman tidak mundur.

Matanya menatap langsung ke arah Ki Suwondo.

"Kalau garis itu membuat orang menderita... apakah masih layak dipertahankan tanpa dipertanyakan?"

Suasana langsung tegang.

Seperti tali yang ditarik terlalu kencang.

"Berani sekali kamu bicara seperti itu!" bentak seorang warga—Joko, antek Raka.

"Kamu siapa? Kamu bukan tetua! Kamu bukan siapa-siapa!"

Namun beberapa orang di belakang mulai berbisik setuju.

Mereka tidak berani bersuara keras, tetapi mereka mengangguk.

Mereka mendukung Leman, meskipun dari kejauhan.

Ki Lurah Joyo Laksana yang duduk di depan hanya diam.

Mengamati.

Tatapannya dalam.

Seolah menimbang sesuatu yang jauh lebih besar dari sekadar perdebatan ini.

Yeni di Tengah Tekanan

Di rumahnya...

Yeni juga merasakan dampak dari perpecahan ini.

Beberapa tetangga mulai menjaga jarak.

Mereka yang dulu ramah menyapanya setiap pagi, kini hanya mengangguk dingin atau bahkan pura-pura tidak melihat.

Beberapa bahkan terang-terangan berbisik saat ia lewat.

"Itu dia..."

"Anak yang membuat masalah..."

"Kasihani orang tuanya, punya anak seperti itu..."

Namun Yeni tidak menunduk.

Ia tetap berjalan.

Tenang.

Tegap.

Tidak peduli.

Suatu hari, seorang ibu—Bu Lastri, guru ngaji yang selalu baik padanya—mendekatinya.

"Kamu kuat sekali," katanya pelan, sambil menepuk pundak Yeni.

Yeni tersenyum kecil.

"Aku tidak punya pilihan lain, Bu."

Namun setelah itu—

ketika ia berjalan sendiri di jalan sepi menuju rumahnya—

air matanya jatuh lagi.

Raka dan Ambisi yang Membara

Di sisi lain...

Raka semakin aktif.

Ia mendatangi rumah-rumah warga.

Satu per satu.

Berbicara.

Mempengaruhi.

Menguatkan ketakutan.

"Kalau ini dibiarkan..." katanya dengan suara penuh keyakinan,

"anak-anak kita nanti akan bebas melanggar adat."

"Tidak akan ada lagi yang menghormati garis keturunan."

"Desa ini akan kehilangan identitasnya."

"Kalau Jojon saja dibiarkan—anak penjaga adat, seharusnya teladan—siapa lagi yang akan menyusul?"

"Anak-anak lain akan berpikir, 'Oh, kalau Jojon bisa, kenapa aku tidak?'"

Ia memainkan satu hal—

ketakutan.

Dan itu berhasil.

Semakin banyak warga yang mulai berpihak padanya.

Bukan karena mereka setuju dengan semua yang ia katakan, tetapi karena mereka takut.

Takut akan perubahan.

Takut akan ketidakpastian.

Takut akan hal-hal yang tidak mereka pahami.

Pertemuan Rahasia

Malam itu...

di balai desa yang sepi, setelah semua orang pulang—

Ki Lurah Joyo Laksana duduk sendirian.

Lampu minyak di sampingnya berkelip pelan.

Langkah pelan terdengar.

Leman masuk.

"Ki Lurah..." katanya pelan.

Ki Lurah tidak langsung menoleh.

Ia masih menatap ke luar jendela, ke arah kabut yang turun.

"Kamu tahu... apa yang sedang terjadi di desa ini?" tanyanya.

Leman mengangguk.

"Desa ini... mulai terpecah, Ki Lurah."

Hening.

"Dan menurutmu... kenapa?" tanya Ki Lurah.

Leman berpikir sejenak.

Jawabannya tidak mudah.

Tapi ia berusaha jujur.

"Karena kita terlalu takut berubah..." jawabnya pelan.

Ki Lurah tersenyum tipis.

"...atau terlalu takut kehilangan."

Ia menatap Leman.

Matanya yang tua, yang telah melihat banyak hal, kini menatap pemuda itu dengan penuh arti.

"Kadang... yang kita sebut menjaga... sebenarnya hanya menunda perubahan."

"Kadang... yang kita sebut melindungi... sebenarnya hanya takut melepaskan."

Leman terdiam.

Getaran dari Hutan

Di pengasingan...

Jojon berdiri di tengah hutan.

Matanya terpejam.

Tangannya terbuka.

Ia tidak lagi hanya duduk diam di pondok.

Ia mulai berjalan.

Menjelajahi hutan.

Memahami alam.

Dan malam itu—

ia merasakan sesuatu.

Bukan hanya alam.

Bukan hanya angin.

Bukan hanya pohon-pohon.

Tetapi... desa.

Seolah getaran konflik itu... sampai kepadanya.

Melalui tanah.

Melalui akar-akar pohon.

Melalui udara.

Ia membuka mata.

"Sudah mulai..." gumamnya.

Ia menatap ke arah desa.

Meski tidak terlihat—jaraknya terlalu jauh, kabutnya terlalu tebal—

namun terasa.

Api yang Tak Bisa Dihindari

Di Desa Awan Biru...

konflik tidak lagi bisa disembunyikan.

Ia sudah menjadi nyata.

Dalam kata-kata.

Dalam tatapan.

Dalam sikap.

Dalam bisik-bisik yang tidak lagi pelan.

Dan seperti api...

ia terus menyebar.

Dari satu rumah ke rumah lain.

Dari satu hati ke hati lain.

Dari satu pikiran ke pikiran lain.

Pertanyaannya kini bukan lagi:

apakah konflik ini akan terjadi?

Tetapi:

sejauh mana ia akan membakar segalanya?

Kabut turun perlahan.

Namun kali ini...

tidak mampu menutupi bara yang sudah menyala.

Karena di Desa Awan Biru...

perubahan sudah dimulai.

Dan tidak ada yang bisa menghentikannya.

BAB 16 – KEBANGKITAN JOJON

Waktu terus berjalan.

Di pondok pengasingan, di tepi hutan, Jojon terus berubah.

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan—ia tidak lagi sama dengan pemuda yang dulu dibawa pergi dari balai adat dengan hati hancur.

Proses yang Sunyi

Tidak ada yang datang mengunjunginya.

Pak Darso tidak pernah kembali.

Tetua-tetua hanya datang sekali seminggu untuk mengantarkan makanan—nasi, sayur, lauk seadanya—tanpa bicara, tanpa menatap.

Hanya Jojon dan kesunyian.

Awalnya, ia hampir gila.

Kesunyian itu seperti dinding yang menekan dari segala arah.

Ia bicara pada dirinya sendiri.

Ia bicara pada pepohonan.

Ia bicara pada angin.

"Kenapa aku di sini?"

"Apa kesalahanku?"

"Apakah mencintai seseorang adalah dosa?"

Tidak ada yang menjawab.

Namun perlahan, ia belajar untuk tidak bertanya.

Ia belajar untuk menerima.

Ia belajar untuk... mendengarkan.

Mendengar Bisikan Leluhur

Malam-malam di hutan tidak pernah benar-benar gelap.

Ada cahaya bulan yang menembus celah-celah dedaunan.

Ada cahaya bintang yang berkelap-kelip dari kejauhan.

Dan ada... cahaya lain.

Cahaya yang tidak bisa dijelaskan.

Cahaya yang hanya bisa dirasakan.

Jojon mulai sering bermimpi.

Tapi tidak seperti mimpi-mimpi dulu yang menakutkan.

Mimpi-mimpi ini... berbeda.

Ia bermimpi tentang Jaya Raksa—leluhurnya yang seratus tahun lalu mengalami nasib yang sama.

Ia melihat wajah Jaya Raksa yang tua dan lelah.

Mata yang sama dengan matanya.

Luka yang sama dengan lukanya.

"Jangan ulang kesalahanku," bisik Jaya Raksa dalam mimpi.

"Jangan pilih adat dan kehilangan cinta."

"Jangan pilih cinta dan kehilangan adat."

"Temukan jalan ketiga."

"Jalan ketiga?" tanya Jojon.

Namun sebelum jawaban datang, mimpi itu menghilang.

Latihan Batin

Siang hari, Jojon melatih tubuhnya.

Ia berlari di antara pepohonan.

Ia memanjat tebing-tebing kecil.

Ia berenang di sungai kecil yang mengalir di belakang pondok.

Namun yang lebih penting—

ia melatih batinnya.

Ia duduk bermeditasi berjam-jam.

Mempelajari angin.

Mempelajari tanah.

Mempelajari air.

Mempelajari api—dari matahari yang membakar siang hari.

Ia mulai memahami bahwa keseimbangan bukan berarti tidak memihak.

Keseimbangan adalah ketika semua elemen bekerja bersama.

Seperti angin, tanah, air, dan api—semuanya berbeda, tetapi saling melengkapi.

"Adat dan cinta..." gumamnya suatu hari.

"Seperti angin dan api."

"Angin bisa memadamkan api, tapi juga bisa membuatnya semakin besar."

"Tergantung bagaimana kita mengelolanya."

Tanda dari Alam

Suatu malam, saat bulan purnama bersinar terang—lebih terang dari biasanya—Jojon melihat sesuatu.

Dari pondoknya, ia bisa melihat ke arah desa.

Biasanya, desa tertutup kabut.

Tapi malam itu, kabut menghilang.

Ia melihat cahaya-cahaya kecil dari desa.

Lampu-lampu minyak.

Api-api unggun.

Kehidupan yang terus berjalan tanpa dirinya.

Dan di tengah desa—di balai adat—ia melihat cahaya yang lebih besar.

Api unggun.

Para tetua sedang berkumpul.

"Ada apa?" bisiknya.

Seperti menjawab pertanyaannya, angin berembus kencang.

Membawa suara.

Suara gamelan.

Suara doa.

Mereka sedang mengadakan ritual.

Ritual yang jarang dilakukan.

Ritual untuk memanggil restu leluhur.

Jojon mengepalkan tangan.

"Leluhur..." bisiknya.

"Aku tidak akan mengecewakan kalian."

"Tapi aku juga tidak akan mengecewakan hatiku."

Kembali ke Desa

Keesokan paginya, Jojon mengambil keputusan.

Ia tidak bisa tinggal diam lagi.

Ia membereskan pondoknya.

Merapikan tikar.

Menyapu lantai tanah.

Meletakkan kembali pelita minyak di tempatnya.

Lalu ia berjalan.

Menuju desa.

Langkahnya mantap.

Tidak ragu-ragu.

Warga yang melihatnya terkejut.

"Jojon? Dia keluar dari pengasingan?"

"Dia berani?"

"Apa yang akan terjadi?"

Jojon tidak menghiraukan bisik-bisik itu.

Ia terus berjalan.

Menuju balai adat.

Di Balai Adat

Para tetua sedang berkumpul.

Ritual semalam belum selesai.

Mereka sedang berdiskusi tentang langkah selanjutnya.

Pintu balai adat terbuka.

Semua mata tertuju pada Jojon.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" bentak Ki Suwondo.

"Kamu masih dalam masa pengasingan!"

Jojon tidak menjawab.

Ia berjalan ke tengah ruangan.

Berhenti tepat di depan lingkaran tetua.

"Aku datang bukan untuk melawan," katanya pelan.

"Tapi untuk bicara."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan!" potong Ki Marto.

"Keputusan sudah diambil!"

"Keputusan yang didasari ketakutan," jawab Jojon.

Suaranya tenang, tapi tegas.

Ruangan langsung gaduh.

Raka yang berdiri di sudut tersenyum.

"Ini dia... pemberontakannya."

Namun Ki Lurah Joyo Laksana mengangkat tangan.

Semua langsung diam.

"Biarkan dia bicara," kata Ki Lurah.

Pengakuan Jojon

Jojon menarik napas panjang.

"Aku tahu aku melanggar keputusan desa."

"Aku tahu aku seharusnya masih di pengasingan."

"Tapi aku tidak bisa diam lagi."

Ia menatap satu per satu wajah para tetua.

"Aku tahu tentang Jaya Raksa dan Ratih."

Ruangan langsung hening.

Sangat hening.

"Apa...?" bisik Ki Suwondo.

"Aku tahu tentang cinta mereka," lanjut Jojon.

"Aku tahu tentang bagaimana mereka dipisahkan."

"Aku tahu tentang bagaimana ketakutan akan sejarah berulang membuat kalian menjaga garis lebih ketat dari sebelumnya."

"Kamu... bagaimana kamu tahu?" tanya Ki Marto, suaranya bergetar.

"Itu tidak penting," jawab Jojon.

"Yang penting... kita tidak bisa terus hidup dalam ketakutan."

"Kita tidak bisa terus mengorbankan kebahagiaan demi tradisi yang tidak lagi kita pahami maknanya."

Dukungan yang Muncul

Dari luar balai adat, kerumunan warga mulai berkumpul.

Mereka mendengar suara Jojon.

Mereka mendengar setiap kata.

Leman berdiri di depan kerumunan.

"Aku mendukung Jojon!" teriaknya.

Beberapa pemuda lain ikut bersuara.

"Aku juga!"

"Jojon benar!"

"Kita tidak bisa terus seperti ini!"

Raka mencoba menenangkan massa.

"Jangan terprovokasi! Ini pelanggaran adat!"

Namun suaranya tenggelam.

Keputusan Ki Lurah

Ki Lurah Joyo Laksana berdiri.

Semua diam.

"Jojon..." katanya pelan.

"Kamu tahu bahwa apa yang kamu lakukan sangat berbahaya."

"Kamu bisa dihukum lebih berat."

Jojon mengangguk.

"Aku tahu, Ki Lurah."

"Tapi aku lebih takut jika aku diam."

Ki Lurah menatapnya lama.

Lalu menatap kerumunan di luar.

Lalu menatap para tetua.

"Kita akan mengadakan sidang adat lagi," katanya akhirnya.

"Kali ini... kita akan memutuskan dengan hati terbuka."

Awal dari Perubahan

Itu bukan kemenangan.

Tapi itu awal.

Jojon tidak dibawa kembali ke pengasingan.

Ia diizinkan tinggal di desa—dalam pengawasan ketat, tetapi tetap di desa.

Yeni, yang mendengar kabar itu dari Leman, menangis.

Bukan sedih.

Tapi lega.

"Kamu kembali..." bisiknya.

Dan di bawah langit Awan Biru yang kelabu...

sebuah harapan baru mulai bersinar.

BAB 17 – UJIAN TERAKHIR LELUHUR

Malam itu bukan malam biasa.

Langit Desa Awan Biru tidak menampilkan bintang.

Bulan bersembunyi di balik awan tebal.

Kabut turun lebih tebal dari sebelumnya—lebih tebal dari malam kelahiran Jojon, lebih tebal dari malam sidang adat.

Angin berembus... membawa rasa yang sulit dijelaskan.

Seolah alam sendiri... ikut menunggu.

Lingkaran Sakral

Api unggun di tengah balai adat masih menyala.

Namun nyalanya tidak stabil.

Kadang membesar, menjulang tinggi seperti ingin mencapai langit.

Kadang meredup, hampir padam, seperti takut akan sesuatu.

Para tetua duduk melingkar.

Tiga belas orang—jumlah yang sakral.

Wajah mereka tegang.

Tidak lagi hanya penuh keyakinan seperti dulu...

tetapi juga keraguan.

Di tengah lingkaran—

Jojon duduk bersila.

Matanya terpejam.

Napasnya teratur.

Dadanya naik turun dengan ritme yang tenang.

Ki Lurah Joyo Laksana berdiri di belakangnya.

Mengawasi.

Menjaga.

"Ini adalah ujian terakhir," katanya pelan.

Suaranya hanya terdengar oleh beberapa tetua yang duduk terdekat.

"Bukan hanya untuknya... tetapi untuk kita semua."

Panggilan yang Tak Terelakkan

"Asap dinaikkan."

Perintah itu diucapkan oleh Ki Marto, ahli nujum yang sudah tua.

Seorang tetua—yang bertugas sebagai juru kunci—menaburkan kemenyan ke dalam api.

Kemenyan putih yang harum.

Kemenyan yang sudah disiapkan khusus untuk ritual ini.

Asap putih mengepul.

Naik perlahan.

Menyatu dengan kabut.

Seperti roh-roh yang keluar dari perut bumi.

"Panggil mereka..." bisik Ki Kromoleksono, tetua tertua yang sudah hampir buta.

Doa-doa mulai dilantunkan.

Bahasa lama.

Bahasa Jawa kuno yang tidak semua orang mengerti.

Bahasa yang hanya dikuasai oleh para tetua dan Ki Lurah.

Suasana berubah.

Udara menjadi berat.

Seperti ada yang menekan dari segala arah.

Jojon menarik napas dalam.

Dan tiba-tiba—

semuanya hening.

Dunia yang Berbeda

Dalam kesadarannya...

Jojon kembali berada di tempat itu.

Di depan pohon besar.

Pohon leluhur.

Kabut.

Sunyi.

Namun kali ini... lebih terang.

Seperti matahari yang bersinar di balik awan.

Bayangan-bayangan muncul.

Namun tidak lagi mengancam seperti dulu.

Mereka berdiri di kejauhan, mengamati, menunggu.

Di hadapannya—

dua sosok berdiri.

Lebih jelas dari sebelumnya.

Jaya Raksa.

Dan Ratih.

"Kamu kembali..." kata Jaya Raksa.

Suaranya dalam, berat, seperti gema dari sumur tua.

Jojon menunduk.

Memberi hormat.

"Bukan untuk mengulang kesalahan," jawabnya pelan.

"...tetapi untuk memahami."

"...dan untuk memperbaiki."

Ujian yang Sebenarnya

"Kalau begitu..." suara Ratih yang lembut bergema,

"jawab satu hal."

Kabut berputar.

Suasana menjadi tegang.

Bayangan-bayangan di kejauhan mulai mendekat.

"Jika kamu harus memilih—"

"antara adat... dan cinta..."

Hening.

Sangat hening.

"apa yang akan kamu pilih?"

Pertanyaan itu... sama seperti sebelumnya.

Pertanyaan yang selalu diajukan oleh leluhur.

Pertanyaan yang menjadi ujian bagi setiap penjaga adat yang goyah.

Namun kali ini...

berbeda.

Jojon tidak langsung menjawab.

Ia menutup mata.

Ia mengingat semuanya.

Didikan ayahnya yang keras tapi penuh cinta.

Tekanan adat yang membelenggu.

Cinta pada Yeni yang tulus dan murni.

Dan... kisah masa lalu Jaya Raksa dan Ratih yang tragis.

Ia membuka mata.

Matanya tenang.

Bibirnya tersenyum tipis.

"Aku tidak memilih salah satu," katanya tegas.

Suaranya jelas, tidak ragu-ragu.

Kabut bergetar.

Bayangan-bayangan bergerak.

"Aku memilih... memperbaiki keduanya."

Hening.

"Adat tidak salah," lanjutnya.

"Cinta juga tidak salah."

"Yang salah... adalah cara kita memahaminya."

"Yang salah... adalah ketakutan yang membuat kita memisahkan keduanya."

Getaran yang Mengguncang

Tiba-tiba—

cahaya muncul.

Lebih terang dari sebelumnya.

Menyilaukan.

Bayangan-bayangan di sekitarnya bergerak.

Namun kali ini... tidak menekan.

Tidak mengancam.

Tidak menghakimi.

Seolah mendengar.

Seolah menimbang.

Seolah mempertimbangkan.

Dan kemudian—

suara itu kembali.

Bukan suara Jaya Raksa.

Bukan suara Ratih.

Tapi suara banyak orang—leluhur-leluhur yang telah lama meninggal.

"Kalau begitu... buktikan."

Ujian di Dunia Nyata

Di balai adat—

tubuh Jojon tiba-tiba bergetar.

Bukan gemetar karena takut, tetapi getaran yang lebih dalam—getaran yang berasal dari dalam tubuhnya sendiri.

Angin bertiup kencang.

Api unggun membesar—menjulang tinggi, hampir menyentuh atap balai adat.

Beberapa warga mundur.

Ada yang berteriak.

"Ada apa ini?!"

"Apakah leluhur marah?!"

Ki Lurah tetap berdiri.

Matanya tajam.

Ia tidak bergerak sedikit pun.

"Ini ujian..." katanya pelan.

"Jangan ganggu. Jangan sentuh. Biarkan dia melewatinya."

Pengorbanan yang Dituntut

Di dalam kesadarannya—

Jojon melihat dua jalan.

Satu—

jalan adat lama.

Jalan yang sudah ditempuh oleh Jaya Raksa.

Jalan yang aman, nyaman, tapi hampa.

Penuh aturan.

Penuh batas.

Tanpa cinta.

Yang lain—

jalan baru.

Jalan yang belum pernah ditempuh oleh siapa pun.

Tidak pasti.

Berbahaya.

Penuh risiko.

Namun penuh harapan.

"Setiap perubahan... butuh pengorbanan..." suara leluhur bergema.

Jojon mengepalkan tangan.

"Apa yang harus aku korbankan?"

Hening.

Lalu—

jawaban itu datang.

"Dirimu... yang lama."

Jojon terdiam.

Ia mengerti.

Ini bukan tentang meninggalkan adat.

Bukan juga tentang meninggalkan cinta.

Tetapi tentang...

menjadi sesuatu yang baru.

Seseorang yang tidak lagi terjebak dalam dikotomi adat vs cinta.

Seseorang yang bisa memegang keduanya sekaligus.

Ledakan Tanda Alam

Di dunia nyata—

petir menyambar.

Langit yang gelap tiba-tiba terang—seperti siang hari di tengah malam.

Hujan turun deras.

Bukan hujan biasa—hujan ini deras dan cepat, seperti air terjun yang jatuh dari langit.

Warga panik.

Beberapa berlari keluar balai adat untuk mencari perlindungan.

Namun Ki Lurah tetap berdiri.

"Jangan bergerak!" katanya.

Semua terdiam.

Keputusan yang Mengubah Segalanya

Jojon membuka mata.

Tatapannya berbeda.

Lebih kuat.

Lebih dalam.

Lebih... dewasa.

Ia berdiri perlahan.

Tubuhnya terasa lebih ringan—seperti beban yang selama ini ia pikul, tiba-tiba menghilang.

"Ini belum selesai..." katanya.

Semua menatapnya.

"Aku akan menyelesaikannya," lanjutnya.

Ia menoleh—

ke arah kerumunan.

Ke arah pintu balai adat yang terbuka.

Dan di sana—

Yeni berdiri.

Basah kuyup oleh hujan.

Menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Mata mereka bertemu.

Namun kali ini...

bukan hanya tentang rindu.

Bukan hanya tentang cinta.

Tetapi tentang...

pilihan besar yang akan menentukan segalanya.

Akhir dari Ujian, Awal dari Keputusan

Hujan masih turun.

Kabut semakin tebal.

Angin masih bertiup.

Namun di tengah semua itu—

sesuatu telah berubah.

Ujian telah diberikan.

Jawaban telah diucapkan.

Dan kini—

yang tersisa hanyalah satu hal:

membuktikan.

Di Desa Awan Biru...

takdir tidak lagi sekadar menunggu.

Ia sedang bergerak.

Dan semua orang...

akan segera merasakan dampaknya.

BAB 18 – PENGORBANAN BESAR

Hujan masih turun.

Lebat.

Tanpa jeda.

Seolah langit ikut merasakan beban yang kini harus dipikul oleh satu orang—

Jojon.

Keheningan Setelah Ujian

Setelah ritual berakhir...

setelah api unggun padam...

setelah warga perlahan pulang...

tidak ada sorak.

Tidak ada kepastian.

Yang ada hanya keheningan panjang.

Keheningan yang berat.

Keheningan yang seperti bisa dipotong dengan pisau.

Warga perlahan meninggalkan balai adat.

Namun pikiran mereka tetap tertinggal di sana.

Apa yang baru saja terjadi...

bukan sesuatu yang bisa dijelaskan dengan mudah.

Di tengah balai yang mulai sepi—

Jojon masih berdiri.

Diam.

Basah oleh hujan yang masuk melalui pintu terbuka.

Ki Lurah Joyo Laksana mendekat.

Langkahnya pelan.

"Kamu sudah melewati ujian," katanya pelan.

Jojon menatapnya.

"Belum," jawabnya.

Ki Lurah mengernyit.

"Ujian sebenarnya... baru dimulai."

Makna Pengorbanan

Hening.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Ki Lurah.

Suaranya lembut—lembut yang jarang ia tunjukkan.

Jojon menarik napas panjang.

Udara dingin masuk ke paru-parunya.

"Aku melihat masa lalu," katanya.

"Aku melihat Jaya Raksa dan Ratih."

"Aku melihat kesalahan yang terus diulang dari generasi ke generasi..."

Ia menunduk.

Tangannya gemetar.

"...dan aku juga melihat... apa yang harus aku lakukan."

Ki Lurah menatapnya dalam.

"Setiap perubahan," kata Jojon pelan,

"butuh sesuatu untuk dilepaskan."

Hening.

"Dan kali ini... aku yang harus melepaskan."

Keputusan yang Tak Terduga

Keesokan paginya...

setelah hujan reda, setelah kabut menipis—

seluruh warga dikumpulkan kembali.

Balai adat penuh.

Lebih ramai dari sebelumnya.

Bahkan warga yang jarang datang pun hadir.

Semua menunggu.

Apa yang akan terjadi setelah tanda-tanda malam itu?

Apa yang akan diputuskan setelah ujian leluhur?

Ki Lurah berdiri.

Namun kali ini—

ia tidak langsung berbicara.

Ia memberi ruang.

"Jojon," katanya akhirnya.

"Silakan."

Semua mata tertuju padanya.

Jojon melangkah maju.

Langkahnya mantap.

Tidak gemetar.

Tidak ragu-ragu.

Namun matanya... menyimpan sesuatu yang berat.

Sesuatu yang membuat dadanya sesak.

"Aku sudah memikirkan semuanya," katanya pelan.

Hening.

"Aku tidak akan melawan adat."

Beberapa tetua mengangguk.

Ki Suwondo tersenyum tipis.

Namun kalimat berikutnya—

mengubah segalanya.

"Tapi aku juga tidak akan mengkhianati kebenaran."

Suasana langsung tegang.

Pengorbanan yang Mengiris

"Aku... melepaskan hakku sebagai penerus utama penjaga adat."

Sunyi.

Seolah waktu berhenti.

Seolah detak jantung semua orang berhenti bersamaan.

Pak Darso langsung berdiri.

Wajahnya pucat—pucat seperti mayat.

"Apa yang kamu katakan?!" suaranya bergetar.

Bukan marah.

Tapi... hancur.

Jojon menatap ayahnya.

Dengan mata yang penuh luka.

Dengan suara yang patah.

"Kalau aku tetap di posisi itu..." katanya pelan,

"aku akan terus menjadi sumber konflik."

Air matanya jatuh.

Untuk pertama kalinya sejak sidang adat, ia menangis di depan umum.

"Dan aku tidak ingin... desa ini hancur karena aku."

Ledakan Emosi

"Ini tidak masuk akal!" bentak Ki Suwondo.

Wajahnya merah padam.

"Kamu tidak bisa begitu saja meninggalkan tanggung jawab yang diwariskan turun-temurun!"

"Kamu menghina leluhurmu!"

Namun Jojon tidak mundur.

"Ini bukan meninggalkan," katanya tegas.

"Ini... bentuk tanggung jawab."

Ia menatap seluruh ruangan.

Matanya bergerak dari satu wajah ke wajah lain.

"Adat harus tetap ada."

"Namun tidak boleh dipaksakan melalui penderitaan."

"Tidak boleh dijadikan alat untuk memisahkan manusia dari kemanusiaannya."

Beberapa warga mulai terdiam.

Ada yang menunduk.

Ada yang mengangguk pelan.

Yeni yang Terpukul

Di tengah kerumunan...

Yeni berdiri.

Sejak tadi ia diam.

Mendengarkan.

Menahan napas.

Matanya berkaca-kaca.

Bibirnya bergetar.

"...apa maksudnya?" bisiknya.

Leman yang berdiri di sampingnya hanya terdiam.

Ia ingin menjawab.

Tapi kata-kata tidak keluar.

Karena ia mengerti—

ini bukan hanya soal adat.

Ini juga tentang...

mereka.

Pengorbanan yang Lebih Dalam

Jojon melanjutkan.

Suaranya pelan, tetapi jelas.

"Dan karena itu..."

Ia berhenti sejenak.

Menarik napas.

Menguatkan hati.

"...aku juga akan pergi dari desa ini."

Seisi balai adat gempar.

Lebih gempar dari sebelumnya.

Pak Sarman menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Air matanya jatuh.

Yeni membeku.

Seperti patung.

Seolah darahnya berhenti mengalir.

"Tidak..." bisiknya.

Suaranya hampir tidak terdengar.

Namun suara itu tenggelam dalam keramaian.

Alasan yang Tak Terbantahkan

"Selama aku di sini..." kata Jojon,

"desa ini tidak akan tenang."

"Selama aku di sini... perdebatan tidak akan berhenti."

Ia menatap satu per satu wajah warga.

"Dan selama aku di sini... aku tidak akan pernah benar-benar bebas untuk memperbaiki apa yang salah."

Hening.

"Jadi aku memilih pergi..."

"...untuk belajar."

"...untuk mencari jawaban."

"...untuk kembali suatu hari nanti... dengan solusi."

Perpisahan yang Tak Terucap

Yeni tidak bisa menahan lagi.

Ia melangkah maju.

Menerobos kerumunan.

"Kenapa...?" suaranya bergetar.

Semua mata tertuju padanya.

"Kenapa harus seperti ini? Kenapa kamu yang harus pergi?"

Jojon menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya di depan umum—

ia terlihat goyah.

"Karena ini satu-satunya cara..." jawabnya pelan.

Air mata jatuh di wajahnya.

"Aku tidak ingin memilih antara kamu... dan desa ini."

Hening.

"...jadi aku memilih... memperjuangkan keduanya."

Keputusan yang Mengubah Takdir

Ki Lurah menutup mata.

Seperti sedang berdoa.

Seperti sedang memohon kekuatan.

"...ini jalan yang berat," katanya akhirnya.

Jojon mengangguk.

"Tapi ini jalan yang aku pilih."

Hening panjang.

Sangat panjang.

Sampai beberapa warga mulai gelisah.

Akhirnya, Ki Lurah membuka mata.

"Kalau itu keputusanmu..."

Semua menahan napas.

"...maka kami akan menghormatinya."

Langkah Menuju Takdir

Hari itu...

tidak ada yang benar-benar menang.

Tidak ada yang benar-benar kalah.

Namun satu hal pasti—

segalanya telah berubah.

Jojon berjalan keluar dari balai adat.

Langkahnya berat.

Namun pasti.

Di belakangnya—

Yeni berdiri.

Tidak mengejar.

Tidak memanggil.

Hanya... menangis dalam diam.

Langit yang Menjadi Saksi

Kabut turun perlahan.

Seperti tirai yang menutup panggung.

Langit Awan Biru kembali sunyi.

Namun kali ini...

sunyi itu membawa sesuatu yang berbeda.

Pengorbanan.

Yang tidak hanya mengubah satu orang...

tetapi seluruh desa.

Dan di balik semua itu—

sebuah harapan baru mulai tumbuh.

Karena terkadang...

untuk menyatukan sesuatu...

kita harus rela melepaskannya terlebih dahulu.

BAB 19 – RESTU YANG DINANTIKAN

Kepergian Jojon meninggalkan jejak yang tidak kasatmata...

namun terasa di setiap sudut Desa Awan Biru.

Di setiap rumah.

Di setiap hati.

Di setiap bisik-bisik malam.

Sunyi yang Berbicara

Hari-hari setelah kepergian Jojon terasa berbeda.

Tidak ada lagi perdebatan keras di balai desa.

Tidak ada lagi suara yang saling menyalahkan.

Tidak ada lagi sidang adat yang memanas.

Namun bukan karena konflik telah selesai.

Bukan karena semua orang tiba-tiba setuju.

Melainkan karena...

semua orang mulai berpikir.

"Apakah kita sudah terlalu jauh?"

"Apakah ini memang yang diinginkan leluhur?"

"Apakah pengorbanan Jojon berarti?"

"Kenapa harus sampai seperti ini?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bergema...

di dalam hati masing-masing.

Mengganggu tidur.

Mengganggu pikiran.

Mengganggu ketenangan.

Yeni dan Kesunyian yang Dalam

Di tepi sungai...

Yeni kembali berdiri.

Tempat yang dulu menjadi saksi pertemuan mereka.

Tempat yang dulu penuh tawa.

Kini sunyi.

Namun kali ini...

ia tidak datang untuk menunggu.

Bukan untuk berharap Jojon akan tiba-tiba muncul dari balik kabut.

Ia hanya ingin... memahami.

"Dia pergi..." bisiknya pelan.

Air matanya jatuh.

Namun tidak lagi sekeras dulu.

Tidak lagi sesakit dulu.

"...bukan untuk meninggalkan... tapi untuk kembali."

Ia menutup mata.

Merasakan angin.

Merasakan air.

Merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Dan untuk pertama kalinya sejak Jojon pergi...

ia tidak merasa kehilangan sepenuhnya.

Melainkan...

menunggu dengan keyakinan.

Ki Lurah dan Naskah Lama

Di balai adat...

Ki Lurah Joyo Laksana kembali membuka naskah tua itu.

Naskah yang sudah berwarna kecoklatan.

Naskah yang pinggirannya rapuh.

Naskah yang tidak pernah dibuka di depan umum.

Tentang Jaya Raksa dan Ratih.

Tentang cinta yang gagal.

Tentang garis yang dijaga dengan ketakutan.

Namun kali ini...

ia membaca bagian yang jarang diperhatikan.

Bagian yang mungkin selama ini diabaikan.

"Pada saat keseimbangan hilang..."

"...akan datang seseorang yang berani memilih jalan baru..."

"...seseorang yang tidak takut pada leluhur atau adat..."

"...seseorang yang hanya takut pada kebisuan hati nuraninya..."

Ki Lurah terdiam.

"...dan hanya melalui pengorbanan..."

"...restu akan diberikan."

Ia menutup naskah itu perlahan.

Jari-jarinya yang keriput menyentuh sampul kulit.

"Jadi ini jawabannya..." gumamnya.

"Restu tidak akan diberikan selama kita masih terbelah."

"Restu tidak akan datang selama kita masih takut."

Tanda dari Alam

Malam itu...

sesuatu terjadi.

Langit Desa Awan Biru yang biasanya diselimuti kabut tebal...

perlahan terbuka.

Bukan seperti biasanya—biasanya kabut menghilang karena matahari atau angin.

Kali ini, kabut menghilang dengan sendirinya.

Seperti ada tangan tak kasatmata yang menariknya ke samping.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama—

bintang terlihat jelas.

Ribuan bintang.

Gemerlap.

Indah.

Warga keluar dari rumah mereka.

Anak-anak berlari ke halaman.

Orang tua berdiri di teras.

Semua menatap langit.

"Lihat..."

"Sudah lama tidak seperti ini..."

"Ini pertanda..."

"Apa yang terjadi?"

Angin berembus lembut.

Tidak dingin.

Tidak menekan.

Tidak seperti angin biasanya yang menusuk tulang.

Seolah membawa pesan.

Pesan dari leluhur.

Pesan dari alam.

Pesan dari sesuatu yang lebih besar.

Ritual Penutup

Ki Lurah segera memanggil para tetua.

"Kita harus menyelesaikan ritual," katanya.

"Ritual yang tertunda."

Malam itu, balai adat kembali dipenuhi warga.

Namun suasananya berbeda dari sidang-sidang sebelumnya.

Lebih tenang.

Lebih terbuka.

Lebih... damai.

Api dinyalakan kembali di tengah lingkaran.

Namun kali ini... tidak liar.

Api ini tenang.

Teratur.

Seperti api yang sudah lama dinanti.

"Leluhur..." kata Ki Lurah pelan, suaranya menggema di ruangan yang sunyi,

"kami telah melihat... dan kami telah belajar."

Hening.

"Jika ini adalah jalan yang benar..."

"Jika pengorbanan Jojon adalah awal dari perubahan..."

"...berikan kami tanda."

Restu yang Diberikan

Angin berembus.

Api unggun bergerak perlahan—tidak membesar, tidak mengecil, hanya bergoyang lembut seperti menari.

Dan kemudian—

sebuah cahaya muncul.

Bukan petir.

Bukan api.

Bukan kilat.

Namun sinar lembut...

yang turun dari langit.

Sinar keemasan.

Hangat.

Menyejukkan.

Beberapa warga menutup mulut mereka.

Ada yang berlutut.

Ada yang menangis.

"Apa itu...?"

Cahaya itu menyentuh tanah.

Tepat di tengah lingkaran.

Tepat di depan altar leluhur.

Dan perlahan...

membentuk sesuatu.

Dua bayangan.

Seorang pria.

Dan seorang wanita.

Samar...

namun jelas.

"Jaya Raksa..." bisik Ki Lurah.

"...dan Ratih..."

Semua terdiam.

Bahkan anak-anak pun berhenti bergerak.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah desa ini—

leluhur tidak hanya dirasakan.

Tetapi... terlihat.

Pesan yang Tak Terucap

Bayangan itu tidak berbicara.

Tidak ada suara.

Tidak ada kata-kata.

Namun semua orang...

merasakan sesuatu.

Ketenangan.

Dan... penerimaan.

Seolah bayangan itu berkata—

"Kami tidak menolak..."

"Kami tidak marah..."

"Kami hanya menunggu..."

"...menunggu kalian berani berubah."

Air mata mulai jatuh di antara warga.

Bukan karena sedih.

Bukan karena takut.

Melainkan karena...

pemahaman.

"Selama ini..." kata Ki Suwondo, yang sebelumnya paling keras menolak,

"...kita terlalu takut kehilangan..."

"...dan lupa... untuk memahami."

Perubahan yang Nyata

Ki Lurah berdiri.

Semua mata tertuju padanya.

"Mulai hari ini..."

Hening.

"Adat tetap kita jaga."

Beberapa tetua mengangguk.

"Namun... kita akan mulai membuka ruang..."

"...untuk memahami kembali maknanya."

"...untuk bertanya, apakah aturan ini masih relevan."

"...untuk mendengar, bukan hanya memerintah."

Beberapa tetua mengangguk.

Tidak semua.

Namun cukup.

Cukup untuk memulai perubahan.

Harapan yang Kembali

Di tepi sungai...

Yeni menatap langit.

Cahaya keemasan itu juga terlihat dari sana.

Memantul di permukaan air.

Membuat sungai tampak seperti terbuat dari emas cair.

Air matanya jatuh.

Namun kali ini...

ia tersenyum.

"Apakah ini... jawabanmu?" bisiknya.

Angin berembus lembut.

Menyentuh rambutnya.

Menyentuh pipinya.

Seolah menjawab—

ya.

Menanti Kembalinya

Di kejauhan...

di luar desa...

di tempat yang tidak diketahui...

seorang pemuda berjalan.

Langkahnya jauh.

Namun arahnya jelas.

Ia berhenti sejenak.

Menatap langit yang sama.

Melihat cahaya yang sama.

Merasakan getaran yang sama.

Dan tersenyum kecil.

"...aku akan kembali," bisiknya.

Akhir yang Menjadi Awal

Di Desa Awan Biru...

restu itu akhirnya datang.

Bukan dengan paksaan.

Bukan dengan perlawanan.

Bukan dengan air mata yang sia-sia.

Melainkan dengan pengorbanan.

Dengan keberanian.

Dengan cinta.

Dan kini—

yang tersisa hanyalah satu hal:

menyambut masa depan.

BAB 20 – CINTA YANG MENYATUKAN AWAN BIRU

Waktu berlalu.

Tidak cepat...

namun cukup untuk mengubah banyak hal.

Cukup untuk menyembuhkan luka.

Cukup untuk mengajarkan kebijaksanaan.

Desa yang Berbeda

Desa Awan Biru tidak lagi sama.

Kabut masih turun setiap senja dan fajar—karena kabut adalah bagian dari identitas desa, bukan masalah yang harus dihilangkan.

Angin masih berembus.

Tradisi masih dijaga—upacara-upacara adat masih dilakukan, sesaji masih diletakkan, doa-doa masih dilantunkan.

Namun kini...

ada sesuatu yang berbeda.

Warga tidak lagi hanya mengikuti aturan tanpa bertanya.

Mereka mulai memahami.

Balai adat tidak lagi menjadi tempat keputusan sepihak yang dijatuhkan dari atas.

Melainkan ruang musyawarah—tempat semua suara didengar, tempat semua pendapat dipertimbangkan.

Tetua adat tidak lagi hanya memberi perintah dengan suara lantang.

Mereka mulai mendengar.

Mereka mulai bertanya.

"Bagaimana pendapatmu?" bukan lagi kalimat yang asing di bibir mereka.

Dan di antara semua perubahan itu...

satu nama masih sering disebut.

"Jojon..."

Bukan dengan kemarahan seperti dulu.

Bukan dengan kekecewaan.

Melainkan dengan... harapan.

Yeni yang Bertumbuh

Yeni kini bukan lagi gadis yang hanya menunggu di tepi sungai.

Bukan lagi gadis yang hanya bisa menangis dalam diam.

Ia menjadi bagian penting dalam kehidupan desa.

Ia membantu anak-anak belajar mengaji di langgar desa—dengan sabar, dengan kasih sayang, dengan senyum yang tidak pernah pudar.

Ia menjadi penghubung antar warga—membantu menyelesaikan pertengkaran kecil, menjadi mediator dalam perselisihan keluarga.

Ia bahkan sering diminta membantu dalam musyawarah di balai desa—bukan sebagai peserta, tetapi sebagai pendengar yang bijak.

"Pendapatmu bagaimana, Yeni?" tanya seorang tetua suatu hari—Ki Marto, yang dulu termasuk yang paling keras menentanginya.

Yeni tersenyum.

"Kita bisa menjaga adat... tanpa menyakiti siapa pun," jawabnya.

Kalimat itu sederhana.

Namun bermakna.

Dan perlahan...

ia menjadi suara baru di desa.

Hari yang Dinanti

Suatu pagi—ketika kabut mulai menipis, ketika matahari mulai bersinar—

seorang anak berlari ke balai desa.

"Ki Lurah! Ki Lurah!" teriaknya.

Napasnya tersengal-sengal karena berlari terlalu cepat.

Semua orang yang ada di balai desa menoleh.

"Ada seseorang di jalan masuk desa..."

"Siapa?" tanya Ki Lurah Joyo Laksana, yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

Anak itu tersenyum lebar.

Senyum yang tidak bisa disembunyikan.

"...Jojon."

Hening.

Sejenak.

Seperti waktu berhenti.

Seperti semua orang menarik napas bersamaan.

Lalu...

suasana berubah.

Kepulangan

Di ujung jalan desa—jalan tanah yang dulu sering dilalui Jojon saat kecil—

seorang pemuda berjalan perlahan.

Langkahnya mantap.

Tidak tergesa-gesa.

Tidak ragu-ragu.

Wajahnya lebih dewasa.

Tatapannya lebih dalam.

Dan auranya... tenang.

Seperti danau yang tidak pernah bergelombang.

Jojon telah kembali.

Warga mulai berkumpul.

Dari rumah-rumah di sepanjang jalan.

Dari ladang-ladang di pinggir desa.

Dari balai desa itu sendiri.

Namun tidak adateriakan.

Tidak ada penolakan.

Tidak ada bisik-bisik yang menusuk.

Hanya diam.

Dan rasa ingin tahu.

Pertemuan yang Tertunda

Di antara kerumunan—

Yeni berdiri.

Jantungnya berdegup cepat.

Seperti genderang perang yang dipukul.

Matanya tidak berkedip.

Takut jika ia berkedip, sosok itu akan menghilang.

"...kamu kembali..." bisiknya.

Suaranya hampir tidak terdengar.

Jojon menghentikan langkahnya.

Mata mereka bertemu.

Dan kali ini—

tidak ada jarak.

Tidak ada larangan.

Tidak ada aturan yang memisahkan.

Hanya waktu...

yang akhirnya menyatukan kembali dua arah yang sempat terpisah.

Jojon mendekat perlahan.

Setiap langkahnya terasa seperti milenium.

"Maaf... membuatmu menunggu," katanya pelan.

Air mata Yeni jatuh.

Bukan sedih.

Tapi lega.

"Aku tidak menunggu," jawabnya dengan senyum kecil.

"...aku percaya."

Penerimaan

Ki Lurah melangkah maju.

Wajahnya yang tua dan keriput itu tersenyum.

Ia menatap Jojon lama.

Matanya yang tajam, yang telah melihat banyak hal, kini melihat seorang pemuda yang sudah berubah.

"Kamu kembali... bukan sebagai anak yang pergi," katanya.

Jojon mengangguk.

"Aku kembali... dengan pemahaman."

Hening.

Ki Lurah tersenyum tipis.

"Dan desa ini... juga telah berubah."

Ia menoleh ke para tetua.

"Sudah waktunya..."

Semua terdiam.

"...untuk menerima."

Restu yang Nyata

Seorang tetua berdiri—Ki Suwondo, yang dulu paling keras menentang.

Langkahnya berat.

Wajahnya tegang.

Namun ketika ia berbicara, suaranya tidak lagi marah.

"Kalau ini memang kehendak leluhur..." katanya pelan,

"...maka kita tidak berhak menolaknya lagi."

Tetua lain mulai mengangguk.

Ki Marto mengangguk.

Ki Kromoleksono—yang sudah sangat tua—mengangguk pelan dari kursinya.

Tidak semua.

Namun cukup.

Dan itu sudah cukup untuk mengubah segalanya.

Penyatuan yang Sakral

Beberapa hari kemudian...

di bawah langit Awan Biru yang cerah—untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama—

sebuah upacara digelar.

Namun tidak seperti upacara adat biasanya.

Tidak hanya doa-doa dan sesaji.

Upacara itu bukan hanya tentang adat.

Tetapi tentang penyatuan.

Jojon dan Yeni berdiri di tengah lingkaran.

Mengenakan pakaian adat—Jojon dengan blangkon dan kain batik, Yeni dengan kebaya dan kain jarik.

Tidak lagi sebagai dua pihak yang dipertentangkan.

Tidak lagi sebagai "anak penjaga adat" dan "anak petani biasa".

Melainkan sebagai simbol.

Simbol keseimbangan.

Simbol bahwa adat dan cinta bisa bersatu.

Simbol bahwa masa lalu dan masa depan bisa berjabat tangan.

Ki Lurah berdiri di depan mereka.

Naskah tua di tangannya.

"Dengan ini..."

Semua menahan napas.

"...kami tidak hanya menyatukan dua insan."

Ia menatap seluruh warga.

"...tetapi juga menyatukan masa lalu dan masa depan."

"...menyatukan adat dan cinta."

"...menyatukan desa ini."

Air Mata yang Berubah Makna

Air mata jatuh.

Dari mata Jojon.

Dari mata Yeni.

Dari mata Pak Darso yang berdiri di barisan depan.

Dari mata Pak Sarman yang tidak bisa berhenti tersenyum.

Dari mata banyak warga.

Namun kali ini...

bukan karena luka.

Bukan karena kesedihan.

Bukan karena kehilangan.

Melainkan karena haru.

Karena kebahagiaan.

Karena... harapan.

Pak Darso menunduk.

"...aku salah memahami," bisiknya.

"...aku terlalu takut kehilangan... sampai lupa apa arti kebahagiaan."

Pak Sarman menepuk bahunya.

"Kita semua belajar," jawabnya.

"Tidak ada yang sempurna."

Langit yang Menjadi Saksi

Angin berembus lembut.

Kabut perlahan menghilang—bukan karena ditepis, tetapi karena memang sudah waktunya.

Langit Awan Biru...

untuk pertama kalinya dalam sejarah yang tercatat...

benar-benar tampak biru.

Biru cerah.

Biru tanpa kabut.

Biru seperti harapan.

Seolah langit ikut merestui.

Akhir yang Menjadi Awal

Jojon menggenggam tangan Yeni.

Tidak ada lagi keraguan.

Tidak ada lagi ketakutan.

Tidak ada lagi batas.

Yang ada hanya...

langkah ke depan.

Bersama.

Dan di Desa Awan Biru...

kisah mereka tidak lagi menjadi konflik yang memecah belah.

Melainkan legenda.

Legenda yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Tentang dua jiwa...

yang tidak hanya mencintai satu sama lain—

tetapi juga berani mengubah dunia di sekitar mereka.

Dan dari situlah...

lahir sebuah kebenaran baru:

bahwa adat dan cinta... tidak harus saling mengalahkan.

Keduanya bisa berjalan berdampingan... jika dipahami dengan hati.

BAB 21 – TAHUN-TAHUN PERTAMA BERSAMA

Langit Desa Awan Biru tidak lagi kelabu seperti dulu.

Kabut masih turun setiap senja—karena kabut adalah bagian dari desa, bukan musuh yang harus dikalahkan. Kabut telah menjadi teman setia yang menemani desa ini sejak zaman leluhur pertama menginjakkan kaki di tanah ini. Namun kabut itu tidak lagi terasa dingin dan menekan seperti dulu, ketika Jojon masih kecil dan setiap hembusan angin malam membawa bisikan-bisikan yang membuatnya takut. Kabut itu kini terasa lembut, seperti selimut yang membawa kenyamanan, seperti pelukan seorang ibu yang menenangkan anaknya yang gelisah.

Dan di bawah kabut yang lembut itu, dua insan yang dulu dipisahkan oleh tradisi, yang dulu dihakimi oleh tetua, yang dulu diusir dari desa karena cinta mereka, kini menjalani hidup bersama—sebagai suami istri, sebagai mitra, sebagai dua jiwa yang saling melengkapi seperti siang dan malam, seperti langit dan bumi, seperti angin dan air.

Membangun Rumah di Atas Cinta

Tidak ada upacara pernikahan besar seperti yang biasa dilakukan untuk keluarga penjaga adat. Tidak ada iring-iringan panjang yang melewati jalan desa dengan gamelan yang mengalun merdu. Tidak ada sesaji yang ditata rapi di atas daun pisang yang hijau segar. Tidak ada tamu undangan dari desa-desa tetangga yang datang membawa hadiah dan ucapan selamat.

Jojon dan Yeni memilih upacara sederhana—hanya dihadiri keluarga dekat dan beberapa tetua yang telah berubah pikiran. Mereka tidak menginginkan kemegahan. Mereka tidak menginginkan pengakuan dari orang banyak. Mereka hanya ingin bersatu, di hadapan leluhur, di hadapan alam, di hadapan cinta mereka sendiri.

Upacara itu digelar di tepi sungai tua, di tempat pertama mereka bertemu, di bawah pohon beringin besar yang akarnya menjalar seperti urat-urat kehidupan. Tempat itu sakral bagi mereka. Tempat itu adalah awal dari segalanya.

Ki Lurah Joyo Laksana sendiri yang memimpin upacara. Meskipun usianya sudah lanjut, meskipun langkahnya sudah tidak sekokoh dulu, matanya masih tajam dan suaranya masih lantang. Ia berdiri di depan Jojon dan Yeni, dengan sehelai kain putih di tangannya—kain yang konon sudah diwariskan dari generasi ke generasi, kain yang hanya digunakan untuk upacara-upacara sakral.

Tangannya yang keriput, yang telah memimpin puluhan upacara adat, yang telah memberkati puluhan pasangan pengantin, menggenggam kedua tangan mereka dengan lembut namun penuh wibawa.

"Kalian tidak menikah hanya untuk menyatukan dua garis keturunan," katanya dengan suara berat namun lembut, seperti guntur yang jauh di kejauhan. "Kalian tidak menikah hanya untuk memenuhi kewajiban adat atau untuk menyenangkan orang tua kalian. Kalian menikah karena kalian saling mencintai. Kalian menikah untuk menunjukkan bahwa cinta dan adat bisa berjalan berdampingan. Kalian menikah untuk menjadi contoh bahwa keberanian dan pengorbanan tidak pernah sia-sia."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap jauh ke arah sungai yang mengalir tenang. Seolah ia sedang mengingat sesuatu—mungkin masa lalunya sendiri, mungkin kesalahan-kesalahan yang ia buat, mungkin orang-orang yang ia cintai dan kehilangan.

"Jaga itu," lanjutnya, suaranya sedikit bergetar oleh emosi yang ditahan. "Jaga keseimbangan itu. Karena kalian sekarang adalah simbol dari apa yang mungkin terjadi jika kita berani berubah. Bukan hanya untuk diri kalian sendiri, tetapi untuk seluruh desa ini. Untuk generasi-generasi yang akan datang. Untuk anak cucu kalian yang belum lahir."

Jojon dan Yeni menunduk. Bukan karena hormat yang kaku seperti dulu, ketika mereka masih anak-anak dan harus menunduk di depan setiap tetua yang lewat. Bukan karena takut atau karena kewajiban. Mereka menunduk karena haru. Karena air mata menggenang di mata mereka. Karena mereka tahu betapa berat perjuangan yang telah mereka lalui untuk sampai ke titik ini.

Pak Darso berdiri di barisan belakang, di antara para tamu undangan lainnya. Wajahnya tegang, tetapi matanya basah. Ia tidak menyangka akan melihat hari ini. Ia tidak menyangka anaknya yang dulu ia larang mencintai Yeni, kini menikahi Yeni di depan matanya. Ia tidak menyangka bahwa ia sendiri yang harus memberkati pernikahan yang dulu ia tolak dengan sepenuh hati.

Pak Sarman berdiri di sampingnya, tersenyum lebar. Air matanya jatuh tanpa malu. Ia tidak pernah meragukan anaknya. Ia tidak pernah meragukan Yeni. Sejak pertama kali Yeni lahir, sejak pertama kali ia melihat cahaya bulan jatuh ke wajah bayi perempuannya, ia tahu bahwa anak ini istimewa. Ia tahu bahwa anak ini akan membawa sesuatu yang besar. Dan sekarang, keyakinannya terbukti.

Leman menjadi saksi. Ia berdiri di samping Jojon, sebagai sahabat, sebagai saudara yang tidak sedarah. Matanya juga basah. Ia mengingat malam-malam ketika ia menjadi penghubung rahasia antara Jojon dan Yeni, ketika ia menyampaikan pesan dari satu hati ke hati lain, ketika ia hampir dihancurkan oleh rasa bersalah karena jebakan Raka. Kini, semua luka itu sembuh. Semua air mata itu tergantikan oleh kebahagiaan.

"Kalian berdua," bisik Leman, "adalah orang paling berani yang aku kenal."

Mereka membangun rumah tidak jauh dari sungai tua—tempat pertama mereka bertemu. Tempat di mana Jojon yang dulu kaku dan pendiam, untuk pertama kalinya belajar tersenyum. Tempat di mana Yeni yang dulu ceria dan bebas, untuk pertama kalinya belajar memahami diam.

Rumah itu kecil, sederhana, terbuat dari kayu dan bambu. Tidak megah seperti rumah besar keluarga penjaga adat yang berdiri di ujung desa dengan tiang-tiang kayu ulin dan ukiran-ukiran rumit di setiap sudutnya. Namun hangat. Penuh cinta. Penuh dengan kenangan yang akan mereka ciptakan bersama.

Proses membangun rumah itu sendiri adalah sebuah perjalanan. Jojon yang tidak pernah belajar menjadi tukang kayu, harus belajar dari Leman dan ayah Leman, Pak Tohir, pengrajin kayu terkenal di desa. Setiap hari, setelah menyelesaikan tugas-tugasnya di balai adat, Jojon akan pergi ke hutan untuk mencari kayu-kayu terbaik. Ia belajar memilih kayu yang keras namun tidak mudah retak. Ia belajar memotong, mengukur, dan menyambung.

"Kamu lambat," kata Leman suatu hari, sambil tertawa melihat Jojon yang berkeringat mencoba menyambungkan dua batang kayu.

"Aku belajar," jawab Jojon tanpa menoleh, matanya tetap fokus pada pekerjaannya.

"Tiga hari untuk satu sambungan?"

"Kualitas, bukan kecepatan."

Leman tertawa lebih keras. "Kamu memang Jojon. Tidak berubah."

Yeni yang menghias rumah itu dengan tanaman-tanaman rambat di teras dan bunga-bunga warna-warni di halaman. Ia menanam melati di dekat pintu depan, karena konon melati membawa kedamaian. Ia menanam mawar merah di samping rumah, karena mawar adalah bunga cinta. Ia menanam sirih di belakang rumah, karena sirih adalah tanaman sakral yang biasa digunakan dalam upacara adat.

"Rumah ini harus terasa seperti rumah," kata Yeni suatu sore, saat ia sedang menanam bibit-bibit baru. "Bukan hanya tempat untuk tidur dan makan. Tapi tempat di mana kita merasa aman. Tempat di mana kita bisa menjadi diri kita sendiri."

Jojon yang sedang duduk di teras, mengamati istrinya dengan penuh kasih. "Kamu membuat rumah ini menjadi istana, Yen."

Yeni tersenyum, pipinya sedikit memerah. "Istana yang sederhana."

"Istana yang paling indah."

Mereka berdua terdiam. Angin sore berembus lembut, membawa aroma tanah basah dan bunga melati. Kabut mulai turun tipis di kejauhan. Dan di rumah kecil itu, untuk pertama kalinya, Jojon merasakan apa artinya memiliki tempat yang bisa disebut pulang.

"Rumah ini kecil," kata Yeni suatu malam, saat mereka duduk di teras menikmati teh hangat buatannya sendiri. Teh jahe dengan gula aren, resep turun-temurun dari ibunya, yang selalu ia buat saat cuaca dingin. Uap panas mengepul dari cangkir-cangkir tanah liat yang mereka pegang.

Langit malam itu gelap, tanpa bintang. Hanya kabut yang turun perlahan, seperti tirai sutra putih yang menutupi desa. Namun di teras rumah mereka, ada kehangatan yang tidak bisa diusir oleh dinginnya malam.

"Tapi cukup," jawab Jojon sambil menggenggam tangannya. Tangannya yang kasar, penuh kapalan karena bertahun-tahun bekerja keras, namun lembut saat memegang tangan Yeni. "Yang penting kita bersama."

"Selamanya?" tanya Yeni, setengah bercanda, setengah serius.

"Selamanya," jawab Jojon tanpa ragu. "Bahkan setelah kita mati nanti, aku akan tetap menunggumu di sungai ini. Di batu besar itu. Di tempat pertama kita bertemu."

Yeni tersenyum. Matanya berkaca-kaca. "Janji?"

"Janji."

Mereka berdua terdiam lagi, menikmati keheningan yang tidak canggung, yang tidak asing. Keheningan yang terasa seperti rumah. Keheningan yang berbicara lebih keras dari seribu kata.

Menjadi Penjaga Keseimbangan

Jojon tidak menjadi penjaga adat seperti yang diharapkan ayahnya. Tidak seperti yang diharapkan oleh para tetua. Tidak seperti yang diwariskan oleh garis keturunannya selama berpuluh-puluh generasi.

Namun ia menjadi sesuatu yang baru—seorang penjaga keseimbangan.

Setiap minggu, pada malam Jumat, ketika para tetua berkumpul di balai adat untuk bermusyawarah, Jojon hadir. Ia duduk di lingkaran yang sama, tidak lagi di luar seperti dulu ketika

ia masih anak-anak dan hanya boleh mendengarkan dari kejauhan. Kini ia duduk di antara mereka, sebagai salah satu dari mereka, sebagai suara baru yang membawa perspektif berbeda.

Namun ia tidak hanya mendengarkan. Ia berbicara. Tidak dengan suara keras atau emosi meledak-ledak seperti dulu ketika ia masih muda dan penuh amarah. Ia berbicara dengan tenang, dengan pertimbangan, dengan kebijaksanaan yang ia peroleh dari pengalaman pahitnya.

Ia memberikan perspektif baru. Ia mengingatkan bahwa adat diciptakan untuk manusia, bukan manusia untuk adat. Bahwa aturan-aturan yang diwariskan oleh leluhur seharusnya menjadi pelindung, bukan belenggu. Bahwa tradisi seharusnya membantu manusia hidup lebih baik, bukan menyulitkan mereka.

"Jojon, bagaimana pendapatmu tentang aturan larangan pernikahan antar garis keturunan?" tanya Ki Marto suatu hari.

Suasana di balai adat langsung hening. Semua mata tertuju pada Jojon. Aturan ini adalah salah satu aturan paling sensitif dalam adat Awan Biru. Aturan yang telah memisahkan Jojon dan Yeni. Aturan yang telah menyebabkan begitu banyak penderitaan selama bertahun-tahun.

Jojon berpikir sejenak. Ia menutup matanya. Ia mengingat Jaya Raksa dan Ratih. Ia mengingat kisah cinta yang gagal seratus tahun lalu. Ia mengingat penderitaan yang dialami oleh leluhurnya sendiri karena aturan ini.

Ia membuka matanya. Matanya tenang, tetapi dalam.

"Aturan itu dibuat karena ketakutan, Ki. Bukan karena kebenaran," katanya pelan. Suaranya tidak keras, tetapi jelas. Setiap kata terdengar oleh semua orang yang hadir.

"Ketakutan akan apa?" tanya Ki Suwondo yang dulu paling keras menentangnya.

"Ketakutan akan perubahan. Ketakutan akan hal-hal yang tidak dipahami. Ketakutan bahwa garis keturunan akan tercampur dan keseimbangan akan rusak. Tapi ketakutan tidak pernah menjadi dasar yang baik untuk membuat aturan, Ki. Ketakutan hanya melahirkan lebih banyak ketakutan."

Beberapa tetua menggeleng. Wajah mereka menunjukkan ketidaksetujuan. Namun beberapa lainnya mengangguk. Mereka mulai terbuka. Mereka mulai mendengar.

"Kita harus mengevaluasinya," lanjut Jojon. "Bukan menghapusnya sepenuhnya, karena garis keturunan memang penting untuk menjaga identitas dan warisan leluhur. Tapi kita harus memberi ruang untuk pengecualian. Kita harus memberi ruang untuk cinta."

Perubahan tidak terjadi dalam semalam. Jojon sadar akan hal itu. Ia tidak memaksa. Ia tidak marah-marah ketika pendapatnya ditolak. Ia tidak mengancam akan pergi lagi jika tidak didengarkan.

Ia sabar. Ia terus mengingatkan, terus mengajak dialog, terus menjadi jembatan antara yang lama dan yang baru. Setiap minggu, ia mengulang argumennya dengan cara yang sedikit berbeda, dengan contoh-contoh yang lebih konkret, dengan kesabaran yang tidak pernah habis.

"Seperti air yang mengikis batu," kata Yeni suatu malam, ketika Jojon pulang dengan wajah lelah setelah berjam-jam berdebat di balai adat. "Tidak sekaligus. Tapi terus-menerus. Lama-lama batu itu akan terkikis juga."

Jojon tersenyum. "Kamu bijak, Yen."

"Aku hanya tahu bahwa kamu tidak akan menyerah. Dan itu sudah cukup."

Yeni, di sisi lain, menjadi suara bagi mereka yang selama ini tidak didengar.

Setiap hari Selasa dan Kamis, ia membuka rumahnya untuk para perempuan desa yang ingin curhat. Tidak hanya untuk teman-temannya, tetapi untuk semua perempuan—para janda yang kehilangan hak waris karena aturan adat yang tidak adil, para istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tetapi tidak berani bicara karena takut dihakimi, para anak perempuan yang tidak diizinkan bersekolah karena "sekolah bukan untuk perempuan".

Ia membantu para janda yang kehilangan hak waris. Ia belajar hukum adat dari Ki Lurah, lalu mengajarkannya kepada para janda tersebut. Ia mendampingi mereka ketika mereka mengajukan keberatan ke balai adat. Ia menjadi saksi ketika mereka berbicara di depan para tetua.

"Kalian berhak atas warisan suami kalian," katanya tegas. "Itu bukan pemberian. Itu hak kalian. Dan tidak ada yang bisa mengambil hak kalian, baik itu adat maupun tradisi."

Ia mendampingi anak-anak yatim yang diabaikan oleh sistem adat. Ia mengumpulkan sumbangan dari warga yang mampu. Ia memastikan mereka mendapatkan makanan, pakaian, dan pendidikan yang layak. Ia menjadi ibu bagi mereka yang kehilangan ibu.

"Anak-anak ini tidak bersalah," katanya pada suatu pertemuan warga. "Mereka tidak memilih untuk menjadi yatim. Jangan hukum mereka karena nasib yang menimpa mereka."

Ia menjadi tempat curhat bagi para perempuan yang merasa terbelenggu oleh tradisi. Ia mendengarkan tanpa menghakimi. Ia memberi nasihat tanpa memaksa. Ia mengingatkan bahwa mereka berharga, bahwa mereka kuat, bahwa mereka bisa mengubah nasib mereka sendiri.

"Kamu tidak takut?" tanya seorang perempuan muda—namanya Sari, seorang janda muda yang suaminya meninggal karena kecelakaan di ladang—suatu hari. Matanya merah karena menahan tangis. Tangannya gemetar saat memegang cangkir teh yang disodorkan Yeni.

"Kamu tidak takut dimusuhi? Tidak takut dihakimi? Tidak takut dituduh melanggar adat?"

Yeni tersenyum. Senyum yang tenang. Senyum yang sudah melalui banyak badai.

"Aku sudah dimusuhi, Sari. Aku sudah dihakimi oleh seluruh desa. Aku sudah diusir, sudah dipisahkan dari orang yang aku cintai. Aku sudah kehilangan hampir segalanya."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap jauh ke luar jendela, ke arah sungai tua yang mengalir tenang.

"Tapi aku selamat, Sari. Aku selamat karena aku tidak sendirian. Aku selamat karena ada yang percaya padaku. Aku selamat karena aku tidak menyerah."

Ia menatap mata Sari. Matanya lembut tetapi tegas.

"Dan aku tidak akan membiarkan orang lain mengalami apa yang aku alami. Aku tidak akan membiarkan perempuan-perempuan lain merasa sendirian seperti dulu aku merasa sendirian. Karena setiap perempuan berhak untuk didengar. Setiap perempuan berhak untuk diperjuangkan."

Sari menangis. Bukan sedih. Tapi lega. Lega karena akhirnya ada yang mendengarkan. Lega karena akhirnya ada yang mengerti. Lega karena akhirnya ia tidak sendirian.

Kelahiran Sang Pewaris

Dua tahun setelah pernikahan mereka, ketika musim kemarau mulai berganti dengan musim hujan, ketika daun-daun mulai berguguran dan bunga-bunga mulai bermekaran, Yeni melahirkan seorang anak laki-laki.

Malam kelahiran itu, kabut turun sangat tebal—tebal seperti malam Jojon lahir dua puluh dua tahun lalu, tebal seperti malam Yeni lahir di sisi lain desa. Kabut itu turun dengan cepat, menyelimuti seluruh desa, menutupi jalan-jalan, menelan suara-suara.

Namun kali ini, tidak ada yang takut.

Warga yang melihat kabut tebal itu tidak berlari ke dalam rumah sambil berdoa kepada leluhur. Mereka tidak menyalakan dupa atau membakar kemenyan untuk mengusir roh jahat. Mereka tidak berbisik-bisik tentang pertanda buruk atau malapetaka yang akan datang.

Karena mereka tahu—kabut bukan pertanda buruk. Kabut bukan utusan roh jahat. Kabut hanyalah kabut. Kabut adalah bagian dari desa mereka. Kabut adalah teman yang setia, bukan musuh yang harus ditakuti.

Bayi itu lahir dengan tangisan yang kuat. Bukan tangisan biasa yang lemah dan pelan, tetapi tangisan yang menggema di seluruh ruangan, yang membuat semua orang yang hadir tersentak, kemudian tersenyum.

"Laki-laki," kata Mak Darmi—dukun beranak yang sama yang menolong kelahiran Jojon dua puluh dua tahun lalu. Suaranya bergetar oleh haru. Matanya basah.

Mak Darmi sudah sangat tua sekarang. Rambutnya sudah putih semua. Kulitnya sudah keriput seperti buah yang terlalu matang. Tangannya sudah gemetar. Namun matanya masih tajam. Tangannya masih terampil. Ia telah menolong ratusan kelahiran, mungkin ribuan. Tapi malam itu, ia merasa seperti kembali ke masa lalu, ketika ia menolong kelahiran Jojon di rumah besar di ujung desa.

"Anak ini," bisik Mak Darmi sambil menggendong bayi itu dengan hati-hati, "sama seperti ayahnya. Lahir dengan mata terbuka. Lahir dengan tangisan yang kuat. Lahir di bawah kabut yang tebal."

Jojon yang berdiri di samping Yeni, tangannya gemetar. Ia menatap bayinya—makhluk kecil dengan rambut hitam tipis, dengan mata yang masih terpejam tetapi seolah sudah melihat dunia, dengan tangan mungil yang mengepal seperti sedang berjuang.

Ia menggendong bayinya dengan hati-hati, seperti memegang benda paling berharga di dunia. Tangannya yang besar dan kasar, yang terbiasa memegang cangkul dan kayu, kini memegang bayi mungil itu dengan lembut, seperti takut remuk.

Matanya berkaca-kaca. Air mata jatuh di pipinya. Ia tidak malu menangis. Tidak di depan istrinya. Tidak di depan Mak Darmi. Tidak di depan siapa pun.

Ia menatap Yeni yang terbaring lelah di tempat tidur. Wajah Yeni pucat, basah oleh keringat. Namun ia tersenyum. Senyum yang lebar, senyum yang tulus, senyum yang membuat Jojon jatuh cinta setiap hari.

"Kita beri nama apa?" tanya Jojon, suaranya bergetar.

Yeni menatap bayinya. Matanya penuh kasih. Ia mengulurkan tangan, menyentuh pipi bayinya yang masih merah.

"Arga," katanya pelan. Suaranya lemah, tetapi jelas. "Berarti gunung. Teguh. Kuat. Tidak mudah goyah. Seperti ayahnya."

Jojon tersenyum. Air matanya masih mengalir. "Dan seperti ibunya," katanya. "Yang tidak pernah menyerah. Yang selalu berdiri teguh meskipun badai menghantam. Yang selalu menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang membutuhkan."

Mereka berdua menangis. Bukan sedih. Tapi bahagia. Bahagia yang meluap-luap, yang tidak bisa ditampung oleh hati, yang harus keluar melalui air mata.

Mak Darmi juga menangis. Ia sudah terlalu tua untuk menyembunyikan emosinya. Ia sudah melihat terlalu banyak kelahiran dan kematian. Tapi malam itu, ia menangis seperti anak kecil.

"Anak ini," katanya, "akan membawa sesuatu yang besar. Sama seperti ayahnya. Sama seperti ibunya. Mungkin lebih besar."

Para tetua datang memberi restu. Mereka datang satu per satu, dengan langkah pelan, dengan wajah yang tidak lagi tegang seperti dulu. Mereka membawa sesaji—bunga, dupa, dan makanan tradisional. Mereka duduk di ruang tamu yang sederhana, di atas tikar anyaman pandan yang dibuat oleh Yeni sendiri.

Ki Lurah Joyo Laksana sendiri yang memimpin upacara selamatan untuk bayi itu. Meskipun usianya sudah sangat tua—mungkin tujuh puluh tahun atau lebih—ia masih tegap. Ia masih bisa berjalan tanpa bantuan. Ia masih bisa memimpin doa dengan suara lantang.

"Anak ini," kata Ki Lurah, sambil menuangkan air suci ke kepala bayi Arga yang digendong Jojon, "tidak akan mewarisi beban yang kalian warisi. Beban ketakutan. Beban aturan yang kaku. Beban tradisi yang menindas."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap bayi itu dengan lembut.

"Karena kalian—Jojon dan Yeni—telah mematahkan rantai ketakutan itu. Kalian telah membuka jalan bagi generasi-generasi yang akan datang. Anak ini tidak akan tumbuh dalam ketakutan. Anak ini akan tumbuh dalam cinta dan pengertian. Dalam kebebasan dan tanggung jawab. Dalam adat yang melindungi dan cinta yang membebaskan."

Pak Darso—kakek dari bayi itu, ayah dari Jojon—berdiri di sudut ruangan. Ia tidak berani mendekat. Ia merasa tidak pantas. Ia merasa bersalah. Ia ingat bagaimana dulu ia melarang Jojon mencintai Yeni. Ia ingat bagaimana dulu ia marah-marah ketika Jojon membela Yeni di depan para tetua. Ia ingat bagaimana dulu ia lebih memilih adat daripada kebahagiaan anaknya sendiri.

Namun Jojon melihat ayahnya berdiri di sudut. Ia berjalan mendekat, dengan Arga di gendongannya.

"Pak," katanya pelan, "ini cucu Bapak. Namanya Arga."

Pak Darso menatap bayinya. Matanya basah. Tangannya gemetar saat mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi bayi itu.

"Maafkan aku, Jojon," bisiknya, suaranya terputus-putus oleh isak tangis yang ditahan. "Maafkan aku karena dulu aku tidak mengerti. Maafkan aku karena dulu aku lebih memilih adat daripada kebahagiaanmu. Maafkan aku karena dulu aku hampir menghancurkan cinta kalian."

Jojon memeluk ayahnya. Satu tangan memegang bayi Arga, satu tangan memeluk bahu ayahnya yang sudah membungkuk karena usia.

"Tidak apa-apa, Pak," katanya lembut. "Semua sudah berlalu. Yang penting sekarang kita bersama. Yang penting sekarang Bapak bisa melihat cucu Bapak. Yang penting sekarang kita bisa menjadi keluarga yang utuh."

Pak Darso menangis tersedu-sedu. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia menangis di depan orang banyak. Ia tidak malu. Ia tidak peduli dengan apa kata orang. Ia hanya ingin memeluk anaknya dan cucunya.

Perubahan dalam Masyarakat

Tahun-tahun berlalu. Seperti air sungai yang terus mengalir, seperti kabut yang turun dan naik setiap hari, seperti daun-daun yang berguguran di musim kemarau dan bermekaran di musim hujan.

Desa Awan Biru berubah. Perlahan tapi pasti. Tidak drastis. Tidak revolusioner. Tapi cukup untuk dirasakan oleh mereka yang hidup di dalamnya.

Aturan larangan pernikahan antar garis keturunan mulai dievaluasi. Para tetua yang dulu bersikeras mempertahankannya, kini mulai membuka pikiran. Mereka mengadakan serangkaian musyawarah khusus untuk membahas aturan ini. Mereka mengundang warga untuk memberikan pendapat. Mereka mendengarkan cerita-cerita dari mereka yang terdampak oleh aturan ini.

Tidak ada keputusan instan. Tidak ada yang dihapus dalam semalam. Namun perlahan, aturan itu dilonggarkan. Diberi ruang untuk pengecualian. Diberi ruang untuk cinta.

"Kita tidak bisa menghukum cinta," kata Jojon dalam salah satu musyawarah itu. Suaranya tidak lagi seperti dulu—keras, penuh emosi, penuh amarah. Kini ia berbicara dengan tenang, dengan kebijaksanaan, dengan pengalaman.

"Cinta adalah anugerah dari leluhur. Cinta adalah yang membuat desa ini tetap hidup. Cinta adalah yang membuat manusia mau berkorban, mau berjuang, mau bertahan. Jangan kita matikan cinta dengan aturan-aturan yang kaku."

Para tetua yang dulu paling keras menentangnya, kini mulai mendengarkan.

Ki Suwondo, yang dulu hampir membenci Jojon, yang dulu memimpin sidang adat yang menghukum Jojon dan Yeni, yang dulu adalah ayah dari Saras—perempuan yang dijodohkan dengan Jojon—kini menjadi salah satu pendukung Jojon yang paling vokal.

Suatu sore, setelah musyawarah yang melelahkan, Ki Suwondo mendekati Jojon yang sedang duduk di teras balai adat, menikmati angin sore.

"Jojon," panggilnya.

Jojon menoleh. "Ada apa, Ki Suwondo?"

Ki Suwondo duduk di sampingnya. Butuh beberapa saat baginya untuk mengatur kata-kata. Wajahnya yang tua dan keriput itu tampak lebih tua dari biasanya.

"Kamu mengingatkanku pada diriku sendiri saat muda," katanya akhirnya. Suaranya pelan, hampir berbisik.

Jojon terdiam. Ia tidak menyangka Ki Suwondo akan mengatakan hal itu.

"Aku dulu juga mencintai seseorang di luar garis keturunan," lanjut Ki Suwondo. Matanya menatap jauh ke arah sungai. "Namanya Wati. Perempuan dari desa sebelah. Keluarganya petani biasa. Tidak memiliki garis keturunan istimewa."

Jojon menahan napas. Ini adalah pertama kalinya Ki Suwondo berbicara tentang masa lalunya.

"Kami saling mencintai, Jojon. Tulus. Murni. Seperti kamu dan Yeni. Tapi aku tidak berani seperti kamu. Aku takut. Aku takut pada ayahku. Aku takut pada para tetua. Aku takut pada adat."

Air mata mengalir di pipi Ki Suwondo yang keriput. Pria tua yang dulu disegani dan ditakuti itu, kini menangis seperti anak kecil.

"Aku memilih adat, Jojon. Aku menikah dengan perempuan yang dipilihkan oleh orang tuaku—ibu dari Saras. Aku menjalani hidup yang sudah ditentukan untukku. Tapi aku tidak pernah bahagia. Tidak sedetik pun."

Ia menatap Jojon. Matanya basah, tetapi ada kejujuran di dalamnya.

"Dan aku menyesalinya sampai sekarang, Jojon. Sampai sekarang. Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali aku melihat pasangan-pasangan muda yang bahagia bersama."

Jojon menatap tetua tua itu dengan iba. "Tidak ada kata terlambat untuk berubah, Ki. Tidak ada kata terlambat untuk meminta maaf. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesalahan."

Ki Suwondo tersenyum pahit. "Untukku, mungkin sudah. Umurku sudah tidak panjang lagi. Tapi untuk desa ini, belum. Untuk generasi-generasi yang akan datang, belum."

Ia menepuk pundak Jojon. "Terima kasih, Jojon. Kamu sudah mengajarkanku sesuatu yang seharusnya aku pelajari lima puluh tahun yang lalu. Bahwa cinta lebih penting dari adat. Bahwa kebahagiaan lebih berharga dari kepatuhan."

Jojon dan Leman: Persahabatan yang Teruji

Leman, yang dulu menjadi penghubung rahasia antara Jojon dan Yeni, yang dulu hampir hancur karena rasa bersalah setelah jebakan Raka, kini menjadi sahabat sejati Jojon. Bukan hanya teman biasa, tetapi saudara yang tidak sedarah.

Mereka sering duduk bersama di warung kopi Mak Sumi—warung kecil di tepi jalan desa yang menjual kopi hitam pekat dengan gula aren. Warung itu sudah ada sejak mereka masih anak-anak. Dindingnya masih sama, dari anyaman bambu yang sudah menguning. Meja-mejanya masih sama, dari kayu jati yang sudah retak-retak. Namun kopinya masih sama enakunya.

Mereka berbincang tentang desa, tentang masa depan, tentang mimpi-mimpi yang dulu mereka miliki dan mimpi-mimpi baru yang mereka ciptakan.

"Aku tidak akan pernah melupakan malam itu," kata Leman suatu hari, sambil menyesap kopinya yang panas. Matanya tampak sendu, mengingat masa lalu yang kelam.

"Malam ketika Raka menjebak kalian di sungai. Malam ketika aku tanpa sadar menjadi bagian dari rencana jahatnya. Aku merasa bersalah, Jon. Sampai sekarang. Sampai detik ini."

Jojon menepuk bahunya. "Kamu tidak tahu, Man. Kamu juga korban dari tipu daya Raka. Kamu tidak bisa disalahkan atas apa yang terjadi."

"Tapi aku bisa saja curiga," desak Leman. "Aku bisa saja bertanya mengapa Raka tiba-tiba tertarik dengan pertemuan kalian. Aku bisa saja menolak untuk menyampaikan pesan itu. Tapi aku tidak melakukannya. Aku terlalu naif. Aku terlalu percaya pada orang yang salah."

Jojon menghela napas panjang. "Kamu sudah melakukan yang terbaik yang kamu bisa, Man. Dengan informasi yang kamu miliki saat itu, dengan keterbatasan yang kamu miliki, kamu sudah melakukan yang terbaik. Tidak ada yang bisa meminta lebih dari itu."

Leman terdiam.

"Tanpamu, Man," lanjut Jojon, "aku dan Yeni mungkin tidak akan pernah bertemu lagi setelah sidang adat. Tanpamu, kami tidak akan punya siapa pun yang bisa diandalkan. Tanpamu, kami mungkin sudah menyerah."

Leman menatap Jojon. Matanya basah. "Kamu benar-benar tidak marah padaku?"

"Tidak," jawab Jojon tegas. "Tidak pernah. Dan tidak akan pernah."

Leman tersenyum. Senyum yang tulus, senyum yang lega. "Kamu memang sahabat sejati, Jon."

"Kamu juga, Man. Kamu juga."

Mereka berdua tertawa. Tawa persahabatan yang sudah teruji oleh api, oleh air mata, oleh waktu. Tawa yang menggema di warung kopi kecil itu, yang membuat beberapa warga lain menoleh dan tersenyum melihat mereka.

Arga Tumbuh

Arga—anak Jojon dan Yeni—tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pemberani. Ia tidak dibebani oleh aturan adat yang kaku seperti ayahnya dulu. Ia tidak diajari untuk takut pada kabut atau pada bisikan-bisikan malam. Ia tidak dipaksa untuk duduk berjam-jam di balai adat mendengarkan petuah-petuah yang membosankan.

Ia bebas. Ia bebas bermain dengan siapa pun, dari garis keturunan mana pun. Ia bebas berlari di halaman tanpa ada yang melarang. Ia bebas bertanya tanpa takut dianggap tidak sopan.

"Ayah, kenapa dulu kakek melarang ayah menikah dengan ibu?" tanya Arga suatu hari, saat mereka duduk di tepi sungai, di batu besar yang sama, di tempat yang sama di mana Jojon dan Yeni pertama kali bertemu.

Jojon menatap anaknya. Arga sekarang berusia sepuluh tahun. Matanya cerdas, penuh rasa ingin tahu. Tidak seperti Jojon dulu yang matanya penuh ketakutan dan kebingungan.

"Karena dulu orang-orang takut pada hal yang tidak mereka pahami, Nak," jawab Jojon pelan. Ia memegang batu kecil, melemparkannya ke sungai, melihat riaknya menyebar.

"Orang-orang takut pada perubahan. Takut pada hal-hal baru. Takut pada cinta yang berbeda dari apa yang biasa mereka lihat. Dan ketakutan itu membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak adil. Hal-hal yang menyakitkan."

Arga mengangguk, meskipun belum sepenuhnya mengerti. "Dan sekarang?"

Jojon tersenyum. "Sekarang mereka sudah mulai memahami. Perlahan, tapi pasti. Mereka belajar bahwa cinta tidak mengenal garis keturunan. Bahwa kebahagiaan tidak bisa diatur oleh aturan. Bahwa perubahan tidak selalu buruk."

Arga menatap ayahnya dengan mata berbinar. "Aku tidak akan pernah takut pada cinta, Ayah. Aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun melarangku mencintai seseorang hanya karena garis keturunannya berbeda."

Jojon tersenyum. "Itu yang membuatku bangga padamu, Nak. Itu yang membuat semua perjuangan kami tidak sia-sia."

Yeni dan Perjuangan Perempuan

Yeni tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami. Ia tidak hanya menjadi istri dari pemimpin desa yang sibuk dengan urusan adat. Ia adalah seorang pejuang. Pejuang bagi hak-hak perempuan di desa. Pejuang bagi mereka yang tidak memiliki suara.

Ia mendirikan perkumpulan perempuan—tempat para istri, janda, dan anak perempuan bisa belajar, berbagi cerita, dan saling menguatkan. Perkumpulan itu bernama "Srikandi Awan Biru"—diambil dari nama tokoh pewayangan perempuan yang pemberani dan tangguh.

"Kita tidak perlu menjadi korban tradisi," kata Yeni dalam pertemuan pertama perkumpulan itu, yang dihadiri oleh dua belas perempuan dari berbagai latar belakang. Beberapa adalah istri petani, beberapa adalah janda, beberapa adalah anak perempuan yang masih sekolah.

"Kita bisa menjadi bagian dari tradisi tanpa kehilangan diri kita sendiri. Kita bisa menghormati leluhur tanpa membiarkan mereka mengendalikan hidup kita. Kita bisa menjaga adat tanpa menjadi budaknya."

Perkumpulan itu tumbuh. Dari hanya dua belas perempuan, menjadi puluhan, lalu menjadi ratusan. Mereka tidak hanya berasal dari Awan Biru, tetapi juga dari desa-desa tetangga yang mendengar tentang perkumpulan ini.

Mereka belajar membaca dan menulis—sesuatu yang dulu dianggap tidak penting untuk perempuan, sesuatu yang dulu dilarang oleh adat karena konon perempuan yang bisa membaca akan menjadi sombong dan tidak mau tunduk pada suami.

"Baca dan tulis adalah senjata," kata Yeni pada suatu pertemuan. "Dengan membaca, kita bisa belajar. Dengan menulis, kita bisa menyuarakan pendapat kita. Dengan ilmu, kita bisa membela hak-hak kita."

Mereka belajar tentang hak waris—bahwa perempuan juga berhak atas warisan orang tua dan suami mereka, meskipun adat sering mengabaikannya. Mereka belajar tentang hukum adat dan hukum negara. Mereka belajar bagaimana mengajukan keberatan jika hak-hak mereka dilanggar.

Mereka belajar tentang kesehatan reproduksi—sesuatu yang tabu untuk dibicarakan di depan umum, tetapi sangat penting untuk diketahui. Mereka belajar tentang kehamilan yang sehat, tentang persalinan yang aman, tentang penyakit-penyakit yang sering menyerang perempuan.

"Kamu telah mengubah desa ini, Yen," kata Jojon suatu malam, saat mereka berbaring di tempat tidur, setelah Arga tertidur pulas di kamarnya. Lampu minyak di samping tempat tidur berkelip pelan, menciptakan bayangan-bayangan yang menari di dinding.

Yeni tersenyum. "Kita yang mengubahnya, Jo. Bukan aku seorang diri. Kamu, Leman, para tetua yang mau mendengar, para perempuan yang berani bersuara. Kita semua."

"Tapi kamu adalah jantungnya," kata Jojon sambil memegang tangan istrinya. "Kamu adalah api yang menyulut semangat mereka. Tanpamu, mereka mungkin masih diam. Masih takut. Masih pasrah."

Yeni tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. Matanya menatap langit-langit rumah, seolah melihat bintang-bintang di balik atap rumbia.

"Kita sudah melalui banyak hal, Jo," bisiknya. "Dari anak-anak yang dilarang saling mencintai, menjadi orang tua yang dipercaya oleh desa ini. Aku tidak pernah membayangkan akan sampai di titik ini."

"Aku juga tidak," jawab Jojon. "Tapi aku bersyukur. Bersyukur karena aku tidak menyerah. Bersyukur karena kamu juga tidak menyerah. Bersyukur karena kita bersama."

Raka: Bayangan Masa Lalu

Raka tidak pernah kembali ke desa.

Beberapa orang mengatakan ia pergi ke kota dan menjadi pedagang. Beberapa mengatakan ia merantau ke pulau lain dan tidak pernah kembali. Beberapa mengatakan ia menikah dengan perempuan kaya dan hidup nyaman di rumah mewah.

Tapi tidak ada yang tahu pasti. Kabar tentang Raka hanya sepotong-potong, tidak jelas, tidak bisa dipercaya sepenuhnya.

Yang jelas, pengaruhnya telah pudar. Namanya hanya sesekali disebut dalam bisik-bisik—sebagai peringatan tentang apa yang terjadi jika ambisi buta menguasai hati. Sebagai cerita pengantar tidur bagi anak-anak nakal: "Kalau kamu tidak patuh pada orang tua, kamu akan jadi seperti Raka."

Namun Jojon tidak pernah membenci Raka. Ia telah memaafkannya sejak lama.

"Dia juga korban," kata Jojon suatu hari, ketika Leman bertanya mengapa ia tidak pernah mencari Raka untuk menuntut balas.

"Korban dari apa?" tanya Leman.

"Korban dari sistem yang mengajarkan bahwa kekuasaan lebih penting daripada kemanusiaan. Korban dari didikan yang keliru, dari orang tua yang terlalu ambisius, dari lingkungan yang menghargai kekuasaan di atas segalanya."

Yeni yang mendengar percakapan itu mengangguk. "Tapi itu tidak membenarkan tindakannya," katanya.

"Tidak," jawab Jojon. "Tidak membenarkan. Tapi memaafkan lebih baik daripada menyimpan dendam, Yen. Memaafkan membebaskan kita dari beban masa lalu. Memaafkan membuat kita bisa melangkah maju tanpa melihat ke belakang."

Yeni tersenyum. "Kamu bijak, Jo."

"Aku belajar dari pengalaman pahit," jawab Jojon sambil tersenyum kecil.

Ki Lurah Joyo Laksana: Akhir Sebuah Era

Tujuh tahun setelah pernikahan Jojon dan Yeni, ketika Arga berusia lima tahun dan mulai berlarian di halaman rumah dengan riang, Ki Lurah Joyo Laksana meninggal dunia.

Usianya sudah sangat tua—lebih dari delapan puluh tahun, mungkin sembilan puluh, tidak ada yang tahu pasti karena catatan kelahiran di desa tidak pernah akurat. Namun hingga akhir hayatnya, pikirannya tetap jernih dan hatinya tetap hangat.

Dia meninggal dengan tenang, di kursi kebesarannya di balai adat, setelah memimpin musyawarah tentang perubahan aturan adat. Musyawarah itu berlangsung alot, dengan perdebatan yang sengit antara kubu konservatif dan kubu progresif.

Namun Ki Lurah tetap tenang. Ia mendengarkan semua pendapat, menimbang semua argumen, dan memberikan keputusannya dengan bijaksana.

"Kita akan mengubah aturan tentang pernikahan antar garis keturunan," katanya. "Tidak menghapus sepenuhnya, tetapi melonggarkan. Memberi ruang bagi cinta. Memberi ruang bagi kebahagiaan."

Beberapa tetua keberatan, tetapi suara mereka tenggelam oleh dukungan dari warga yang hadir.

Setelah musyawarah selesai, setelah semua orang pulang, Ki Lurah tetap duduk di kursinya. Matanya terpejam. Dadanya naik turun dengan lemah.

"Jaga desa ini," bisiknya sebelum napasnya terakhir. Suaranya hampir tidak terdengar, seperti bisikan angin. "Jaga keseimbangan. Jangan biarkan ketakutan menguasai kalian lagi. Jangan ulangi kesalahan masa lalu."

Ia tersenyum. Lalu matanya terpejam untuk selama-lamanya.

Seluruh desa berkabung.

Tangis terdengar dari setiap rumah. Dari balai adat hingga ke ujung desa, dari rumah besar keluarga penjaga adat hingga rumah kecil Pak Sarman di tepi sungai.

Bendera putih dikibarkan di tiang-tiang tinggi. Dupa dibakar di setiap sudut desa. Doa-doa dilantunkan siang dan malam.

Jojon yang berdiri di samping jenazah Ki Lurah menangis tersedu-sedu. Ia tidak bisa menahan tangisnya. Pria yang telah melalui begitu banyak badai, yang telah menahan begitu banyak air mata, kini menangis seperti anak kecil yang kehilangan ayahnya.

"Terima kasih, Ki Lurah," bisiknya, suaranya terputus-putus oleh isak tangis. "Kau telah memberiku kesempatan kedua. Kau telah percaya padaku saat semua orang meragukanku. Kau telah membuka pintu bagi cintaku ketika semua pintu lain tertutup."

Yeni memegang tangannya. Matanya juga basah. "Dia pergi dengan damai, Jo. Itu yang terpenting. Dia meninggal setelah melakukan hal yang benar. Setelah memperbaiki kesalahan masa lalu. Setelah memastikan bahwa desa ini akan lebih baik daripada saat ia menjabat."

Jojon mengangguk. "Aku tahu. Tapi aku tetap merindukannya."

"Kita semua merindukannya," kata Yeni. "Tapi kita harus melanjutkan perjuangannya. Itu yang dia inginkan."

BAB 22 – BADAI KEMBALI DATANG

Desa Awan Biru tidak pernah benar-benar bebas dari badai.

Bukan badai fisik—hujan, angin, petir, banjir bandang, atau tanah longsor. Tapi badai sosial. Badai yang datang dari dalam diri manusia sendiri. Badai yang lahir dari ambisi, ketakutan, dan keserakahan.

Dan setelah Ki Lurah Joyo Laksana tiada, setelah kursi kepemimpinan desa kosong, desa itu kembali dilanda badai. Badai yang lebih ganas dari sebelumnya, karena kali ini tidak ada Ki Lurah yang bijaksana untuk meredakannya.

Perebutan Kekuasaan

Kursi kepemimpinan desa kosong.

Secara adat, seharusnya penjaga adat—dalam hal ini, keluarga Jojon, karena Jojon adalah penerus garis keturunan penjaga adat—yang menggantikan posisi Ki Lurah. Namun Jojon tidak mau.

"Aku tidak pernah menginginkan kekuasaan," katanya dalam musyawarah desa yang digelar seminggu setelah pemakaman Ki Lurah. Suasana di balai adat tegang. Semua mata tertuju padanya. Warga desa, para tetua, tokoh masyarakat—semua hadir.

"Aku tidak pernah bercita-cita menjadi pemimpin. Aku hanya ingin menjaga keseimbangan. Aku hanya ingin memastikan bahwa apa yang kami perjuangkan—cinta, keadilan, kebebasan—tetap terjaga."

Beberapa tetua kecewa. Mereka berharap Jojon akan meneruskan estafet kepemimpinan. Mereka percaya bahwa Jojon adalah satu-satunya yang mampu menggantikan Ki Lurah.

Beberapa lainnya lega. Mereka tidak percaya pada Jojon. Mereka masih mengingat masa lalunya—bagaimana ia melanggar adat, bagaimana ia mempertanyakan tradisi, bagaimana ia berani melawan para tetua.

Namun kekosongan kekuasaan menarik mereka yang haus akan kekuasaan. Seperti luka terbuka yang menarik lalat, seperti madu yang menarik lebah, seperti api yang menarik ngengat.

Munculnya Kusuma

Seorang pria bernama Kusuma mulai muncul di permukaan.

Ia adalah kerabat jauh dari keluarga Raka—sepupu atau keponakan, tidak ada yang tahu pasti. Ia lahir di Awan Biru, tetapi pergi merantau ke kota sejak usia muda. Ia menjadi pedagang yang sukses di kota, kaya raya, dengan rumah mewah dan mobil-mobil mahal.

Kini ia kembali ke desa. Bukan untuk bernostalgia, bukan untuk mengunjungi keluarga, tetapi untuk "membangun" desa Awan Biru.

"Desa ini terlalu tertinggal," katanya dalam pidato di balai adat, di hadapan warga yang memenuhi ruangan dan halaman. Pakaianya rapi—kemeja putih, celana bahan, sepatu mengkilap. Sangat kontras dengan pakaian sederhana warga desa.

"Lihatlah sekeliling kalian! Jalan masih tanah! Belum ada listrik! Sekolah masih darurat! Anak-anak kalian tidak punya masa depan jika kalian terus hidup seperti ini!"

Ia berbicara dengan lantang, dengan penuh percaya diri, dengan janji-janji manis yang membuat beberapa warga terpikat.

"Kita perlu perubahan! Kita perlu pembangunan! Kita perlu... pemimpin baru! Pemimpin yang mengerti dunia luar! Pemimpin yang bisa membawa desa ini ke abad baru!"

Beberapa warga bertepuk tangan. Beberapa lainnya bersorak. Mereka sudah lelah dengan kemiskinan, dengan keterbelakangan, dengan ketertinggalan. Mereka ingin desa mereka maju. Mereka ingin anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Namun Jojon curiga.

"Orang ini tidak peduli pada desa," katanya pada Yeni malam itu, saat mereka duduk di teras rumah, di bawah cahaya bulan yang redup. Wajahnya tegang, matanya gelisah.

"Dia hanya ingin kekuasaan. Dia ingin menguasai desa ini. Dia akan menjual tanah-tanah desa kepada pengusaha luar. Dia akan mengubah desa ini menjadi kota kecil yang kehilangan jati dirinya."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan?" tanya Yeni. "Kamu sendiri yang tidak mau menjadi pemimpin. Kamu sendiri yang menolak ketika ditawarkan."

Jojon terdiam. Ia menatap sungai yang mengalir di kejauhan. Airnya berkilau di bawah cahaya bulan.

"Mungkin..." katanya pelan, "aku harus memikirkan ulang."

Arus Perubahan

Kusuma mulai menggerakkan massa.

Ia menggunakan uangnya untuk membeli pengaruh. Ia memberikan uang kepada warga miskin, membayar utang-utang mereka, membelikan mereka hadiah-hadiah mahal. Ia menjanjikan posisi kepada mereka yang mendukungnya—jabatan di pemerintahan desa, proyek-proyek pembangunan yang menguntungkan.

Desa yang dulu mulai tenang, yang dulu mulai damai setelah konflik Jojon-Yeni mereda, kini kembali bergolak. Suasana di warung kopi, di ladang, di sungai—semuanya tegang. Orang-orang berbisik-bisik, saling bertukar kabar, saling mempengaruhi.

"Kita butuh pemimpin yang tegas!" seru Kusuma dalam setiap kesempatan. "Jojon terlalu lembut! Dia tidak tegas! Dia membiarkan adat dilonggarkan! Dia membiarkan perempuan-perempuan bersuara! Dia membiarkan anak-anak muda tidak hormat pada orang tua!"

Beberapa tetua yang dulu mendukung Jojon, mulai goyah. Mereka tergiur oleh janji-janji Kusuma. Mereka takut kehilangan pengaruh jika tidak mendukung calon yang kuat.

"Kita harus melindungi desa ini dari pengaruh luar," kata Ki Suwondo suatu hari, dalam pertemuan tertutup dengan beberapa tetua lainnya. Suaranya ragu-ragu, tidak seperti biasanya yang tegas dan penuh keyakinan.

"Kusuma mungkin kasar, mungkin materialistis, tapi setidaknya dia kuat. Dia tegas. Dia tidak akan membiarkan adat dilonggarkan."

Jojon yang kebetulan mendengar komentar itu (karena dinding balai adat tipis dan suara Ki Suwondo keras) tidak marah. Ia hanya sedih.

"Kita tidak bisa melindungi desa dengan menutup diri, Ki," katanya saat bertemu Ki Suwondo di jalan beberapa hari kemudian. Suaranya lembut, tidak menuduh, tidak menyalahkan.

"Kita harus belajar beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Kita harus membuka diri terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri. Kita harus memilih pemimpin yang peduli pada desa, bukan yang peduli pada kekuasaan."

Namun kata-katanya tidak cukup. Ki Suwondo hanya menggeleng dan berjalan pergi.

Yeni Bangkit

Yeni tidak tinggal diam.

Ia tidak bisa tinggal diam. Tidak ketika desa yang telah ia perjuangkan—desa yang telah ia cintai, desa yang telah ia lukai dan yang telah melukainya—terancam jatuh ke tangan orang yang salah.

Ia mulai mengorganisir para perempuan. Perkumpulan Srikandi Awan Biru yang ia dirikan dulu, yang kini sudah beranggotakan ratusan perempuan dari berbagai desa, menjadi kekuatan politik yang nyata.

"Kita tidak bisa membiarkan orang luar mengambil alih desa kita," kata Yeni dalam pertemuan darurat perkumpulan itu, yang dihadiri oleh puluhan perempuan di balai desa. Suaranya tegas, matanya menyala.

"Kita yang tahu apa yang terbaik untuk desa kita. Kita yang hidup di sini. Kita yang merasakan sendiri bagaimana susahny menjadi perempuan di desa ini. Kita yang berjuang untuk hak-hak kita."

Para perempuan mulai bergerak.

Mereka berbicara dengan suami-suami mereka. Mereka menjelaskan mengapa Kusuma bukan pilihan yang baik. Mereka mempengaruhi keputusan di tingkat keluarga—di dapur, di tempat tidur, di saat-saat santai.

"Kusuma tidak peduli pada kita," kata seorang ibu—Bu Lastri, guru ngaji yang dulu membela Yeni di sidang adat—kepada suaminya yang ragu-ragu. "Dia hanya peduli pada kekuasaan dan uang. Dia akan menghancurkan desa kita. Dia akan menghilangkan adat kita. Dia akan mengubah anak-anak kita menjadi orang kota yang lupa asal-usul."

Perlahan, dukungan terhadap Kusuma mulai berkurang. Tidak drastis, tetapi terukur. Seperti air yang merembes ke tanah, perlahan tapi pasti.

Jojon Memutuskan

Suatu malam, setelah sehari-hari merenung, sehari-hari gelisah, sehari-hari tidak bisa tidur nyenyak, Jojon mengambil keputusan.

"Aku akan menjadi pemimpin desa," katanya pada Yeni.

Mereka sedang duduk di teras rumah, seperti biasa, dengan teh hangat di tangan, di bawah cahaya bintang yang berkelap-kelip. Angin malam berembus lembut, membawa aroma bunga melati dari halaman.

Yeni menatapnya. Matanya tidak terkejut. Seolah ia sudah menduga keputusan ini sejak lama.

"Apa yang mengubah pikiranmu?" tanyanya.

"Ketakutan," jawab Jojon jujur. "Bukan ketakutanku sendiri. Tapi ketakutan melihat desa ini jatuh ke tangan orang yang salah. Ketakutan melihat semua yang kita perjuangkan—cinta, keadilan, kebebasan—hancur dalam sekejap."

Yeni tersenyum. Senyum yang hangat, yang membuat Jojon merasa lebih kuat.

"Aku mendukungmu, Jo. Selamanya. Apa pun yang terjadi. Apa pun keputusanmu."

Jojon menggenggam tangannya. "Aku tahu. Itu sebabnya aku bisa mengambil keputusan ini. Karena kamu selalu di sampingku."

Pemilihan Pemimpin

Pemilihan pemimpin desa digelar di balai adat sebulan kemudian.

Dua kandidat: Jojon dan Kusuma.

Suasana tegang. Lebih tegang dari sidang adat yang menghukum Jojon dan Yeni dulu. Warga yang hadir sangat banyak—memenuhi balai adat dan halaman sekitarnya. Bahkan warga dari desa-desa tetangga datang untuk menyaksikan.

Kusuma berbicara lebih dulu. Pidatonya penuh janji—listrik, jalan, sekolah, rumah sakit, lapangan kerja. Ia berbicara dengan lantang, dengan penuh percaya diri, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh warga desa.

"Listrik! Jalan! Sekolah! Aku akan membawa desa ini ke abad baru! Aku akan membuat anak-anak kalian bisa sekolah sampai perguruan tinggi! Aku akan membuat desa ini tidak kalah dengan kota!"

Beberapa warga bertepuk tangan. Beberapa lainnya bersorak. Namun banyak juga yang diam. Mereka tidak yakin. Mereka ingat bagaimana Kusuma dulu meninggalkan desa. Mereka ingat bagaimana ia tidak pernah mengirim bantuan meskipun ia kaya raya. Mereka ingat bagaimana ia baru muncul setelah kursi kepemimpinan kosong.

Kemudian giliran Jojon.

Ia berdiri. Tidak membawa catatan. Tidak membawa janji muluk. Hanya membawa dirinya sendiri. Hanya membawa pengalamannya. Hanya membawa cintanya pada desa ini.

"Aku tidak akan menjanjikan listrik atau jalan," katanya pelan. Suaranya tidak keras, tetapi jelas. Setiap kata terdengar oleh semua orang yang hadir, bahkan yang berdiri di halaman paling belakang.

"Karena itu bukan yang paling penting."

Hening. Sangat hening. Bahkan suara jangkrik pun berhenti.

"Yang paling penting adalah menjaga desa ini tetap menjadi rumah. Rumah bagi kalian. Rumah bagi anak-anak kalian. Rumah bagi cucu-cucu kalian."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap satu per satu wajah warga. Mengingat masa lalu. Mengingat bagaimana mereka dulu menghakiminya. Mengingat bagaimana mereka dulu membenci Yeni.

"Perubahan boleh datang. Tapi jangan sampai kita kehilangan diri kita sendiri. Listrik dan jalan boleh masuk. Tapi jangan sampai kita kehilangan adat dan tradisi kita."

"Adat boleh berubah. Tapi jangan sampai kita kehilangan rasa hormat satu sama lain. Aturan boleh dilonggarkan. Tapi jangan sampai kita kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur."

"Dan cinta... cinta harus selalu dijaga. Karena cinta adalah yang membuat desa ini tetap hidup. Cinta adalah yang membuat kita mau berkorban. Cinta adalah yang membuat kita mau berjuang."

Suasana berubah.

Banyak warga yang terharu. Beberapa menangis. Mereka mengingat perjuangan Jojon dan Yeni. Mereka mengingat bagaimana pasangan itu hampir dihancurkan oleh adat yang kaku. Mereka mengingat bagaimana mereka sendiri dulu ikut menghakimi, ikut membenci, ikut memisahkan.

Kusuma pucat. Wajahnya tegang. Ia tahu ia telah kalah. Bukan karena Jojon lebih pandai berpidato. Tapi karena Jojon lebih tulus. Jojon lebih jujur. Jojon lebih mencintai desa ini.

Kemenangan Jojon

Jojon terpilih menjadi pemimpin desa—bukan dengan suara bulat, tetapi dengan mayoritas yang jelas. Dari tiga ratus suara yang masuk, lebih dari dua ratus memilih Jojon. Kusuma hanya mendapat sekitar delapan puluh suara. Sisanya abstain atau tidak sah.

Jojon tidak merayakan. Ia tidak mengadakan pesta. Ia tidak membagikan uang atau hadiah. Ia hanya menghela napas panjang.

"Tanggung jawab yang berat," katanya pada Yeni malam itu, saat mereka duduk di teras rumah, seperti biasa. Teh hangat di tangan. Angin malam di wajah.

"Kamu bisa," jawab Yeni. "Kamu sudah melewati yang lebih berat. Kamu sudah melewati pengasingan. Kamu sudah melewati sidang adat. Kamu sudah melewati pengkhianatan. Ini hanya satu langkah lagi."

Jojon tersenyum. "Karena kamu selalu di sampingku."

"Selamanya," kata Yeni.

Kusuma Pergi

Kusuma tidak menerima kekalahan dengan lapang dada.

Ia marah. Ia mengamuk. Ia menuduh Jojon melakukan kecurangan. Ia menuduh para tetua tidak adil. Ia menuduh warga desa bodoh dan tidak tahu berterima kasih.

Namun tidak ada yang mendengarkannya. Tidak ada yang peduli.

Ia meninggalkan desa dengan marah. "Kalian akan menyesal!" teriaknya sebelum mobilnya melaju meninggalkan Awan Biru. "Kalian akan meratapi keputusan kalian! Jojon tidak akan bisa membawa perubahan! Desa ini akan tetap terbelakang selamanya!"

Namun tidak ada yang mengejarnya. Tidak ada yang memintanya tinggal.

Desa Awan Biru kembali tenang.

Untuk sementara.

BAB 23 – PENGABDIAN SEUMUR HIDUP

Jojon memimpin Desa Awan Biru selama tiga puluh tahun.

Tiga puluh tahun yang panjang. Tiga puluh tahun yang penuh suka dan duka. Tiga puluh tahun yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Tiga puluh tahun yang mengubah desa ini selamanya.

Bukan karena ia ingin. Tapi karena ia dipanggil. Dan ia tidak bisa menolak panggilan. Tidak ketika desa ini membutuhkannya. Tidak ketika anak-anaknya membutuhkan masa depan. Tidak ketika Yeni ada di sampingnya.

Tahun-Tahun Awal Kepemimpinan

Tahun-tahun awal sebagai pemimpin sangat berat. Sangat berat.

Jojon harus belajar banyak hal—administrasi desa, diplomasi dengan desa-desa tetangga, mediasi konflik antarwarga, pengelolaan keuangan desa, koordinasi dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten.

Hal-hal yang tidak diajarkan oleh ayahnya, yang lebih fokus pada adat dan ritual. Hal-hal yang tidak diajarkan oleh para tetua, yang lebih paham tentang tradisi daripada administrasi modern. Hal-hal yang tidak diajarkan oleh alam, yang hanya mengajarkan tentang keseimbangan dan kesabaran.

Namun ia belajar cepat. Dan ia memiliki Yeni.

"Kamu tidak perlu menjadi sempurna," kata Yeni suatu malam, saat Jojon gelisah karena keputusan yang harus diambil. Wajahnya lelah, matanya sembab karena kurang tidur. Sudah seminggu ia begadang mempelajari laporan keuangan desa yang berantakan.

"Kamu hanya perlu jujur. Dan adil. Itu sudah cukup. Itu yang diinginkan oleh warga. Bukan pemimpin yang sempurna, tetapi pemimpin yang bisa dipercaya."

Jojon menatap istrinya. Matanya berkaca-kaca.

"Kamu membuat segalanya terasa lebih ringan, Yen. Kamu adalah tempat aku berpuluh setelah seharian berjuang. Kamu adalah alasan aku bisa terus berdiri."

"Itu karena aku mencintaimu," jawab Yeni sambil tersenyum.

Mereka berdua tersenyum. Lelah, tapi bahagia. Capek, tapi bersyukur.

Membangun Jembatan dengan Dunia Luar

Jojon tidak menutup desa dari dunia luar.

Ia tidak seperti para tetua konservatif yang ingin mempertahankan isolasi desa. Ia tidak seperti Ki Suwondo dulu yang khawatir pengaruh luar akan merusak adat. Ia tidak seperti ayahnya yang takut perubahan akan menghilangkan identitas.

Ia membuka desa. Perlahan, hati-hati, tapi pasti.

Ia mulai membuka hubungan dengan desa-desa tetangga. Ia mengadakan pertemuan rutin dengan para pemimpin desa di wilayah tersebut. Ia menjalin kerja sama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Ia mengirim anak-anak muda untuk belajar di kota—bukan untuk meninggalkan desa selamanya, tetapi untuk membawa pulang ilmu. Bukan untuk menjadi orang kota yang lupa asal-usul, tetapi untuk menjadi jembatan antara desa dan dunia luar.

"Kita tidak bisa hidup dalam keterisolasian selamanya," katanya dalam musyawarah desa yang alot. Beberapa tetua masih keberatan. Beberapa warga masih khawatir.

"Tapi kita juga tidak bisa kehilangan jati diri. Kita harus menemukan jalan tengah. Kita harus belajar dari dunia luar tanpa kehilangan apa yang membuat kita menjadi Awan Biru."

Perlahan, desa Awan Biru mulai berubah.

Jalan diperbaiki—bukan jalan aspal lebar seperti di kota, tetapi jalan berbatu yang rapi, yang tidak becek saat hujan dan tidak berdebu saat kemarau.

Listrik masuk—pertama kali dalam sejarah desa ini, lampu-lampu menyala di malam hari. Anak-anak yang dulu belajar dengan lampu minyak yang redup, kini bisa belajar dengan cahaya yang terang.

Sekolah didirikan—bukan hanya satu, tetapi tiga sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama. Anak-anak Awan Biru tidak perlu lagi berjalan kaki bermil-mil ke desa tetangga untuk bersekolah.

Namun adat tetap dijaga.

Upacara-upacara adat masih dilakukan setiap tahun. Sesaji masih diletakkan di pojok-pojok ladang setiap musim tanam. Doa-doa leluhur masih dilantunkan setiap malam Jumat di balai adat.

"Jangan pernah lupa dari mana kita berasal," pesan Jojon dalam setiap kesempatan. "Jangan pernah melupakan leluhur yang telah membuka desa ini. Jangan pernah meninggalkan adat yang telah menjaga kita selama ratusan tahun."

"Tapi jangan juga takut untuk melangkah ke depan. Jangan takut pada perubahan. Jangan biarkan ketakutan menguasai kita lagi."

Yeni dan Pendidikan Perempuan

Yeni fokus pada pendidikan.

Ia mendirikan sekolah pertama di desa Awan Biru—bukan hanya untuk anak laki-laki, tetapi juga untuk anak perempuan. Ini adalah hal yang revolusioner di desa yang masih konservatif. Ini adalah hal yang membuat banyak orang terkejut dan marah.

"Perempuan juga berhak belajar," katanya dalam pertemuan warga yang mempertanyakan keputusannya. Suaranya tegas, tidak gentar meskipun dihadapkan pada puluhan pasang mata yang tidak setuju.

"Perempuan juga bisa menjadi pemimpin, menjadi guru, menjadi dokter, menjadi apa pun yang mereka impikan. Jangan batasi anak-anak perempuan kalian hanya karena mereka perempuan."

Banyak yang menentang. Para tetua konservatif menganggap ide ini keterlaluan. Beberapa ayah melarang anak-anak perempuan mereka pergi ke sekolah. Beberapa suami melarang istri mereka terlibat dalam "urusan di luar dapur".

Namun Yeni tidak mundur. Ia tidak menyerah. Ia tidak takut.

Ia mulai dengan hal-hal kecil. Ia mengajar anak-anak perempuan di rumahnya sendiri, di ruang tamu yang sederhana, dengan papan tulis kecil dan kapur yang ia beli dari kota. Hanya lima anak pada awalnya. Lalu sepuluh. Lalu dua puluh.

Perlahan, anak-anak perempuan mulai bersekolah. Mereka belajar membaca, menulis, berhitung. Mereka belajar tentang dunia di luar desa. Mereka belajar bahwa mereka berharga, bahwa mereka setara dengan laki-laki, bahwa mereka bisa bermimpi setinggi langit.

Dan ketika mereka dewasa, beberapa menjadi guru di sekolah yang sama, beberapa menjadi bidan yang membantu kelahiran di desa, beberapa menjadi pemimpin di perkumpulan perempuan, beberapa bahkan melanjutkan pendidikan ke kota dan menjadi dokter atau pengacara.

"Bu Yeni mengubah hidupku," kata seorang perempuan muda—namanya Rini, salah satu murid pertama Yeni—yang kini menjadi guru di sekolah desa. Matanya berkaca-kaca saat mengingat masa lalu.

"Dia mengajarku bahwa aku berharga. Dia mengajarku bahwa aku bisa menjadi apa pun yang aku inginkan. Dia mengajarku bahwa menjadi perempuan bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan."

Arga: Pewaris Sejati

Arga tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan bijaksana.

Ia tidak seperti ayahnya yang pendiam dan tertutup. Arga lebih terbuka, lebih mudah bergaul, lebih berani bicara. Ia memiliki banyak teman, dari berbagai latar belakang, dari berbagai garis keturunan.

Namun ia mewarisi hati ayahnya—hati yang peduli pada keadilan dan keseimbangan. Hati yang tidak bisa diam melihat ketidakadilan. Hati yang selalu ingin membantu mereka yang membutuhkan.

"Ayah, aku ingin melanjutkan perjuanganmu," kata Arga suatu hari, saat ia berusia dua puluh tahun. Mereka sedang duduk di tepi sungai, di batu besar yang sama, di tempat yang sama di mana Jojon dan Yeni pertama kali bertemu.

Jojon menatap anaknya. Arga sudah setinggi bahunya. Wajahnya tampan, seperti ibunya. Matanya tajam, seperti ayahnya.

"Kamu yakin, Nak? Jalannya berat. Sangat berat. Kamu akan dihadapkan pada banyak tekanan. Banyak orang yang tidak setuju denganmu. Banyak yang akan mencoba menjatuhkanmu."

"Aku tahu, Ayah. Tapi aku siap. Aku sudah melihat Ayah berjuang. Aku sudah melihat Ibu berjuang. Aku sudah belajar dari kalian."

Jojon tersenyum. "Aku bangga padamu, Nak. Sangat bangga."

Pak Darso: Perdamaian di Akhir Hayat

Pak Darso meninggal dunia ketika Arga berusia lima belas tahun.

Usianya sudah sangat tua. Rambutnya putih semua. Kulitnya keriput. Langkahnya lambat. Namun matanya masih jernih hingga akhir.

Sebelum meninggal, ia meminta Jojon dan Yeni datang ke tempat tidurnya. Tangannya yang lemah meraih tangan Jojon.

"Maafkan aku," bisiknya, suaranya hampir tidak terdengar. "Maafkan aku karena dulu aku tidak mengerti. Maafkan aku karena dulu aku lebih memilih adat daripada kebahagiaanmu. Maafkan aku karena dulu aku hampir menghancurkan cinta kalian."

Jojon memegang tangan ayahnya. Matanya basah.

"Sudah, Pak. Semua sudah berlalu. Yang penting sekarang kita bersama. Yang penting sekarang Bapak bisa melihat cucu Bapak. Yang penting sekarang kita bisa menjadi keluarga yang utuh."

Pak Darso tersenyum. Senyum yang tulus, senyum yang lega.

"Kamu anak yang baik, Jojon. Aku bangga padamu. Sangat bangga."

Itu adalah kata-kata terakhirnya.

Jojon menangis. Untuk pertama kalinya sejak kecil, ia menangis karena kehilangan. Air matanya jatuh deras, tidak bisa ditahan.

Yeni memeluknya. "Dia pergi dengan damai, Jo. Itu yang terpenting. Dia meninggal setelah meminta maaf. Setelah berdamai dengan masa lalunya. Setelah melihat cucunya tumbuh."

Badai Kembali: Wabah Penyakit

Ketika Arga berusia dua puluh lima tahun, desa Awan Biru dilanda wabah penyakit.

Penyakit yang tidak dikenal. Menular dengan cepat. Gejalanya mengerikan—demam tinggi, batuk berdarah, sesak napas, lalu kematian dalam hitungan hari.

Banyak yang jatuh sakit. Puluhan. Lalu ratusan. Beberapa meninggal. Keluarga-keluarga berkabung. Suasana desa sunyi, hanya terdengar tangis dan doa.

Jojon panik. Namun ia tidak menunjukkan ketakutannya di depan warga. Ia harus tegar. Ia harus menjadi pemimpin yang mereka butuhkan.

"Kita harus tetap tenang," katanya dalam pertemuan darurat di balai adat. Wajahnya pucat, tetapi suaranya tegas.

"Kita akan mencari solusi bersama. Kita tidak akan menyerah. Kita tidak akan membiarkan wabah ini menghancurkan desa kita."

Ia mengirim utusan ke kota untuk memanggil dokter. Ia mengisolasi mereka yang sakit di sebuah bangunan khusus di pinggir desa. Ia mengatur distribusi makanan dan obat-obatan untuk mereka yang dikarantina.

Yeni memimpin para perempuan untuk merawat yang sakit. Mereka membuat ramuan dari tanaman obat tradisional—jahe, kunyit, temulawak, dan rempah-rempah lainnya. Mereka menjaga kebersihan desa, membersihkan setiap sudut, membakar dupa untuk mengusir "roh jahat" meskipun mereka tahu itu mungkin hanya sugesti.

Wabah itu berlangsung selama tiga bulan.

Tiga bulan yang mengerikan. Tiga bulan yang penuh air mata, penuh ketakutan, penuh keputusan.

Namun desa Awan Biru bertahan. Karena mereka bersatu. Karena mereka tidak menyerah. Karena mereka saling membantu—tetangga membantu tetangga, keluarga membantu keluarga, bahkan mereka yang dulu bermusuhan kini bahu-membahu melawan musuh bersama.

Setelah wabah reda, setelah dokter dari kota berhasil menemukan obatnya, setelah yang sakit mulai pulih satu per satu—Jojon jatuh sakit.

Bukan karena wabah. Tapi karena kelelahan. Kelelahan fisik, mental, dan emosional setelah tiga bulan memimpin desa dalam krisis.

"Kamu terlalu memaksakan diri," kata Yeni, sambil membasuh kening Jojon dengan kain basah. Wajahnya cemas, matanya merah karena kurang tidur.

"Aku tidak bisa diam saat desaku dalam bahaya," jawab Jojon lemah.

"Tapi kamu juga manusia, Jo. Kamu juga butuh istirahat. Kamu juga bisa sakit. Kamu juga bisa mati."

Jojon tersenyum lemah. "Aku istirahat sekarang. Karena kamu di sini. Karena aku tahu desa ini aman di tanganmu dan Arga."

Tahun-Tahun Terakhir

Di tahun-tahun terakhir kepemimpinannya, Jojon mulai mengurangi tugas.

Arga mulai mengambil alih. Bukan sebagai pemimpin resmi—karena pemimpin tetap dipilih oleh warga dalam pemilihan umum setiap lima tahun. Namun sebagai tangan kanan ayahnya, sebagai wakil yang dipercaya, sebagai penerus yang dipersiapkan.

"Desa ini aman di tanganmu," kata Jojon pada Arga suatu hari, saat mereka duduk di balai adat setelah musyawarah yang melelahkan.

"Terima kasih, Ayah. Karena Ayah yang membangun fondasinya. Karena Ayah yang membuka jalan. Karena Ayah yang berani berkorban."

Jojon tersenyum. "Bukan aku seorang diri. Ibumu juga. Para tetua yang mau berubah juga. Semua warga yang percaya pada perubahan juga."

Arga mengangguk. "Aku tidak akan melupakan itu, Ayah. Aku akan meneruskan perjuangan Ayah. Aku akan menjaga keseimbangan yang Ayah bangun."

Perpisahan dengan Leman

Leman, sahabat sejati Jojon, sahabat yang setia menemani sejak masa-masa sulit, meninggal dunia ketika mereka berusia enam puluh tahun.

Jantungnya lemah. Sudah lama ia mengeluh sesak napas, terutama setelah berjalan jauh atau bekerja keras. Namun ia tetap tersenyum sampai akhir. Ia tetap bercanda sampai akhir. Ia tetap menjadi Leman yang ceria sampai akhir.

"Kita sudah melalui banyak hal, Jon," bisik Leman, saat terbaring lemah di tempat tidurnya, di rumah sederhana di dekat sungai. Keluarganya—istri dan anak-anaknya—berdiri di sekelilingnya, menangis.

"Kita sudah melalui pengkhianatan, pengasingan, wabah, perebutan kekuasaan. Kita sudah melalui suka dan duka bersama."

Jojon menangis. "Aku tidak menyesal menjadi sahabatmu, Man. Tidak sedetik pun."

"Aku juga tidak menyesal," jawab Leman tersenyum. "Jaga desa ini, Jon. Jaga keluarganya. Jaga dirimu."

Itu adalah kata-kata terakhirnya.

Jojon kehilangan seorang sahabat. Yeni kehilangan seorang saudara. Desa Awan Biru kehilangan seorang pahlawan yang tidak pernah meminta pengakuan, yang tidak pernah mencari ketenaran, yang hanya ingin membantu.

BAB 24 – SENJA JOJON DAN YENI

Usia tidak bisa ditipu.

Tidak oleh siapa pun. Tidak oleh Jojon yang dulu tegap dan kuat. Tidak oleh Yeni yang dulu ceria dan penuh energi.

Jojon dan Yeni semakin tua. Rambut mereka memutih—Jojon lebih cepat, mungkin karena beban kepemimpinan yang ia pikul. Kulit mereka berkerut—kerutan-kerutan halus yang dulu tidak ada, kini menghiasi wajah mereka seperti peta yang menceritakan perjalanan panjang.

Langkah mereka tidak lagi secepat dulu. Jojon yang dulu bisa berjalan berjam-jam di hutan, kini sering terengah-engah setelah berjalan dari rumah ke balai adat. Yeni yang dulu bisa bekerja seharian di ladang tanpa lelah, kini sering beristirahat di tengah jalan.

Namun cinta mereka tidak pernah pudar.

Cinta mereka tetap muda. Tetap segar. Tetap seperti saat pertama kali mereka bertemu di tepi sungai, puluhan tahun yang lalu.

Hari-Hari yang Tenang

Setelah Arga resmi menjadi pemimpin desa—dipilih secara aklamasi oleh warga dalam pemilihan yang penuh haru, karena Arga adalah anak dari pahlawan desa—Jojon dan Yeni pensiun.

Mereka menghabiskan hari-hari mereka di rumah kecil dekat sungai tua. Rumah pertama yang mereka bangun dulu, yang kini sudah direnovasi berkali-kali namun tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Jojon berjalan ke sungai. Duduk di batu besar yang dulu menjadi tempat pertemuan mereka. Mengingat masa lalu. Mengingat setiap kata yang pernah diucapkan. Mengingat setiap tawa yang pernah dibagi.

Setiap sore, ketika matahari mulai condong ke barat dan kabut mulai turun, Yeni menyiapkan teh hangat. Mereka duduk berdua di teras. Menikmati angin. Menikmati kabut. Menikmati kehadiran satu sama lain.

"Kamu masih cantik," kata Jojon suatu sore, menatap Yeni yang rambutnya sudah putih semua, yang wajahnya sudah dipenuhi kerutan, yang tubuhnya sudah tidak lagi sekencang dulu.

Yeni tertawa. Tertawanya masih sama seperti dulu—ceria, bebas, menular.

"Kamu sudah mulai rabun, Jo. Mungkin sudah saatnya ke dokter mata."

"Mungkin. Tapi aku masih bisa melihatmu. Dan itu cukup."

Mereka berdua tertawa. Tawa dua orang tua yang sudah melalui banyak badai bersama.

Cerita untuk Cucu

Arga telah menikah—dengan seorang perempuan bernama Wulan, dari desa tetangga, dari keluarga biasa, tidak memiliki garis keturunan istimewa. Jojon dan Yeni tidak keberatan. Mereka tidak mengulangi kesalahan masa lalu.

Arga dan Wulan memiliki dua orang anak—seorang laki-laki bernama Bayu dan seorang perempuan bernama Dewi.

Bayu dan Dewi sering mengunjungi kakek-nenek mereka di rumah dekat sungai. Mereka suka mendengar cerita tentang masa lalu. Tentang bagaimana kakek dan nenek mereka dulu dilarang saling mencintai. Tentang bagaimana mereka berjuang melawan adat. Tentang bagaimana mereka hampir diusir dari desa.

"Kakek, ceritakan tentang dulu," pinta Bayu suatu sore. Matanya berbinar, penuh rasa ingin tahu.

"Dulu apa, Nak?" tanya Jojon sambil mengelus rambut cucunya yang hitam dan lebat.

"Dulu waktu Kakek dan Nenek masih muda. Waktu desa ini masih keras. Waktu orang-orang masih takut pada kabut."

Jojon tersenyum. "Dulu... Kakek dilarang menikahi Nenek."

"Kenapa?" tanya Dewi dengan mata membulat, mulutnya terbuka sedikit karena terkejut.

"Karena Kakek dari keluarga penjaga adat, dan Nenek dari keluarga biasa. Dulu, aturan adat melarang pernikahan antar garis keturunan."

Bayu mengernyit. "Itu tidak adil."

"Memang tidak adil, Nak. Tapi dulu, orang-orang berpikir itu adalah hal yang benar. Mereka berpikir garis keturunan harus dijaga kemurniannya. Mereka berpikir menikah dengan orang dari garis berbeda akan merusak keseimbangan."

"Lalu bagaimana Kakek dan Nenek bisa bersama?"

Jojon menatap Yeni. Yeni tersenyum.

"Karena kami tidak menyerah," kata Yeni. "Karena kami percaya bahwa cinta lebih kuat dari aturan. Karena kami berani berjuang meskipun semua orang melawan kami."

Bayu dan Dewi terdiam. Mereka mencerna cerita itu. Mereka masih kecil, belum sepenuhnya mengerti kompleksitasnya. Tapi mereka mengerti satu hal: kakek dan nenek mereka adalah pahlawan.

Warisan yang Ditinggalkan

Jojon dan Yeni tidak meninggalkan harta yang banyak.

Tidak ada emas, tidak ada perak, tidak ada tanah luas, tidak ada rumah mewah, tidak ada mobil.

Hanya rumah kecil dekat sungai. Hanya beberapa perabotan sederhana. Hanya beberapa buku dan naskah tua.

Namun mereka meninggalkan sesuatu yang lebih berharga.

Mereka meninggalkan desa yang lebih adil. Lebih terbuka. Lebih berani. Desa di mana cinta tidak lagi dihukum. Desa di mana perempuan tidak lagi dibungkam. Desa di mana anak-anak bisa bermimpi setinggi langit.

Mereka meninggalkan tradisi yang tidak lagi menindas, tetapi melindungi. Adat yang tidak lagi menjadi belenggu, tetapi menjadi pemandu. Aturan yang tidak lagi dipaksakan, tetapi dipahami.

Mereka meninggalkan cinta yang menginspirasi generasi demi generasi. Cinta yang membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berani berjuang. Cinta yang menjadi legenda, yang diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Pesan Terakhir Jojon

Ketika usianya mendekati delapan puluh tahun—Jojon tidak pernah tahu pasti tanggal lahirnya, karena tidak ada catatan, tapi para tetua memperkirakan ia lahir sekitar delapan puluh tahun yang lalu—Jojon jatuh sakit.

Bukan sakit yang tiba-tiba, seperti wabah dulu. Tapi sakit yang datang perlahan, seperti kabut yang turun di senja hari. Perlahan, tanpa suara, tanpa peringatan.

Ia terbaring di tempat tidur—tempat tidur yang sama yang ia buat sendiri puluhan tahun lalu, dari kayu jati yang ia potong di hutan. Yeni di sampingnya, memegang tangannya. Arga, Bayu, Dewi, dan seluruh keluarga di sekelilingnya.

"Jangan sedih," bisik Jojon. Suaranya lemah, tetapi tenang.

"Aku sudah hidup cukup lama. Aku sudah melihat desa ini berubah—from desa yang tertutup dan penuh ketakutan, menjadi desa yang terbuka dan berani. Aku sudah melihat anakku menjadi pemimpin yang baik. Aku sudah melihat cucuku tumbuh cerdas dan baik hati."

Air mata Yeni jatuh. Jatuh deras, tidak bisa ditahan.

"Jangan pergi, Jo. Jangan tinggalkan aku."

"Kita semua akan pergi suatu hari, Yen. Yang penting adalah apa yang kita tinggalkan. Yang penting adalah bagaimana kita diingat."

Ia menggenggam tangan Yeni dengan lemah. Tangannya yang dulu kuat, yang dulu bisa mengangkat kayu-kayu berat, kini hanya bisa menggenggam dengan sisa tenaga.

"Terima kasih untuk segalanya, Yen. Untuk cintamu. Untuk kesetiaanmu. Untuk perjuanganmu. Untuk setiap tawa, setiap air mata, setiap pelukan. Tanpamu, aku bukan siapa-siapa. Tanpamu, aku mungkin sudah menyerah sejak lama."

Yeni tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menangis. Ia hanya memegang tangan suaminya erat-erat.

Jojon menatap Arga. "Jaga ibumu, Nak. Jangan biarkan dia sendirian. Jaga desa ini. Jangan ulangi kesalahan masa lalu. Jangan biarkan ketakutan menguasai desa ini lagi."

Arga mengangguk, air matanya jatuh. "Aku janji, Ayah. Aku tidak akan mengecewakan Ayah."

Jojon tersenyum. Lalu matanya terpejam. Perlahan. Tenang.

Seperti senja yang beranjak pergi, digantikan oleh malam yang damai. Seperti kabut yang turun, menutupi desa dengan selimut keheningan. Seperti sungai yang mengalir, terus berjalan tanpa henti.

Yeni Melanjutkan

Yeni hidup enam tahun lebih lama dari Jojon.

Enam tahun yang panjang. Enam tahun yang sepi. Enam tahun yang penuh kenangan.

Ia tidak menikah lagi. Tidak pernah berpikir untuk mencari pendamping lain. Hatinya hanya untuk Jojon. Selamanya.

Ia menghabiskan hari-harinya di rumah dekat sungai. Menyendiri. Tapi tidak kesepian. Karena ia selalu merasakan kehadiran Jojon. Di setiap sudut rumah. Di setiap helai angin. Di setiap tetes air sungai.

"Kakek masih bersama Nenek," katanya pada Bayu dan Dewi yang sering berkunjung. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia tersenyum.

"Dia di sini. Di hatiku. Di sungai ini. Di kabut ini. Di setiap kenangan yang kita ciptakan bersama."

Ia sering duduk di batu besar tepi sungai, tempat pertama kali ia dan Jojon bertemu. Matanya terpejam. Seolah mendengarkan bisikan masa lalu.

"Jojon," bisiknya. "Aku merindukanmu. Setiap hari. Setiap malam. Setiap detik."

Tidak ada jawaban. Tapi angin berembus lembut. Kabut turun tipis. Dan Yeni tersenyum.

Perpisahan Terakhir Yeni

Ketika Yeni meninggal, seluruh desa berkabung.

Lebih dari seribu orang hadir di pemakamannya—bukan hanya dari Awan Biru, tetapi dari desa-desa tetangga, dari kota, dari berbagai tempat yang ia sentuh selama hidupnya.

Usianya sudah delapan puluh lima tahun. Enam tahun lebih tua dari Jojon. Enam tahun tanpa suaminya. Enam tahun yang ia jalani dengan tabah.

Ia meninggal dengan tenang, di tempat tidur yang sama dengan tempat Jojon meninggal, di rumah yang sama, di dekat sungai yang sama.

Arga, yang kini sudah beruban, yang sudah menjadi kakek bagi cucu-cucunya sendiri, menangis seperti anak kecil.

"Ibu sudah bersama Ayah sekarang," bisiknya. "Ibu tidak sendirian lagi."

Bayu dan Dewi—yang kini sudah dewasa, sudah menikah, sudah memiliki anak—juga menangis. Mereka memeluk kakek mereka yang telah tiada, mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya.

Seluruh desa datang memberi penghormatan terakhir.

"Mereka berdua adalah pahlawan kita," kata seorang tetua—Ki Marto, yang kini sudah sangat tua, yang dulu menentang Jojon dan Yeni—dalam pidato perpisahannya.

Suaranya bergetar oleh usia dan emosi.

"Mereka mengajarkan kita bahwa cinta dan adat bisa berjalan berdampingan. Mereka mengajarkan kita bahwa keberanian dan pengorbanan tidak pernah sia-sia. Mereka mengajarkan kita bahwa perubahan itu mungkin, jika kita berani memulainya."

BAB 25 – EPILOG: AWAN BIRU YANG ABADI

Puluhan Tahun Kemudian...

Desa Awan Biru telah berubah.

Tidak drastis—karena perubahan tidak pernah drastis di desa ini. Perubahan datang perlahan, seperti kabut yang turun di senja hari, seperti sungai yang mengalir membawa lumpur dan pasir, seperti pohon yang tumbuh dari biji menjadi raksasa.

Namun cukup untuk dirasakan.

Jalan desa sudah beraspal. Bukan aspal mulus seperti di kota, tetapi aspal yang cukup untuk membuat perjalanan tidak lagi becek di musim hujan dan tidak lagi berdebu di musim kemarau.

Listrik sudah masuk ke setiap rumah. Lampu-lampu menyala di malam hari, menerangi desa yang dulu gelap gulita setelah matahari terbenam.

Sekolah sudah berdiri megah—bukan hanya tiga sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama seperti zaman Jojon, tetapi juga satu sekolah menengah atas dan satu pusat pelatihan keterampilan. Anak-anak Awan Biru tidak perlu lagi pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikan.

Namun balai adat masih berdiri kokoh. Dinding kayu ulin yang tua masih kokoh meskipun usianya sudah ratusan tahun. Ukiran-ukiran rumit masih terlihat jelas, meskipun beberapa bagian sudah mulai terkikis oleh usia.

Upacara-upacara adat masih dilakukan setiap tahun. Sesaji masih diletakkan di pojok-pojok ladang setiap musim tanam. Doa-doa leluhur masih dilantunkan setiap malam Jumat.

Arga, anak Jojon dan Yeni, telah pensiun sebagai pemimpin desa. Ia memimpin selama dua puluh lima tahun, meneruskan estafet dari ayahnya. Kini ia sudah tua, rambutnya putih, langkahnya lambat. Namun matanya masih tajam, pikirannya masih jernih.

Anak tertuanya, **Bayu**, kini meneruskan estafet kepemimpinan. Bayu berbeda dengan kakeknya. Ia lebih modern, lebih berani mengambil risiko, lebih terbuka pada dunia luar. Namun ia mewarisi hati kakeknya—hati yang peduli pada keadilan dan keseimbangan.

"Kakek mengajariiku bahwa adat harus melindungi, bukan menindas," kata Bayu dalam pidato pelantikannya, yang dihadiri oleh seluruh warga desa dan beberapa tamu dari kota.

"Kakek mengajariiku bahwa cinta lebih kuat dari aturan. Bahwa keberanian lebih berharga dari ketakutan. Bahwa pengorbanan tidak pernah sia-sia. Dan aku akan menjalankan amanat itu. Aku

akan menjaga desa ini. Aku akan menjaga warisan kakek."

Dewi, cucu Jojon dan Yeni, menjadi guru di sekolah desa. Ia mengajar anak-anak tentang sejarah, tentang keberanian, tentang cinta. Ia mendirikan perpustakaan kecil di sekolah, berisi buku-buku tentang tokoh-tokoh inspiratif, tentang perjuangan melawan ketidakadilan, tentang cinta yang melampaui batas.

"Kakek dan Nenek kalian adalah pahlawan," katanya pada murid-muridnya, yang mendengarkan dengan mata berbinar.

"Mereka mengajarkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berani berjuang. Mereka mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyerah pada ketakutan. Mereka mengajarkan bahwa cinta adalah kekuatan terbesar di dunia."

Sungai Tua

Sungai tua yang dulu menjadi saksi pertemuan Jojon dan Yeni, yang dulu menjadi tempat mereka bercerita dan tertawa, yang dulu menjadi saksi bisu dari setiap suka dan duka mereka, masih mengalir.

Airnya masih jernih. Ikan-ikan kecil masih berenang di antara bebatuan. Daun-daun kering masih jatuh dan terbawa arus.

Tidak berubah. Tidak akan pernah berubah.

Dan di tepi sungai itu, pohon beringin besar masih berdiri. Akarnya masih menjalar ke mana-mana, seperti urat-urat kehidupan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Daunnya masih rindang, memberikan keteduhan bagi siapa pun yang duduk di bawahnya.

Di bawah pohon itu, sebuah batu besar diletakkan. Batu yang sama yang dulu menjadi tempat duduk Jojon dan Yeni. Batu yang telah menyaksikan ribuan pertemuan, ribuan cerita, ribuan air mata dan tawa.

Di batu itu, tertulis dua nama:

JOJON dan YENI

Di bawah nama mereka, terukir sebuah pesan pendek—pesan yang ditulis oleh Arga, yang disetujui oleh seluruh warga desa:

"Mereka mengajarkan bahwa cinta lebih kuat dari tradisi.

Bahwa keberanian lebih berharga dari ketakutan.

Bahwa pengorbanan tidak pernah sia-sia.

Mereka adalah pahlawan kita.

Mereka adalah legenda yang tidak akan pernah mati."

Setiap tahun, pada hari pernikahan mereka—tanggal 15 bulan ketiga dalam kalender Jawa, bertepatan dengan hari pertama mereka bersatu di hadapan leluhur—warga desa berkumpul di batu itu.

Mereka membawa bunga. Mereka membawa dupa. Mereka membawa doa. Mereka membawa cerita.

Anak-anak mendengarkan kisah Jojon dan Yeni dari mulut orang tua mereka. Orang tua menceritakannya pada anak-anak mereka. Generasi demi generasi.

Kisah itu tidak pernah mati. Tidak akan pernah mati. Selama Awan Biru masih berdiri, selama sungai masih mengalir, selama kabut masih turun, kisah Jojon dan Yeni akan terus diceritakan.

Kabut yang Tak Pernah Pergi

Kabut masih turun setiap senja di Desa Awan Biru.

Tidak setebal dulu, ketika Jojon dan Yeni masih anak-anak dan kabut dianggap sebagai pertanda buruk. Tidak setebal malam kelahiran mereka, ketika kabut menelan seluruh desa dan membuat orang-orang takut.

Namun tidak pernah benar-benar pergi.

Kabut adalah bagian dari desa. Kabut adalah identitas. Kabut adalah warisan leluhur.

"Kabut adalah napas leluhur," kata para tetua kepada generasi muda. "Kabut adalah pengingat bahwa kita tidak pernah sendirian. Bahwa leluhur selalu mengawasi kita. Bahwa kita harus menjaga apa yang telah mereka wariskan."

Dan ketika kabut turun, ketika senja mulai gelap, ketika angin mulai berembus lembut—beberapa warga bersumpah mereka melihat dua bayangan di tepi sungai.

Dua bayangan yang duduk berdampingan di batu besar.

Dua bayangan yang saling menggenggam tangan.

Dua bayangan yang tersenyum—seperti tersenyum pada masa lalu, pada masa kini, dan pada masa depan.

Apakah itu Jojon dan Yeni? Apakah itu roh mereka yang kembali untuk mengunjungi tempat yang mereka cintai? Atau hanya ilusi yang diciptakan oleh kabut dan kenangan?

Tidak ada yang tahu pasti.

Tapi tidak ada yang peduli.

Karena bagi warga Awan Biru, Jojon dan Yeni tidak pernah benar-benar pergi. Mereka masih ada. Di sungai. Di kabut. Di hati setiap orang yang mendengar kisah mereka.

Pesan untuk Generasi Mendatang

Di balai adat, tersimpan sebuah naskah.

Bukan naskah kuno yang ditulis oleh leluhur ratusan tahun lalu, dengan aksara Jawa yang sulit dibaca dan bahasa yang tidak lagi dipahami. Tapi naskah baru, yang ditulis oleh Jojon sebelum ia meninggal, dengan tangannya sendiri, dengan tinta dan kertas.

Naskah itu disimpan dalam kotak kayu jati, diletakkan di altar leluhur, di samping pusaka-pusaka desa. Setiap tahun, pada hari peringatan kematian Jojon, naskah itu dibaca di depan umum oleh pemimpin desa.

"Untuk kalian yang hidup setelah kami," tulis Jojon.

"Jangan takut pada perubahan. Tapi jangan lupa dari mana kalian berasal. Perubahan adalah keniscayaan. Tapi identitas adalah pilihan.

Jangan takut pada cinta. Tapi jangan biarkan cinta membutakan kalian dari kebenaran. Cinta adalah anugerah. Tapi cinta juga tanggung jawab.

Jangan takut pada adat. Tapi jangan biarkan adat menjadi belenggu. Adat adalah warisan leluhur. Tapi adat juga bisa berubah.

Keseimbangan adalah kunci. Keseimbangan antara yang lama dan yang baru. Antara adat dan cinta. Antara hati dan akal. Antara keteguhan dan keluwesan.

Kami telah berjuang. Kami telah berkorban. Kami telah membuka jalan.

Sekarang giliran kalian.

Jaga desa ini. Jaga satu sama lain. Jaga cinta.

Karena pada akhirnya, hanya cinta yang tersisa.

Hanya cinta yang abadi.

Hanya cinta yang bisa mengalahkan segalanya—ketakutan, kebencian, dan kematian.

Terima kasih untuk segalanya.

Jojon."

Akhir yang Abadi

Langit Desa Awan Biru tetap biru.

Biru cerah. Biru tanpa kabut. Biru seperti harapan.

Kabut masih turun setiap senja. Masih menyelimuti desa dengan selimut putih yang lembut. Masih menjadi pengingat bahwa leluhur selalu dekat.

Angin masih berembus. Masih membawa aroma bunga melati dari halaman-halaman rumah. Masih membawa suara tawa anak-anak yang bermain di jalan.

Sungai masih mengalir. Masih membawa air jernih dari hulu ke hilir. Masih menjadi saksi bisu dari setiap peristiwa yang terjadi di desa ini.

Dan di bawah restu leluhur yang telah memberi jalan—leluhur yang dulu menentang, leluhur yang dulu takut, leluhur yang kini telah berubah pikiran—

cinta yang diuji tradisi...

telah menemukan keabadiannya.

Bukan dalam wujud fisik. Bukan dalam daging dan tulang. Tapi dalam jiwa. Dalam kenangan. Dalam legenda yang terus diceritakan.

TAMAT

"Awan Biru tidak pernah benar-benar kehilangan kabutnya.

Tapi kabut tidak lagi menakutkan.

*Karena di balik kabut, selalu ada langit biru yang menunggu—
sama seperti di balik setiap ujian, selalu ada cinta yang bertahan.*

*Dan ketika kabut turun di senja hari,
ketika angin berbisik di antara pepohonan,
ketika sungai mengalir membawa cerita—*

Jojon dan Yeni masih ada.

Bukan dalam wujud, tapi dalam jiwa.

Bukan dalam daging, tapi dalam kenangan.

Mereka adalah legenda.

Legenda yang tidak akan pernah mati.

Legenda yang akan diceritakan dari generasi ke generasi.

Tentang dua insan yang berani melawan arus.

Tentang cinta yang lebih kuat dari tradisi.

Tentang pengorbanan yang mengubah segalanya.

Di bawah restu leluhur Awan Biru,

di bawah langit yang biru,

cinta mereka abadi.

Selamanya."